

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah.*

Syariat Islam diturunkan oleh Allah SWT di muka bumi ini untuk mengatur kehidupan manusia agar berjalan dengan baik sehingga tidak melakukan kerusakan, baik antara manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Para ulama merumuskan dalam ajaran Islam terdapat beberapa prinsip dasar dalam mencapai tujuan syariat. Salah satu prinsip ajaran Islam adalah perdamaian. Hal ini ditegaskan Alquran bahwa Nabi Muhammad saw adalah pembawa rahmat bagi seluruh alam.¹

Kata rahmat dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yaitu al rahmah yang diartikan sebagai kelembutan yang menyebabkan pengampunan dan perbuatan memberikan kebaikan.² Nabi bukan hanya diutus untuk kaum tertentu dan tidak diutus untuk menjadi rahmat hanya untuk ummat Islam melainkan untuk seluruh manusia bahkan untuk seluruh alam. Dasar dasar ajaran yang universal ini akan sangat mudah ditemui dalam ajaran Islam yang ada dalam Alquran dan hadis hadis Nabi. Salah satu ayat Alquran yang sangat jelas mengabarkan hal demikian. Allah Swt berfirman tentang rahmat bagi seluruh alam. Allah berfirman dalam QS. al-Anbiya/21: 107.

¹Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Qur‘ān Tentang Struktur Sosial* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 223

²Al-Munjid Al-Lugah, (Beirut: Dar al-Masyriq, cet XXIV, 1969), h. 253.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahannya:

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Dan Kami tidak mengutus kamu wahai Muhammad kepada manusia dengan membawa syari'at Alquran , aturan, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik di kalangan bangsa jin dan manusia di dunia terlebih lagi di akhirat. Barangsiapa yang mengapresiasi rahmat tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan, barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat. Ada banyak keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menjadi rahmat bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud, dan dari permusnahan.³ Berkat sikap Nabi Muhammad saw yang menjadi teladan dalam bersikap lemah lembut dan selalu mendoakan kebaikan kepada ummatnya walaupun tidak sedikit diantara mereka melakukan perlawanan dengan kekerasan menjadikan dakwah Nabi Muhammad saw dapat kita lihat hasilnya samapi sekarang. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3 : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۖ ﴿١٥٩﴾

³Wahbah azzuhaily. “*tafsir munir jilid 9*” .(Dar Fikr.2018), h. 156.

Terjemahnya :

“Maka berkat rahmat Allah Swt engkau (Nabi Muhammad saw) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri di sekitar mu. Karna itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka”.⁴

Sedangkan salah satu riwayat yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jamiul Bayan* dan AI Mawardi dalam *Tafsirnya*, Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa “Muhammad saw adalah sumber rahmat bagi seluruh manusia”. Jika seseorang beriman kepadanya dan menerimanya, maka ia akan bahagia, dan jika seseorang tidak beriman kepadanya, maka ia akan binasa seperti halnya bangsa-bangsa terdahulu.⁵ Dalam tafsir ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. artinya, Dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua makhluk. Bukan hanya untuk orang arab, bukan hanya untuk orang Islam, melainkan untuk seluruh alam semesta bahkan rahmat itu juga didapatkan oleh orang orang non muslim. Begitupun Dalam hadis Nabi Muhammad saw begitu banyak nilai nilai kemanusiaan yang bisa ditemukan. Baik praktek Nabi secara langsung maupun apa yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya sebagai pelajaran. Agama merupakan hasil pengalaman seorang Nabi bertemu dengan yang sakral. Sebagai bagian dari pengalaman, Agama Islam tentu saja mengikuti Nabi Muhammad Saw.⁶

Salah satu diantara kisah Nabi dan sahabatnya bisa kita lihat dijelaskan dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya*: Abu Hurairah ra.

⁴Departemen (Kementrian) Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 71.

⁵Al-Qurtubi. “*Tafsir Al-Qurtubi jilid 11*”. (pustaka azzam.), h. 930.

⁶Aksin Wijaya. “ *Menalar Islam, Menyingkap argumen epistemologis Abdul Karim Soroush*”. (Yogyakarta: IRCiSoD.2021), h. 97.

berkata, bahwa telah dikatakan, “Wahai Rasulullah, berdoalah menentang kaum musyrikin.” Nabi berkata: “Saya tidak diutus sebagai kutukan, melainkan sebagai rahmat.” (HR. Muslim).⁷ Membaca kisah singkat ini dapat menyadarkan begitu mulianya ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. Disaat dalam keadaan tertindas maupun dalam keadaan superior pun beliau selalu menjunjung nilai nilai kemanusiaan dengan cara tidak melakukan paksaan bahkan terhadap mereka yang dulunya melakukan penindasan terhadap Nabi maupun terhadap kaum muslimin seperti saat penaklukan mekah yang tercatat dalam sejarah dikenal sebagai fathul Mekah. Sikap Nabi setelah memenangkan perang saat menaklukan mekah berbeda dengan sikap para pemimpin perang lainnya yang telah mendapat kemenangan. Hal ini tentu mendapat respon yang sangat positif diantara penduduk Mekah sehingga mereka berduyun duyun masuk Islam dengan sadar dan penuh keyakinan.⁸ Saat malam pertama setelah kemenangan perang badar juga memperlihatkan kepedulian yang sangat besar terhadap tahanan perang. Nabi tidak bisa tidur Disebabkan ia mendengar salah satu tawanan perang yang bernama al abbas tersiksa dalam ikatannya. Para sahabat pun pergi melepaskan belenggu ikatan al abbas. Nabi kemudian bisa tertidur.⁹ Bahkan, peperangan yang dilakukan oleh Nabi dan ummat Islam kala itu tidak selamanya disemangati oleh agama, melainkan karna penghianatan yahudi terhadap piagam Madinah dan begitupun makna jihad diawal sejarah kenabian mengalami proses yang

⁷Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Al-Jāmi' al-Shāhīh*, (Beirut: Darul Fikr, t.t), “bab An-Nahyu “an La’ana ad-Dawab wa Ghairiha” Juz 8, h. 24.

⁸Qurais Shihab. “*Membaca Sirah Nabi Muhammad, Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadis Hadis Sohih*”.(Tangerang:lentera hati,2018), h. 890.

⁹Ath Thabari.” *Muhammad di Makkah dan Madinah*”. (Yogyakarta: IRCiSod.2019), h. 470.

beragam.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Sejak awal, konsep rahmat ilahi telah menjadi tema utama dalam pemikiran Islam.¹¹ Di dalam Alquran satu satunya perang yang di izinkan adalah perang untuk membela diri.¹²

Salah satu kunci suatu peradaban dalam membuka gerbang kemajuan adalah maraknya penguasaan keilmuan yang tidak lain bersumber pada literatur teks ilmu pengetahuan.¹³ Alquran merupakan teks yang kaya akan simbol dan metafora sehingga menimbulkan banyak penafsiran sehingga tidak mungkin kita mengabaikan perannya dalam mentransformasikan pemikiran umat Islam. Hal ini bisa dimaklumi karena Islam memperkenalkan dirinya ke dalam masyarakat global tanpa diawali dengan “lembaran putih”, ia tidak menampilkan dirinya dalam ruang kosong dalam urusan agama, kemasyarakatan, kebudayaan, ekonomi, dan politik. Islam muncul sebagai kelanjutan dan puncak dari tradisi Ibrahim dengan mengintegrasikan dan memodifikasi aspek aqidah, syariah, dan praktik ekonomi.¹⁴ Ajaran Islam yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw adalah ajaran yang mampu berdialog dengan tradisi tradisi masyarakat di mana ia hadir dan tidak mealukan konfrontasi yang dapat menjadi sebab hancurnya tatanan masyarakat. Selalu mengakomodir segala bentuk budaya yang tidak bersebrangan terhadap prinsip nilai nilai ajaran agama Islam. Apa yang menjadi nilai nilai kemanusiaan menjadi prioritas utama untuk ditegakkan. Tradisi

¹⁰Aksin Wijaya. “*Sejarah Kenabian, dalam perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwasah*”. (Bandung: Yogyakarta.2016), h. 467-480.

¹¹Toshihiko Izutsu, “*Sufisme, Samudra Makrifat Ibnu Arabi*” (Bandung: Mizan. 2016), h. 135.

¹²Karen Armstrong, “*Islamofobia. Melacak akar ketakutan terhadap Islam di dunia barat*” (Bandung: Mizan. 2018), h. 55.

¹³Supriyadi. “*Renaisans Islam*”.(Jakarta: Quanta.2015), h. 11.

¹⁴Nasaruddin Umar, “*Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*” (Jakarta : Gramedia, 2014), h. viii.

tradisi yang melanggar nilai nilai kemanusiaan akan dihilangkan secara bertahap dengan model dakwah yang disesuaikan. Perilaku Nabi Muhammad saw sebagai contoh terbaik dalam pengamalan nilai nilai kemanusiaan dalam Alquran harus menjadi perhatian penting bagi siapa pun yang menyampaikan Alquran . Bagi pengembang dakwah harus sadar betul bahwa ajaran agama Islam tidak bertentangan dengan kemanusiaan.

Dalam perkembangan khasanah keilmuanpun menjadikan Islam disampaikan dengan lebih ringan. Namun ada beberapa hal yang mungkin harus menjadi perhatian khusus, dalam hal ini yakni dalam persoalan jihad, yang seringkali identik dengan kata perang. Hal ini sering dilakukan oleh sebagian kelompok yang biasa disebut dengan kelompok Islam Radikal dan ini semua terjadi karna pemaksaan terhadap keinginan memahami Alquran secara instan serta terburu buru sedangkan Alquran tidak akan bisa dipahami dengan cara seperti itu. Dalam sejumlah peristiwa yang dilakukan oleh sebagian manusia, yang kemudian mereka sebut sebagai jihad di jalan Allah, terdapat kekeliruan yang mengeluarkan dari makna jihad yang sebenarnya.¹⁵

Dalam banyak kasus kekerasan atas nama agama yang telah terjadi dan menjadi catatan hitam yang tidak bisa diabaikan, teks-teks ayat suci Alquran yang mempunyai nilai luhur justru sering dipakai untuk melegitimasi tindakan tindakan kekerasan atas nama agama yang justru bertentangan dengan nilai nilai agama itu sendiri. Ayat-ayat Alquran dijadikan sebagai penyokong nilai tertinggi perbuatan

¹⁵Dzulqarnain M Sanusi, *“Pedoman Syariat Dalam Menilai Peristiwa”* (Makassar:Pustaka As-Sunnah. 2014), h. 143.

terorisme sekelompok orang yang tidak secara benar memahaminya sehingga melahirkan paham paham yang justru menjadi bertentangan dengan nilai nilai agama. Fakta ini sangat memprihatinkan karena telah keluar jauh dari tujuan diturunkannya al-Qurān yakni untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan damai di muka bumi. Bahkan tindakan penyimpangan ajaran agama seperti ini benar benar merusak citra agama itu sendiri. Walaupun mereka yang melakukan penyimpangan agama seperti ini sebenarnya termasuk golongan yang sangat minoritas tetapi suara mereka yang paling keras meyuarkan bahwa merekalah yang paling berhak dan paling benar mewakili agama sehingga yang tampak dan muncul dipermukaan adalah wajah ummat Islam yang tidak ramah terhadap segala hal keberagaman. Fenomena ini adalah hal yang benar benar terjadi bahkan tercatat sudah ada di awal sejarah peradaban Islam dan benih benihnya bertahan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Jadi hal ini bukanlah sebuah hal yang baru.

Dari tafsir tafsir teks kitab suci yang tekstual seperti itulah perlu adanya peyeimbangan dan perlu adanya upaya pengenalan di masyarakat sebagai program deradikalisasi agar maksud maksud syariat tetap terjaga yaitu salah satunya menjaga manusia atau *hifzun nafs*.¹⁶ Alquran dan Sunnah senantiasa mengingatkan kita akan pentingnya kehidupan manusia bagi Allah. Belum lagi manusia yang telah menginjakkan kakinya di bumi, bahkan bayi yang baru lahir yang masih dalam kandungan ibunya, sekalipun masih dalam proses awal, begitu pula hewan dan tumbuhan, tidak dapat dibunuh kecuali menurut hukum. ketentuan

¹⁶Ahmad Al-Musri Husain Juahar, "*Maqashid Syariah*" (Jakarta: Amsah, 2009), h. 21.

ilahi.¹⁷ Apalagi tulisan tulisan tentang tema maksud maksud syariah sudah mengalami dinamika perkembangan yang pesat sehingga bukan hanya dikenal maqashid syariah tetapi telah ada yang namanya tafsir maqashidi atau maqashidul Quran.¹⁸ Sedangkan Deradikalisasi bukanlah sebuah tafsir yang baru muncul di abad ini melainkan upaya untuk menormalkan kembali pemahaman pemahan yang menyimpang dan berani mengatasnamakan agama itu sendiri. Pembacaan terhadap Alquran tidak boleh lepas dari apa yang namanya kaidah Tafsir sebab Hal ini memungkinkan seseorang untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata dan kalimat Alquran . Bahkan membantu menemukan makna-makna yang tidak terkandung secara tersurat dalam kata-kata/kalimat-kalimat Alquran , sehingga memungkinkan mengungkap rahasia dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dari kalimat-kalimat Alquran .¹⁹

Catatan sejarah Islam periode awal sudah menjadi contoh dan diperkenalkan oleh Nabi serta para sahabatnya bagaimana memahami ayat ayat suci Alquran agar lebih mengarah kepada tujuan atau maqashid syariah yang salah satunya tidak menumpahkan darah manusia tanpa haq sebab dalam pandangan syariat, menghilangkan satu nyawa manusia sama saja dengan menghilangkan seluruh nyawa manusia, dan barang siapa yang menjaga atau mengurus satu manusia sama saja jika ia mnegurus seluruh manusia. seperti itulah syariat menghargai setiap nyawa. Allah berfirman dalam QS. Al Maidah/5: 32.

¹⁷M. Quraish Shihab, “*Secercah Cahaya Ilahi. Hidup Bersama AlQuran*”.(Bandung: Mizan. 2017) cet-2, h. 277.

¹⁸Aksin Wijaya, “*Fenomena Berislam, Geneologi dan Orientasi Berislam Menurut AlQuran*”(Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), h. 37-38.

¹⁹Qurais Shihab, “*Kaidah Tafsir. Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat AlQuran*”. (Tangerang: Lentera Hati. 2013), h. 15.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا^ع

Terjemahnya :

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan akan ia mengurus seluruh kehidupan manusia”.²⁰

Membaca sejarah kehidupan Nabi tentang bagaimana mengalami banyak peperangan memberikan bukti nyata bahwa ada aturan baku yang menjadi tuntunan dalam peperangan sehingga peperangan bukan hanya terkait pembunuhan. Peperangan memang dikenal dalam sejarah awal peradaban Islam tetapi semua itu dilakukan atas pengawasan hukum hukum agama yang ketat sebab sangat erat hubungannya dengan nyawa manusia. Yang melatarbelakangi terjadinya perang dimasa lalu tentu memiliki alasan yang kuat dan semua itu diatur dalam syariat Islam yang agung. Sehingga perang dalam ajaran agama harus sesuai tuntunan para Ulama agar dalam prosesnya, hak hak setiap orang dapat terpenuhi dan tidak saling menzholimi.

Deradikalisasi merupakan inisiatif preventif yang bertujuan mencegah terorisme yang terjadi saat ini. Deradikalisasi adalah langkah kunci untuk memerangi terorisme, sesuai dengan Pasal 5 Tahun 2018. Dengan berlakunya UU No 5 Tahun 2018, penegak hukum khususnya Polri segera menggenjatkan upaya pengawasan terhadap kelompok radikal yang ada di Indonesia. Sesuai

²⁰ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h.113

pengumuman Kapolri Jenderal Polisi Prof. Tito Karnavian, Ph.D, sepanjang tahun 2018, sejak berlakunya Undang-Undang antiterorisme, pihak kepolisian telah menangkap 370 orang terduga terorisme sebelum melakukan aksinya. Polisi baru bisa melakukan penangkapan karena ada yang diduga bergabung dengan kelompok teroris. Kejahatan atas nama agama sudah lama terjadi di wilayah Indonesia tetapi belum ditemukan langkah langkah yang terbilang sangat efektif dalam menanggulangnya. Terbukti dengan adanya undang undang yang selalu diperbaharui agar aparat lebih leluasa melakukan pencegahan.

Pada tahun 2018, pemerintah Indonesia melakukan amandemen UU Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dengan menjelma menjadi UU Nomor 5 Tahun 2018 (biasa dikenal dengan UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme). Alasan kedua mengapa pemerintah harus berubah adalah karena terorisme menimbulkan risiko yang semakin besar terhadap ideologi nasional, keamanan nasional, kedaulatan negara, serta berbagai aspek kehidupan sosial, nasional, dan nasional. Oleh karena itu, pemberantasan kegiatan teroris harus dilakukan secara luar biasa, terencana, terkordinasi, koheren, dan berkesinambungan, dengan tetap memperhatikan hak asasi manusia dan filosofi penegasi hukum. *Criminal Justice Sistem*.²¹ Semua pihak harus saling menyumbangkan buah pikirnya bagaimana mengevaluasi kerja kerja yang selama ini dilakukan. Tanggung jawab harus dihadirkan bukan hanya bagi aparat keamanan tetapi bagi semua elemen bangsa harus memahami bahwa menjaga keamanan bangsa adalah kewajiban bersama. Termasuk para tokoh agama dan

²¹Badan Pembinaan Hukum Nasional, “*Naskah Akademik Perubahan Undang - Undang Nomor 15 Tahun 2003*”, Jakarta, 2011, h. 170 – 171.

semua ormas harus saling bersinergi untuk menciptakan pengaplikasian agama yang rahmatan lil aalamin.

Terorisme di Indonesia kian marak terjadi sehingga perlu penanganan yang serius melibatkan semua lembaga, berperan aktif melakukan kerjasama. Sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018, Negara, khususnya Kepolisian, mempunyai dasar hukum yang kuat untuk mencegah terorisme. Salah satu upaya pencegahan yang tertuang dalam pasal 5 UU No 5 Tahun 2018 adalah deradikalisasi. Meskipun program ini telah ditetapkan sebelum berlakunya Pasal 5 UU No. 5 tahun 2018, program ini belum sepenuhnya berjalan karena kurangnya kerangka hukum yang kuat dan kapasitas Kementerian/Lembaga untuk bertindak secara integratif dan terkoordinasi dalam memerangi terorisme. Oleh karena itu, BNPT dan Kementerian/Lembaga terkait harus menyusun strategi deradikalisasi nasional jangka panjang, serta tujuan jangka pendek dan menengah.²² Termasuk isu-isu seperti ini tidak boleh dibiarkan menjadi alat tunggangan politik praktis untuk mencari simpati masyarakat. Tidak dijadikan sebagai isu-isu untuk mengkotak-kotakan masyarakat. Maka dari itu perlunya orang-orang yang berkompeten dalam hal ini yang harus terlibat.

Dalam konteks munculnya kekerasan beragama dan terorisme atas nama agama, DDI menawarkan gagasan yang bisa didiskusikan guna menjawab pertanyaan krusial tersebut. Apalagi ketika afiliasi keagamaan yang seharusnya memberikan kepuasan batin, ketentraman mental, dan kohesi sosial, justru

²²Anita Karolina. "Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018". *Jurnal Ilmu Kepolisian*. Volume 13 | Nomor 3 | Desember 2019.

menjadi penyebab konflik. Agama menjadi pemicu konflik dan menjadi penyebab konflik di berbagai daerah. Agama menampilkan dirinya dalam bentuk yang menakutkan, berfungsi sebagai dalih untuk melegitimasi tindakan kekerasan. Dengan munculnya ISIS di Suriah dan Irak, Boko Haram di Nigeria, Alqaeda di Yaman dan Al Sahab di Somalia, 664 serangan mengakibatkan kematian 5.042 orang (BBC 2014). Serangan semacam ini diakibatkan oleh salah tafsir terhadap agama. Contoh situasi yang terjadi di Indonesia seperti Poso, Papua, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Maluku, Tasik, Madura, Kuningan, Cirebon, dll., menunjukkan ketegangan antar agama, aliran, dan keyakinan yang berbeda. Perselisihan.

Berdasarkan kajian Convey yang mengkaji hasil survei PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, terlihat bahwa pendapat siswi dan siswi mengenai orientasi keagamaannya cukup radikal, yakni mencapai 58,5%, serta pendapat yang bersifat intoleransi. Dengan intoleransi internal sebesar 51,1% dan intoleransi eksternal sebesar 34,3%. Mengenai tindakan/sikap, sebagian besar individu menunjukkan perilaku menetap, yaitu sebesar 74,2%. Dalam survei tersebut, ia juga menguraikan beberapa faktor utama yang mendorong radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda, seperti guru, internet, serta persepsi terhadap Islamisme dan kinerja pemerintah.²³ Data yang bisa kita baca ini memberikan gambaran bahwa potensi sikap intoleransi dan berujung perilaku teror sangat besar sehingga semua pihak wajib memberikan perhatian yang serius dan tidak hanya berharap permasalahan serius ini dibebankan hanya kepada satu pihak.

²³Yunita Faella Nisa, dkk, “*Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*”, Convey Report Vol 1, No 1 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1-49.

Bahkan lebih khusus dalam proses terbaru program radikalisme di wilayah Sulawesi selatan dapat terekam dalam berbagai media massa diantaranya Pada tahun 2021, terdapat 15 anak yang terpapar radikalisme di Dinas Sulawesi Selatan. Kini mereka diurus oleh Direktorat Pembinaan Perempuan dan Anak (DP3A) Kota Makassar. Menurut Achi Soleman, Ketua DP3A Makassar, sebagian besar anak yang terpapar radikalisme adalah keturunan orang tuanya. Sejak kecil, mereka ditanamkan ide-ide radikal dalam hidup mereka. diakhir tahun 2021 dilakukan penangkapan pelaku terhadap salah satu dari pelaku bom katedral makassar yang masih sangat muda berumur 22 tahun.

Ormas DDI termasuk organisasi Islam yang cukup aktif melakukan program deradikalisasi di Sulawesi sebagai lahan dakwah yang menjadi tempat dimana ormas ini lahir dan menjadi besar seperti saat ini. DDI sebagai gerakan dakwah yang merasa bertanggungjawab atas pemahaman keagamaan masyarakat agar dapat mengembangkan Islam yang menjadi rahmatan lil alamin melakukan banyak program. Pemahaman Islam yang *tasamuh* moderat dapat dikenal dari ciri khas dakwah DDI dari masa ke masa. Salah satu pimpinan lembaga DDI yang tahun ini melakukan program deradikalisasi adalah Ketua STAI DDI Mangkoso menjadi Narasumber Seminar Nasional oleh FUD IAIN Sultan AMAI Gorontalo.²⁴ Bukan hanya itu, para tokoh Ulama yang ada dalam ruang lingkup DDI banyak melakukan dan menghadiri acara acara seminar atau hal yang serupa termasuk Anre Gurutta Prof Dr Syamsul bahri lagaligo sebagai ketua umum dari DDI dan sebelum itu PB DDI melakukan kerja sama dengan BNPT sebagai

²⁴<https://staisddimangkoso.ac.id/berita/ketua-stai-ddi-mangkoso-menjadi-narasumber-seminar-nasional-oleh-fud-iain-sultan-amai-gorontalo--2022-08-01->

perwakilan dari pemerintahan untuk bersama sama melakukan program deradikalisasi khususnya di Sulawesi. Tentu kolaborasi antara elemen seperti ini merupakan langkah yang sangat baik dan terus ditingkatkan. Karna ada hal hal yang tidak bisa disentuh oleh pemerintah tapi dengan mudah dilakukan oleh ormas Islam dan begitupun sebaliknya.

Universitas Islam lainnya juga telah melaksanakan program serupa. UIN Alauddin Makassar bekerjasama dengan pemerintah yaitu Webinar deradikalisasi diselenggarakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Pengurus Besar Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) dan Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah Indonesia (ICATT). Kegiatan ini berlangsung secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting selama dua hari, mulai Sabtu hingga Senin. Intervensi pada periode ini akan dipimpin oleh Ketua Umum PB DDI Anre Gurutta Syamsul Bahri Galigo, Brigjen Polisi R Ahmad Nurwakhid MM, Dr Abdul Muid Nawawi MA dan Dr H Syahrullah M Ag Abbas Lc MA, serta Sekretaris Jenderal DDI Wal Irsyad Anre Gurutta Helmi Yali Yafie, serta oleh Dr H Andi Aderus Lc.²⁵ walaupun pemerintah punya banyak perangkat dalam melakukan program tapi tetap saja pemerintah memiliki ruang ruang kosong yang yang hanya bisa di isi oleh ormas keagamaan sehingga program ini sangat perlu digalakkan. Disinilah urgensi kehadiran DDI sebagai mitra bagi pemerintah mengawal kehidupan antar ummat beragama di masyarakat.

²⁵<https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/kerjasama-bnpt-pb-ddi-dan-icatt-klinik-redakalisasi-uin-alauddin-adakan-webinar-0921>.

Penelitian ini menarik bukan hanya karena permasalahan ini adalah permasalahan lama yang belum ditemukan peredam yang efektif tetapi dalam konteks akademik juga sangat menarik. Karena berbagai pertimbangan: (1) DDI sebagai organisasi besar di wilayah Timur Indonesia mempunyai doktrin yang berimbang, yang dapat menjadi peluang untuk lebih berperan dalam menyelesaikan permasalahan terorisme dan ketegangan terkait konflik internal umat Islam dan Negara. (2) Karena kecepatan perubahan, DDI telah mengembangkan dinamika yang menarik. Dalam studi ini, kami akan mengkaji interaksi tunggal, konflik, negosiasi, ambiguitas dan paradoks, serta cara-cara DDI dapat menumbuhkan perdamaian dan keadilan bagi individu dan bangsa. Juga bagaimana kedudukan DDI dalam gerakan perubahan dan dinamika pemikiran Islam DDI untuk memperkaya penelitian Islam di Indonesia. Penelitian ini akan melihat apakah terjadi perubahan yang signifikan terhadap prinsip-prinsip dakwah di dalam internal DDI seiring perkembangannya dari masa ke masa. Apakah ada infiltrasi pemahaman yang berbeda atau bahkan bertentangan yang mulai masuk sebagaimana ormas Islam yang lebih senior dan lebih besar.

B. *Identifikasi Masalah*

Dalam penelitian ini, peneliti memilih benang permasalahan yang akan dikerucutkan menjadi permasalahan penelitian. Diantara permasalahan yang ada adalah 1. Bagaimana program deradikalisasi yang ada selama ini di dunia pendidikan pondok pesantren dan apakah program itu sudah berjalan dengan baik dan efektif. 2 mencari akar sejarah program deradikalisasi yang telah ada dalam dunia pesantren terkhusus pondok pesantren dibawah naungan DDI. 3. Sejauh

mana peran strategi dan efektifitas program pondok pesantren dalam yang ada terkhusus pondok pesantren DDI yang tersebar di sulawesi selatan. Dari beberapa poin yang telah dirumuskan ini akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini memiliki titik fokus yang akan memeberikan hasil yang maksimal dan hasil yang dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan secara umum dan pondok pesantren terlebih lagi bermanfaat bagi agama agar tetap dipahami, didakwakan dan diamankan sesuai dengan tujuan agama itu sendiri. Tentu hasil dari semua itu juga akan berdampak akan terciptanya kemanusiaan yang dibumikan dan terciptanya kedamaian di bumi.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Pada penelitian ini difokuskan pada beberapa pondok pesantren dibawah naungan DDI yang dianggap dapat menjadi sumber informasi primer dalam melihat seperti apa paradigma DDI dalam menilai deradikalisasi. Serta seperti apa konsep dan strategi DDI dalam program deradikalisasi melalui pendidikan Islam dan apakah program deradikalisasi berjalan dengan baik. Adapun kriteria pondok pesantren yang dapat dijadikan sumber informasi adalah pesantren yang terbilang sebagai pesantren tertua dan memiliki berbagai alumni yang sudah menjadi tokoh penggerak ummat ditengah masyarakat. Dari kriteria ini maka peneliti memilih 3 pasantren yang berada di 3 kabupaten kota yang berbeda. Diantaranya adalah ponpes Manahilil Ulum Kaballangan di Kabupaten Pinrang, Ponpes DDI Ujung Lare Kota Parepare dan Ponpes DDI Mangkoso Kab. Barru. Serta sebagai informasi tambahan Ponpes Ittihadul Usrati wal jamaah di Pusat kota Kabupaten Pinrang dan juga beberapa Alumni Pesantren DDI akan dijadikan

sebagai data pelengkap. Begitupun para tokoh DDI di tingkat struktural PB- DDI yang diperkirakan dapat memberikan gambaran atau data yang dibutuhkan dalam dalam mengungkap informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian kemudian memverifikasi ketingkat pengurus di pondok pesantren yang menjadi ujung tombak melaksanakan program program dakwah yang telah direncanakan oleh PB- DDI.

1. Fokus penelitian

a. Konsep deradikalisasi

Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung radikalisme²⁶ Identifikasi terlebih dahulu, cegah dari awal, dan targetkan berbagai kemungkinan tingkat dengan bentuk dan variasi berbeda yang sesuai dengan masing-masing kelompok sasaran. Tujuan utama deradikalisasi tidak sebatas menghilangkan radikalisme dan risiko terorisme, melainkan menegakkan empat pilar masyarakat dan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional Indonesia.

b. Strategi deradikalisasi

Deradikalisasi sebagai salah satu metode pencegahan merupakan salah satu alternatif strategi pemberantasan terorisme yang seringkali bertumpu pada penggunaan kekerasan atau cara yang ketat. Namun, meski penggunaan kekuatan militer dan hukuman mati dijatuhkan kepada teroris, aksi kekerasan terus meluas dan meluas. Bahkan pendekatan ini dapat mendorong dan mendorong munculnya bentuk-bentuk radikalisme baru karena rasa takut. Oleh karena itu, John Horgan

²⁶Syamsul Arifin. “ *Studi Islam Kontemporer- arus radikalisasi dan multikulturalisme di indoneisia*”. (Malang: kelompok intrans publishing, 2015), h. 84.

dalam bukunya *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements* menjelaskan bahwa deradikalisasi yang bertujuan mengubah mentalitas radikal dapat berujung pada radikalisme itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya kemandirian ekonomi dan menjauhi risiko kekerasan, serta menjauhi jati diri kelompok radikal. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya situasi ini, sehingga penting untuk mencari solusi bersama agar semuanya berjalan dengan baik.²⁷

c. Dampak program deradikalisasi

Dengan demikian, program-program yang dilaksanakan akan dievaluasi efektivitasnya dan dampak positifnya bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Tabel fokus penelitian

No	Fokus penelitian	Ruang lingkup
1.	Konsep deradikalisasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Visi-Misi ➤ Profil Lulusan ➤ Kurikulum ➤ Tenaga pengajar
2.	Strategi deradikalisasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sejarah radikalisme ➤ Kokurikuler ➤ Washatiyah ➤ Pendidikan

²⁷M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. (Jakarta: LP3ES, 2008).

		kewarganegaraan ➤ Bimbingan konseling
3.	Indikator Keberhasilan Program	➤ Pemahaman santri terhadap Islam Radikal, Islam Liberal dan Islam washatiyah

Tabel 1

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diringkas dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana paradigma Darud Dakwah wa Al Irsyad tentang radikalisasi agama ?
2. Bagaimana strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi dan upaya membangun moderasi Islam Indonesia ?
3. Apakah strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi berjalan dengan baik ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian.
 - a. Tujuan umum

Dari segi akademik bermanfaat untuk menjaga sirkulasi ilmu pengetahuan antara Prodi dan Perguruan Tinggi (khususnya Universitas Muhammadiyah Parepare) di bidang pendidikan Islam, sehingga memungkinkan dilakukannya

proses klarifikasi (penjelasan), justifikasi (penguatan), revisi (modifikasi) atau bahkan penemuan (discovery) mengenai dinamika Islam dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini akan melihat bagaimana peran para tokoh Darud Dakwah wa Al Irsyad yang aktif dalam dunia dakwah dimasyarakat dan dunia akademik. Sehingga bisa memberikan gambaran dan contoh bagi pengembangan dakwah secara umum. Banyaknya warga Darud Dakwah wa Al Irsyad yang aktif berdakwah di perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memajukan dakwah Islam.

b. Tujuan khusus

- 1) Memiliki dan Memperoleh data yang memadai tentang dinamika sejarah evolusi dan intelektual Darud Dakwah wa Al Irsyad tentang Islam Indonesia serta seperti apa program deradikalisasi melalui pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.
- 2) Memperoleh data tentang pandangan Darud Dakwah wa Al Irsyad terhadap apa yang dimaksud dengan radikalisme agama, data kekerasan agama dan terorisme.
- 3) Menganalisis dan mengkaji secara komprehensif dampak Darud Dakwah wa Al Irsyad terhadap deradikalisasi dan membangun masyarakat Islam moderat di Indonesia. Kemudian, mengevaluasi efektivitas setiap program yang dijalankan dan menyusun atau menyempurnakan strategi yang dapat menjadi landasan proyek-proyek di masa depan.

2. Kegunaan Penelitian ini antara lain.

a. Kegunaan Teoritis Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman, data, gagasan dan pengetahuan tentang peran DDI dalam memajukan dakwah moderat dalam masalah aqidah, fiqih, politik dan hubungan antar individu, berdasarkan prinsip moderasi beragama yang ditetapkan sebagai norma dalam masyarakat. Lebih lanjut, tujuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang fokus pada praktik moderasi beragama.

b. Kegunaan Praktis.

1) Pengelola lembaga pendidikan Islam

Bagi lembaga pendidikan Islam, Kajian ini bermanfaat untuk mengevaluasi, memperbaiki dan mengembangkan langkah-langkah inovatif penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Sejarah panjang dan dinamika yang terjadi dalam tubuh organisasi DDI dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

2) Pemerintah

Kajian ini bermanfaat bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, karena memperkuat perlunya mengambil tindakan tegas dalam mendorong moderasi beragama di masyarakat. Pengambilan kebijakan yang menjadikan

pengalaman organisasi Islam moderat sebagai pertimbangan akan sangat baik.

3) Majelis Ulama Indonesia dan lembaga fatwa

Bagi Majelis Ulama Indonesia dan lembaga Fatwa di berbagai Ormas Islam, kajian ini bermanfaat dalam mendorong moderasi beragama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Yang Relevan*

1. Romadlan, Said (2020) ANALISIS RADIKALISME DALAM ORGANISASI ISLAM (Studi Hermeneutik Pokok-pokok Islam Masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Negara, Jihad dan Toleransi).¹ Ini adalah tesis doctoral dari Universitas Indonesia. Esai tersebut memaparkan sifat radikal dua organisasi Islam besar di Indonesia. Penting untuk dipahami bagaimana Muhammadiyah dan NU memaknai prinsip dasar bangsa, jihad dan toleransi terhadap non-Muslim. Selanjutnya, bagaimana Muhammadiyah dan NU menyikapi isu-isu seperti keamanan nasional, jihad dan toleransi terhadap non-Muslim? Dapatkah saya memahami bagaimana keterkaitan antara Muhammadiyah dan NU dalam memahami persoalan mendasar kebangsaan, jihad, dan toleransi terhadap non-Muslim?
2. DERADIKALISASI ISLAM INDONESIA Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama diterbitkan Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016.² Kajian tersebut terutama didasarkan pada pemikiran dan

¹ Said Ramadhan , DISKURSUS GERAKAN RADIKALISME DALAM ORGANISASI ISLAM (Studi Hermeneutika pada Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang Dasar Negara, Jihad, dan Toleransi).UI: Jakarta, 2020.

² DERADIKALISASI ISLAM INDONESIA Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama diterbitkan Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016.

tindakan Nahdlatul Ulama (NU) terkait tindakan kekerasan yang berdalih agama. Kami mempelajari data mengenai evolusi dan persepsi PBB tentang Islam di Indonesia, serta persepsi mereka terhadap radikalisme dan kekerasan agama, serta perannya dalam deradikalisasi dan konstruksi moderasi Islam di Indonesia. Analisis data menggunakan model deskriptif kualitatif. Pertama, data yang dikumpulkan di lapangan diklasifikasi menurut tingkat kualitas dan kategorinya. Setelah diklasifikasikan, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak untuk menafsirkan struktur permukaan dan struktur internal. Dari analisis yang dilakukan, kita dapat memahami realitas praktis kehadiran PBB, tantangan, perspektif dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Berdasarkan analisis, beberapa solusi diusulkan mengenai dinamika teknologi baru dan reaksinya terhadap perubahan sosial. Analisis dan solusi yang disarankan kemudian dikembangkan secara metodis.

3. DERADIKALISASI QURANIK SEBUAH PERSPEKTIF NASARUDDIN UMAR.³ Sebuah tesis yang Fokus penelitiannya berupaya untuk membangun argumen deradikalisasi quranik perspektif Nasaruddin Umar. Juga menggali argumentasi quranik ihwal deradikalisasi, bahwa deradikalisasi quranik berkaitan erat dengan semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil âlamîn dan juga obsesi untuk mengembalikan manusia sebagaimana fitrah menjadi manusia

³ Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar Kahfi, Muhamad Al-Muizul (2021) Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar. Masters thesis, Institut PTIQ Jakarta.

seutuhnya. Penelitian ini menemukan tahapan pendekatan paradigma dan juga berijtihad mencari instrumentalisasi pesan quranik. Setidaknya ada 4 (empat) instrumen pesan quranik yang hendak ditawarkan: 1). Membongkar paradigma penafsiran yang selalu menjadi andalan para terorisme ihwal ayat jihâd, qitâl, kâfir, dan thâghût 2). Membahas tentang kesetaraan hak asasi manusia, 3). Indonesianisasi pemahaman agama, 4). Membangun kecerdasan spiritual menuju pemahaman moderat.

4. RADIKALISME ISLAM DAN DERADIKALISASI DI SEKOLAH (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung).⁴ Penelitian disertasi ini bertujuan: pertama, mengeksplorasi realitas gerakan radikalisme Islam di SMAN 1 Kedungwaru dan SMKN 1 Bandung Boyolangu Tulungagung. Kedua, mengeksplorasi strategi deradikalisasi radikalisme Islam di SMAN Kedungwaru 1 dan SMKN 1 Bandung Tulungagung. Ketiga, mengeksplorasi implementasi deradikalisasi radikalisme Islam SMAN 1 Kedungwaru dan SMKN 1 Bandung Boyolangu Tulungagung. Keempat, mengetahui implikasi strategi dan implementasi deradikalisasi radikalisme Islam di SMAN 1 Kedungwaru dan SMKN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.
5. Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Dakwah Wa Al Irsyad, dan Nahdlatul Ulama Sulawesi

⁴ Thohiri, Kholid (2019) Radikalisme Islam dan deradikalisasi di sekolah (studi multi kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung. PhD thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selatan.⁵ Kajian ini merespon temuan BNPT yang menyebutkan adanya pesantren yang disinyalir terafiliasi paham terorisme dan radikalisme. Kajian ini berfokus pada Pesantren As'adiyah, Darul Dakwah wa Al Irsyad (DDI), dan Nahdlatul Ulama, terutama dari sisi jaringan dan model beragamanya sebagai basis moderasi beragama. Pertanyaan kajian ini adalah bagaimana jaringan dan model beragama Pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan serta relasi ketiganya dalam moderasi beragama? Kajian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan sekaligus.

Adapun Distingsi (perbedaan) berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada focus penelitian yang dilakukan baik terkait subjek dan objek penelitian yang peneliti lakukan. Disertasi yang ditulis oleh Ramadhan said adalah Studi Hermeneutika pada Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang Dasar Negara, Jihad, dan Toleransi. penelitian ini mencoba membaca intepretasi penafsiran ormas NU dan Muhammadiyah di banyak tema termasuk konsep negara menjadi lahan kajian disertasi yang diterbitkan di Universitas Indonesia ini. Selanjutnya penelitian kolektif yang diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Penelitian ini walaupun hanya mengkaji tentang ormas Nahdatul Ulama tapi kajian begitu luas karna mengungkap sejarah pemikiran NU tentang Islam Indonesia dan ini adalah kajian yang sangat luas sehingga gambaran pemikiran Islam saat ini tidak terlalu terbaca.

⁵ Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan
<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>

Selanjutnya sebuah Sebuah tesis yang Fokus penelitiannya berupaya untuk membangun argumen deradikalisasi quranik perspektif Nasaruddin Umar. Gerakan radikalisme yang berujung tindakan teror membangun argumennya yang juga bersumber dari dalil dalil agama sehingga perlu diberikan tafsiran tandingan dan salah satu tokoh agama Sulsel yg melakukan itu adalah Prof Nasarudin Umar tetapi tesis ini hanya focus pada mengkaji argument deradikalisasi yang perlu dilakukan. Kemudian sebuah disertasi tentang deradikalisasi. RADIKALISME ISLAM DAN DERADIKALISASI DI SEKOLAH (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung) penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana deradikalisasi di pendidikan umum dan yang terakhir adalah penelitian Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Dakwah wa Al Irsyad, dan Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga memiliki kajian yang sangat luas karna objek penelitiannya adalah tiga ormas Islam yang berperan aktif dalam program deradikalisasi di Sulsel sehingga hanya memberikan gambaran secara umum.

Adapun novelty pada penelitian ini adalah dapat dilihat dari berbagai segi seperti hasil penelitian dari penelitian sebelumnya, lokasi penelitian dan juga objek penelitian.

1. Kritik hasil penelitian sebelumnya

Berbagai macam penelitian sebelumnya banyak membahas tentang tematik yang bersentuhan langsung dengan gerakan gerakan yang mengarah kepada ekstrimisme dalam beragama. Misalnya tentang konsep jihad, konsep negara Islam dan negara thagut serta konsep bagaimana masyarakat muslim

berinteraksi dengan masyarakat non Muslim. Sedangkan penelitian ini melakukan kajian terhadap epistemologi yang melahirkan konsep dalam memahami agama sehingga melahirkan budaya dimasyarakat.

2. Lokasi penelitian.

Penelitian terkait pemikiran keagamaan selama ini banyak terpusat di pulau Jawa dan Sumatra. Dimana kedua lokasi ini sangat diseriisi dalam hal ini. Sedangkan penelitian ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian karena tempat lahir dan berkembangnya salah satu organisasi Islam berpengaruh di Indonesia Timur. DDI sebagai ormas Islam yang memiliki persentuhan dengan masyarakat yang luas apalagi di dunia pendidikan telah mendapat respon masyarakat yang sangat baik dan menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti lebih dalam tentang peranannya di setiap aspek kehidupan masyarakat dengan harapan segala macam potensi positif yang ada dapat dimanfaatkan dalam perbaikan kehidupan berbangsa dan kehidupan bergama. .

3. Objek penelitian.

Dalam memahami sebuah fenomena di masyarakat tidak cukup hanya melihat fenomena yang tampak dipermukaan seperti perilaku jamaah yang sudah membudaya. Tetapi lebih dalam melihat seperti apa landasan pemikiran mereka sehingga melahirkan sikap dalam merespon sesuatu. Misalnya, untuk melihat fenomena yang terjadi dalam organisasi DDI terkait seperti apa pemahaman agama yang diaktualkan dalam kehidupan bermasyarakat selama ini. Sangat perlu melihat pesan-pesan para pendahulunya yang banyak dituliskan dalam karya-karyanya. Selain itu, diperlukan juga bagaimana pemahaman itu diwariskan

melalui murid muridnya yang sudah menjadi tokoh agama dimasyarakat sulawesi saat ini. Apakah warisan pemikiran itu masih bertahan sampai saat ini terutama di lingkungan pendidikan formal yang berafiliasi dengan DDI seperti pondok pesantren dan perguruan tinggi. mengungkap dinamika perkembangan DDI baik di tingkat pengurus besar, para tokoh sampai ketingkat ranting dan menyentuh warga DDI di akar rumput dan bukan hanya perkembangan DDI dikalangan internal organisasi tetapi mencoba mengungkap persinggungan ditengah masyarakat serta kolaborasinya dengan berbagai macam lembaga dalam mewujudkan kehidupan berbaga dan beragama yang damai.

B. Analisis teoritis subjek

1. Konsep Deradikalisasi Islam di Indonesia

Mengkaji secara detail pengertian deradikalisasi. Berbagai istilah digunakan untuk menyebut program deradikalisasi, seperti wacana, demobilisasi, pembelaan, rehabilitasi, rekonsiliasi, dialog dan pemisahan (disengagement). Di antara seluruh istilah tersebut, ada dua istilah yang paling umum digunakan, yakni deradikalisasi dan disengagement. Penggunaan istilah berbeda-beda tergantung kondisi sosial dan politik masing-masing lembaga atau negara.⁶ Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal “Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak.”⁷ Greg Fealy, peneliti asal Australia, memberikan definisi tepat mengenai ekspresi radikal dalam konteks

⁶Saba Noor dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models* (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009), h. 1.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 808.

bahasa internasional. Menurutnya, istilah radikal pada umumnya digunakan untuk menyebut sesuatu yang bersifat negatif, yaitu keseluruhan. Ia menyadari bahwa istilah radikal kehilangan makna jika tidak dikaitkan dengan kata lain. Oleh karena itu, dalam kasus Indonesia, Greg Fealy menyederhanakan definisi tersebut dengan mencantumkannya dalam beberapa kata, misalnya kelompok Islam radikal. Berdasarkan kombinasi tersebut, ia menemukan definisi radikal yang lebih tepat. Greg Fealy menambahkan, kalau kelompok radikal, ada beberapa cirinya. Dalam hal ini mengacu pada dua karakter utama. Pertama, mereka yakin bahwa teks Alquran dan Sunnah dapat diterapkan secara utuh dan verbatim. Tren ini lebih fokus pada ikatan sosial, ritual, dan hukuman bagi yang melanggar hukum. Berikutnya, kelompok radikal.⁸ Deradikalisasi, dengan imbuhan awal “de” dalam bahasa Inggris, berarti “berlawanan, membalikkan, menarik, mengurangi, dan keluar dari situ” (terbalik atau terbalik). Selanjutnya, istilah radikalisasi ditambahkan pada imbuhan akhir “ize”, yang berarti “menyebabkan atau menyerupai, mengadopsi, atau menyebarkan cara kegiatan atau ajaran” atau memperluas cara bertindak atau mengajar). Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia imbuhan “de” tidak berubah bentuk. Imbuhan terakhir "ize" berubah menjadi "isasi", yang memberikan makna proses pada kata dasarnya. Dengan demikian, deradikalisasi mengacu pada proses yang bertujuan menghilangkan radikalisme.⁹

⁸Greg Fealy, *"Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?"*; *Southeast Asian Affairs*, (2004), h. 104-121.

⁹Imam Mustofa. “Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya” 16, no. 2 (2011), h. 163.

a. Konsep Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Islam

Gerakan radikal sebenarnya terjadi di semua agama di dunia. Dalam setiap agama selalu terdapat kelompok minoritas yang militan, ekstrem, dan radikal.¹⁰ Tidak ada satu kelompok agama pun yang imun dan kebal terhadap masalah ini.¹¹ Gerakan radikal bukan hanya terjadi dalam dunia Islam tetapi disetiap negara dan agama dapat ditemukan dengan mudah gerakan ini. Adapun istilah radikal berasal dari bahasa Latin “radix”. Menurut The new Shorter Oxford English Dictionary, yang berarti akar, sumber atau asal mula.¹² Hampir sama dengan pengertian itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikal diartikan sebagai “pemahaman secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip)” dan “maju dalam hal pola pikir atau tindakan”.¹³ Radikalisme secara etimologis dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah tatarruf dan bersinonim dengan istilah ifrad (keterlaluan) atau ghuluw (melampaui batas). Kata radikal dalam Dictionary of American History, lebih populer digunakan untuk menunjukkan individu, partai dan gerakan yang berkeinginan mengubah keberadaan sesuatu praktik, institusi, atau sistem sosial secara tepat. Dalam politik, radikal sering digunakan untuk seseorang dan sebuah partai yang merefleksikan pandangan kelompok kiri.¹⁴ Berdasarkan pengertian di atas, istilah “radikalisme” sering diartikan sebagai doktrin yang memerlukan transformasi, revolusi, dan mempertanyakan secara

¹⁰Said Aqil Siroj. “*Tasawuf sebagai kritik sosiAlmengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 102.

¹¹Ahmad Najib Burhani.”*Islam Dinamis, menggugat peran agama membongkar doktrin yang bmembantu*”(kompas,2001), h. 22.

¹²Oxford University. “*The new Shorter Oxford English Dictionary*”. (New York: Oxford University Press, 1993), h. 2462.

¹³Lihat <https://kbbi.web.id/radikal>, diakses pada 06 oktober 2022.

¹⁴Norman Markowitz, *Radicalism*, (dalam Dictionary of American History, 2003) <http://www.encyclopedia.com>.

total sistem sosial yang masih dalam tahap awal. Jika perlu, perlu dilakukan legitimasi dan penggunaan cara-cara kekerasan agar tujuan dapat cepat tercapai. Pengertian radikalisme selalu memerlukan transformasi menyeluruh terhadap negara atau seluruh aspek kehidupan masyarakat. Radical Kaum menilai skenario yang digunakan adalah skenario yang paling tepat. Memang masuk akal untuk melakukan perubahan (perbaikan) guna menghadapi masa depan yang lebih baik. Namun, perubahan yang bersifat radikal sering kali lebih menyakitkan jika tidak berhasil. Oleh karena itu, beberapa ilmuwan sosial berpendapat bahwa perubahan harus dilakukan secara bertahap namun berkesinambungan dan sistematis, bukan secara radikal dan cepat. Inilah yang menjadi keindahan dakwa Islam yang bisa terbaca dalam dalam sirah nabawiyah. Rasulullah saw selalu bertindak seakan akan perencanaan yang tersistem dengan kalkulasi waktu yang akurat. Ketika kesempatan datang, beliau melaksanakan rencana tersebut setahap demi setahap, berkesinambungan dan selalu terintegrasi. Membangun ummat harus dilakukan dengan tertib, tersistem dan kalkulasi waktu yang tepat.¹⁵

Dinul Islam adalah syariat yang pertengahan di atas jalan yang lurus. Dalam syariat Islam, tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat.

Ciri ciri umat Islam dapat dilihat dalam salah satu ayat Alquran . Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah/2: 143.

¹⁵Husain Munis, “ *Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad Saw Dari Dakwah Mekah Hingga Piagam Madinah*” (Tangerang: Pustaka Iman, 2019), h. 155.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya :

143. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁶

Tentang kata wasathan dalam ayat di atas, ada dua penafsiran di kalangan ulama: Pertama, umat wasathan bermakna umat yang adil dan pilihan. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama tafsir. Adil melibatkan menempatkan segala sesuatu di tempat yang tepat, melaksanakannya secara efisien dan cepat.¹⁷ Kedua, umat wasathan bermakna umat pertengahan antara dua kutub: kutub ekstrem dan kutub sikap menyepelkan.¹⁸

Diantara wujud sikap ekstrim tersebut kita jumpai radikalisme dalam segala wujudnya yang bertentangan dengan hukum. Menurut Ibnu Faris dalam bukunya Mu'jam Maqayis Lughah, praktik berlebihan dalam bidang keagamaan

¹⁶Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 22

¹⁷Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat*” (Bandung: Mizan, 1996), h. 110.

¹⁸Dzulqarnain M Sanusi. “*Pedoman Syariat Dalam Menilai Peristiwa*”(Makassar: Pustaka As-Sunnah,2014), h. 37.

berarti bertindak berlebihan, disertai kekerasan dan kekakuan.¹⁹ Sedangkan Di dalam Lisanul Arab dijelaskan bahwa ghuluw adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut.²⁰ Sedangkan Yusuf al-Qaradhawi menggunakan istilah “al-Tatarruf ad-Din” untuk menyebut radikalisme. Dengan kata lain, mengamalkan ajaran agama secara tidak proporsional, atau mengamalkan ajaran agama sambil mengambil posisi marginal atau marginal. Oleh karena itu, jauh dari muatan ajaran Islam yang merupakan doktrin seimbang di tengah. Posisi pinggir pada umumnya dianggap sebagai posisi yang berat atau berlebihan, sehingga tidak sesuai dengan keadaan. Kedudukan keagamaan ini setidaknya memiliki tiga keterbatasan, yaitu: pertama, tidak dapat diapresiasi secara prinsip dalam melakukan sesuatu, kedua, tidak dapat bertahan lama, dan ketiga, sangat mungkin melanggar hak-hak orang lain.²¹ Radikalisme agama tentu tidak terjadi tanpa alasan dan tidak muncul secara kebetulan. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya radikalisme agama, salah satunya adalah pemahaman tekstual firman Alquran.²² Jika kita melihat aktivitas keagamaan umat Islam masa kini, kita melihat adanya kecenderungan untuk memahami Alquran dan Hadis hanya secara tekstual. Menurut Abdullah Saeed, Islam radikal lebih menekankan pada pembacaan tekstual. *“ignores or rejects the socio historical context of the quran in*

¹⁹Islam Menentang Radikalisme. “<http://almanhaj.or.id/4484-Islam-dan-radikalisme.html>, diakses pada tanggal 06 oktober 2022.

²⁰Ibnu Manzur. *Lisanul Arab* (Bairut: Dar Allhya Turath al-‘Arabi, 1985), vol. 5, h. 131.

²¹Yusuf al-Qardhawi, “*al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Juhud wa al-Tatarruf*” (Kairo: Bank at-Taqwa, 2001), h. 23-29.

²²Yusuf Qardhawi, “*Islam Radikal, analisis terhadap radikalisme dalam berIslam dan upaya pemecahannya*”, (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 63.

interpretation".²³ Meski terkadang mustahil untuk menghindari pemahaman tekstual dan literal, pendekatan ini dapat mengakibatkan perilaku yang terkesan melanggar hukum, tidak toleran, dan cenderung merusak (destruktif).²⁴ Cara memahami teks seperti ini melahirkan pemahaman yang utuh sehingga mereduksi ajaran agama yang dapat memberi citra negatif dihadapan penganut agama lain. Secara historis, radikalisme terdiri dari dua bentuk. Pertama, radikalisme dalam pikiran (fundamentalis). Kedua, radikalisme dalam tindakan (terorisme), radikalisme dalam bentuk tindakan anarkis inilah yang biasanya menghalalkan segala cara.²⁵ Kata fundamentalis yang berarti dasar atau asal.²⁶ Istilah ini berasal dari barat dan sering dipahami secara simplistik yaitu istilah yang diperuntukan untuk menyebut gerakan-gerakan pembaharuan berbagai agama dunia.²⁷ Terkait dengan gerakan protestan di Amerika pada awal abad ke 20.²⁸ Aliran fundamentalisme menganut paham tentang supernaturalisme konservatif sebagaimana dalam Islam.²⁹ Simon wood menegaskan kata ini sangat identik dengan protestan selama lima dekade. Tetapi semua itu berubah ketika terjadi revolusi keagamaan di Iran yang dipelopori oleh Khomeini. Sejak saat itu

²³Abdullah Saeed. *"interpreting the quran : toward a contemporary aproach"*. (London: Roudledge,2006), h. 50.

²⁴Nasaruddin Umar. (*Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), h. 1.

²⁵Syamsul Ma'arif. "*Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama*" dalam *JurnAllbda Kebudayaan Islam* (Vol.12 No. 2, 2014), h. 201.

²⁶Arrazy Hasyim. "*Teologi Muslim Puritan, genealogi dan ajaran salafi*"(Banten: Maktabah Darus Sunnah.2017), h. 34.

²⁷M Muhsin Jamil. "*Membongkar mitos menegakan nalar*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005), h. 96

²⁸Mujamil Qomar. "*Fajar Baru Islam Indonesia*" *kajian konferehensif atas arah sejarah dan dinamika intelektuAllIslam Nusantara*. (Bandung: Mizan.21012), h. 119.

²⁹Dewan Raharjo. "*fundamentalisme*" *dalam muhammada wahyuni nafis(ed), rekonstruksi dan renungn religius Islam*" (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 88.

Fundamentalisme disematkan kepada Muslim.³⁰ Pada umumnya, fundamentalisme dianggap sebagai reaksi terhadap modernisme.³¹ Orang radikal adalah orang yang mendambakan transformasi situasi di sekitarnya secara menyeluruh dan serentak, menghancurkannya secara ekstrem. Radikal adalah seseorang yang menganjurkan perubahan cepat dan besar-besaran dalam undang-undang pemerintah. Seorangé Radikal adalah orang yang mengapresiasi perubahan yang cepat dan mendalam dalam hukum dan metode pemerintahan. Dahulu, radikalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap yang bercita-cita untuk mengubah dunia saat ini dengan menghilangkannya sepenuhnya, menggantinya dengan entitas lain yang sama sekali berbeda. Dalam kebanyakan kasus, metode yang digunakan bersifat radikal, yaitu nilai-nilai yang ada diubah secara radikal melalui penggunaan kekerasan dan tindakan ekstrim. Ada tiga elemen yang memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kekerasan atau teroris: kelompok marginal, kelompok yang mendorong mereka, dan orang yang mendorong mereka.³²

Dengan demikian, Islam radikalisme atau disebut juga Islam ekstremisme dan Islam fundamental mempunyai kesamaan, yakni mendorong adanya modifikasi, revolusi, dan mempertanyakan sistem Islam di masyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam segala aspeknya. kehidupan manusia, tanpa memperhatikan aspek sosial masyarakat. Dengan demikian, ada lima ciri khas radikalisasi Islam.

³⁰Simon Wood. “*Puritan Muslim*”. 45; Steve Bruce, *Fundamentalisme* (Cambridge; Polity Press, 2008), h. 9.

³¹Abuddin Nata. “*Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia*”(Jakarta: Rajawali Pres.2001), h. 18.

³²Haidar Baqir. “*Islam Tuhan Islam Manusia. Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*”. (Bandung: Mizan.2019), h. 41.

Radikalisme bukanlah hal yang sama dan tidak bisa dibandingkan dengan terorisme. Radikalisme lebih berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku dan mengekspresikan identitas agamanya, sedangkan terorisme jelas mencakup tindakan kriminal yang bermotif politik. Radikalisme lebih berkaitan dengan persoalan internal agama, sedangkan terorisme merupakan fenomena global yang juga memerlukan tindakan global. Namun terkadang radikalisme berubah menjadi terorisme, meski hal tersebut tidak selalu benar. Radikalisme mewakili tahapan atau tahapan, “*Radicalism is only one step short of terrorism.*” Hal ini terlihat ketika banyak teroris yang membenarkan tindakannya berdasarkan doktrin agama radikal. Tidak mengherankan jika para teroris, kadang juga disebut Neo-khawarij, memandang orang lain selain kelompoknya sendiri sebagai ancaman. Dan ancamannya, dalam batas tertentu, mengisyaratkan perlunya menghilangkannya. Radikalisme juga erat kaitannya dengan isu terorisme yang mengganggu keamanan dan ketentraman. Oleh karena itu, pembahasan mengenai radikalisme dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya radikalisme menjadi prioritas berkelanjutan. Untuk melawan radikalisasi, kita tidak boleh hanya terbatas pada keberadaan satu aktor saja, seperti sistem keamanan yang cenderung menggunakan pendekatan keamanan. Penting juga untuk mengembangkan pendekatan global dimana seluruh aktor yang terlibat (stakeholder) berkomitmen bersama.³³

Namun istilah “deradikalisasi” berasal dari bahasa Inggris “deradikalisasi” dengan kata dasar “radikal”. Dengan awalan de- artinya berlawanan,

³³Syaiful Arif. “*deradikalisasi Islam*”. (depok,2010), h. 107.

membalikkan, menghilangkan, mengurangi, membuang (terbalik atau terbalik). Berkat imbuhan akhir - isasi, istilah "ize" berarti "menyebabkan atau menyerupai, mengadopsi atau menyebarkan cara kegiatan atau pengajaran" atau mengajar) yang berarti, *cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity or the teaching of* (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Menurut banyak ahli, banyak penafsiran dan definisi mengenai konsep deradikalisasi. Menariknya, istilah deradikalisasi berasal dari bahasa Inggris, yang berasal dari kata radikal yang mempunyai arti berlawanan (kebalikan atau kebalikan). Ada kemungkinan imbuhan "ize" terakhir dalam bahasa Indonesia sedang mengalami transformasi yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah lakunya tergantung pada pembimbingnya yang mengajarkannya.³⁴

Dengan kata lain, deradikalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses atau upaya untuk menekan radikalisme. Deradikalisasi adalah mengenali dan menghindari sejak awal, menyasar berbagai kemungkinan kelompok, dengan bentuk dan varian berbeda yang disesuaikan dengan masing-masing kelompok sasaran.³⁵ Tujuan utama deradikalisasi tidak sebatas menghilangkan radikalisme dan risiko terorisme, melainkan menegakkan empat pilar masyarakat dan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional Indonesia.

³⁴<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>, download 12 Sep 2022.

³⁵Ismail Hasani dan Bonar Togor Naispospos. "*dari radikalisme menuju terorisme: studi relasi dan transpormasi organisasi organisasi Islam radikAldi Jawa Tengah & Yogyakarta*". (Jakarta: Pustaka Masyarakat setara.2012), h. 191.

Dengan demikian, deradikalisasi dipandang sebagai inisiatif sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kemungkinan membangkitkan terorisme melalui praktik-praktik seperti fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme. Deradikalisasi juga dapat diartikan sebagai serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk menetralkan doktrin radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti ateisme, psikologi, hukum dan sosiologi, yang ditujukan kepada orang-orang yang tertarik pada doktrin radikal. Terkait radikalisme agama yang muncul dari praktik keagamaan radikal, deradikalisasi dipandang sebagai upaya menggeser pemahaman agama dari pendekatan yang tenang, fundamental, ke pendekatan yang lebih terbuka, inklusif, dan komprehensif.

Dalam situasi ini, deradikalisasi Islam sebagai sarana peningkatan kesadaran kemanusiaan dihadapkan pada pertanyaan munculnya pendekatan praktik keagamaan berbasis inklusi, namun aksi kekerasan masih berkembang dan meluas.

b. Beberapa Faktor yang Melatari Kebangkitan Radikalisme Islam

Berbagai penelitian bermunculan untuk memahami asal muasal terorisme dan radikalisme, baik dalam tataran ekonomi, budaya, politik, psikologis, dan agama. Seperti halnya kajian terorisme di Indonesia. Menurut para ahli, asal mula terorisme sangatlah kompleks. Ada aspek historis terorisme agama di Indonesia yang membedakannya dengan fenomena serupa di negara-negara Barat dan Muslim seperti Malaysia. Kita dapat menjelaskan asal muasal terorisme yang

terjadi saat ini di Indonesia, yang melibatkan banyak kelompok Islam radikal, dengan mengkaji kaitannya dengan tren Islam radikal yang sudah lama ada.

Mengenai alasan-alasan yang melatarbelakangi munculnya pemikiran dan gerakan Islam radikal, perlu ditegaskan bahwa gerakan radikal dalam Islam pada milenium terakhir ini berbeda dengan gerakan radikal yang tercatat dalam sejarah. Saat ini, gerakan-gerakan radikal sedang bermunculan.³⁶ Jadi radikalisme tidaklah satu macam disebabkan karna faktor yang melatarbelakannya yang berbeda. Dari faktor yang berbeda beda inilah perlu analisis yang komprehensif agar dapat merumuskan penyelesaiannya yang tepat.

Menurut Fakhurrazi, Abuddin Nata menyebutkan empat alasan yang menjelaskan munculnya ideologi fundamentalis atau radikal. Alasan pertama, modernisasi dapat membawa perubahan nilai-nilai agama dan penerapannya dalam konteks Islam. Kemudian karena cara pandang dan posisi politik yang berbeda dengan para pemimpin. Ketiga, karena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan lainnya yang terjadi di Indonesia. Keempat, mengingat Islam yang dianutnya umumnya kaku (kaku) dan ilmiah.³⁷ Bahkan dalam dunia Islam sendiri memiliki faktor yang sangat beragam. Di tengah masyarakat yang merasa terancam nilai-nilai keagamaannya karna adanya model dakwah yang sifatnya modernis tentu harus dilakukan penanganan yang berbeda dengan masyarakat yang memiliki pandangan sikap politik yang berbeda.

³⁶Atu Karomah. "Faktor-Faktor Kemunculan Gerakan Radikal dalam Islam, dalam *AL-QALAM Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*". (Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol. 28, No. 3 September-Desember 2011, 517-518.

³⁷Fakhurrazi, "Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagaman", Makalah yang dipublish dalam [www. //imsajakarta.files.wordpress.com](http://www.//imsajakarta.files.wordpress.com), diunduh pada tanggal 18 Mei 2022, h. 5.

Jika dihubungkan dengan fakta sejarah yang bisa kita baca, Sejarah tindak kekerasan dalam Islam pada umumnya menyangkut persoalan politik yang berdampak pada citra Islam sebagai simbol. Ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Meskipun hal ini terjadi terhadap khalifah Umar pada masa pemerintahannya. Namun, fase baru radikalisme yang terorganisir dan metodis dimulai setelahnya. Masa ini ditandai dengan munculnya gerakan keagamaan radikal yang disebut Khawarij. Secara etimologis, kata khawarij berasal dari kata Arab “kharaja” yang berarti “keluar, tampak, tampak” atau “muncul”. Menurut penafsiran ini, istilah tersebut juga dapat diartikan sebagai kategori individu atau komunitas Islam yang terpisah dari komunitas. Lalu, mereka menuduh orang-orang yang terlibat dalam arbitrase itu kafir. Dalam bidang teologi Islam, Khawarij mengacu pada mazhab kalam atau mazhab murid Ali bin Abi.³⁸

Dari fakta sejarah inilah ummat Islam harus mengambil pelajaran bahwa kontestasi perebutan kekuasaan dapat meruntuhkan kesatuan ummat Islam jika dalam proses perebutan kekuasaan itu selalu dibumbui dengan agama. Tentu pelajaran sejarah ini harus menjadi perhatian serius agar pertumpahan darah antara kaum muslimin tidak lagi terjadi hanya karena perbedaan pilihan. Secara historis, radikalisme Khawarij terbukti sebagai gerakan pemberontakan. Khawarij terus menentang pemerintahan resmi Islam, baik di bawah Dinasti Bani Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah. Dengan demikian, mereka memilih Imam mereka sendiri dan mendirikan pemerintahan tarekat Khawarij.³⁹ Bahkan bukan hanya

³⁸Azyumardi Azra. *“Pergolakan Politik Islam”*. (Bandung: Mizan, 1999), h. 112-113.

³⁹Harun Nasution, *Islam Rasional: “Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution”* (Bandung: Mizan, 1996), h. 124.

sebagairadikal pemikiran tapi dalam tindakan yang memaksakan pemahaman kepada orang lain sehingga berani melakukan pembunuhan kepada saudara muslim dengan cara yang sangat kejam serta menganut paham monotafsir yang membuanya tidak menerima gagasan yang berbeda dari golongannya. Terkait kekerasan ekstrem tersebut, Azyumardi Azra menggambarkan tindakan Khawarij sebagai isti'rad, yakni eksekusi agama, bukan jihad.⁴⁰ Penyakit “merasa paling benar” bukan hanya mematikan elemen penting dalam diri kita, yakni rasa rendah hati, melainkan juga mengikis sikap positif terhadap keragaman.⁴¹

Di Indonesia, Radikalisme agama pasca pembebasan terbagi dalam beberapa tahapan. Terorisme di era reformasi merupakan evolusi tahap ketiga yang terintegrasi dengan dua tahap evolusi sebelumnya. Mula-mula muncul Darul Islam/DI (Negara Islam)/Tentara Islam Indonesia Kartosoewirjo, disusul Kahar Muzakkar dan Daud Beureuh. Tahap kedua, munculnya gerakan Komando Jihad antara tahun 1970 hingga 1980, yang beberapa pelaku utamanya adalah mantan anggota DI/TII pada era Kartosoewirjo. Abdullah Sungkar serta Abu Bakar Ba'ashir, yang saat itu menjabat sebagai Amir Jemaah Islamiyah (JI), tampil di atas panggung. Tahap ketiga terdiri dari berbagai bentuk terorisme dan kekerasan yang terjadi pada masa dan pasca reformasi, mulai tahun 1990an hingga saat ini.

Selain asal usul sejarah, perlu juga mempertimbangkan lintasan gagasan dan pemikiran yang mengilhami munculnya radikalisme agama. Semua gerakan gerakan dakwah yang mengarah kepada radikalisme dan berujung teror

⁴⁰Azyumardi Azra, *“Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme”*. (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 141.

⁴¹Munim Sirry, *“koeksistensi Islam-Kristen. Ngobrol sejarah dan teologi di era digital”* (Yogyakarta: Suka Pres. 2022), h. 245.

terinspirasi dari tokoh tokoh transnasional yang mana para tokoh itu lahir dalam sosial politik yang memang kacau. Gerakan dakwah mereka sangat banyak menginspirasi kaum muda di tanah air bahkan tidak sedikit yang benar benar mengorbankan hidupnya demi bergabung dengan gerakan dakwah yang menamakan dirinya gerakan jihad.

Salah satu penyebab bangkitnya radikalisme di kalangan umat Islam lainnya adalah karena memandang Islam sebagai representasi ideologi Islam. Seseorang yang berpandangan mono tafsir pada akhirnya bisa saja bergerak menuju radikalisme karena ia yakin bahwa pendekatannya adalah satu-satunya yang benar dan pendekatan lain adalah salah. Ideologi Islam tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia yang dikenal dengan “Negara Muslim Moderat”. Islam di Indonesia memanifestasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa diselimuti oleh ideologi. Sebaliknya, ideologi Islam dengan mudah mendorong individu Muslim untuk mengambil tindakan politik yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks agama. Wujud paling nyata dari ideologisasi Islam adalah upaya aktor-aktor tertentu untuk menjadikan Islam sebagai alternatif Pancasila, serta adanya keinginan kelompok tertentu untuk meminta revisi Piagam Jakarta. Juga langkah-langkah yang diambil oleh beberapa pemerintah daerah dan DPRD.

Kita dapat membedakan dua kategori penyebab radikalisme, yaitu dimensi makro dan dimensi mikro. Tingkat makro mengacu pada kondisi umum yang diperlukan untuk munculnya radikalisme, seperti peristiwa terkini di bidang politik, ekonomi, dan masyarakat. Sedangkan pada tingkat mikro merupakan suatu

kondisi yang berkaitan langsung dengan munculnya radikalisme pada seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga memungkinkan untuk membedakan antara faktor individu dan faktor sosial.

Dalam skala global, penyebab radikalisme bersifat global, seperti dominasi negara-negara Barat atas negara-negara Muslim dan hubungan politik dan ekonomi yang tidak menguntungkan sehingga menimbulkan ketidakadilan yang sistemik. Menurut mereka, musuh utama Islam adalah kapitalisme dan sekularisasi budaya Barat dengan segala aspeknya. Menurut mereka, Amerika dipandang sebagai musuh besar Islam karena keterlibatannya dalam perang urat saraf (*gaswulfikr*)..⁴² Pada tataran mikro, asal usul radikalisme ditentukan oleh faktor sosial dan personal yang terkait dengan perubahan perilaku, aspek psikologis, opini, dan interaksi dalam masyarakat. Meskipun terisolasi dari masyarakat, individu masih dapat berkomunikasi melalui Internet, menciptakan koneksi virtual dalam kelompok identitas.

Kemunculan gerakan-gerakan Islam radikal jelas memberikan tantangan bagi masyarakat Indonesia yang multietnik, multiagama, dan multikultural. Namun, kemunculan kelompok Islam dan Salafi hanyalah salah satu gejala dari permasalahan besar kekerasan yang terjadi di wilayah tertentu, sehingga menyulitkan individu untuk mewujudkan pluralismenya. Misalnya, aktivis radikal mengidentifikasi diri dengan “kawan” dan menentang “musuh” untuk menentukan identitasnya sendiri. Sikap ini menjadikan mereka tidak peka dan anti pluralis.

⁴²Zuly Qodir, *“Islam Liberal. Paradigma baru wacana dan aksi Islam indonesia”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 7.

Padahal istilah multikulturalisme dan pluralisme adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat di Indonesia saat ini.⁴³ Manusia memiliki banyak identitas, baik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, golongan, maupun status sosial. Identitas-identitas tersebut merupakan sesuatu yang *given*, dan sebagian yang lain merupakan konstruk sosiologis. Karena itu, pluralitas masyarakat modern dipandang sesuatu yang wajar, sebab telah menjadi sunnatullah, tidak ada hidup tanpa pluralitas dalam arti antar ummat, kecuali kota-kota tertentu seperti Vatikan, Makkah dan Madinah. Dalam pengertian yang lebih luas lagi pluralitas dalam berbagai bidangpun tidak bisa dipungkiri lagi seperti ras, suku, watak dan sebagainya.⁴⁴

Keterbatasan pemahaman Islam yang berujung pada penyerangan, berkembang seiring dengan sistem. Sikap ekstrim ini terwujud dalam representasi yang menggambarkan kemiskinan, kesenjangan atau kesenjangan sosial. Perilaku pemimpin politik yang tidak menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan hanya fokus pada partai atau organisasinya sendiri menjadi lahan subur munculnya radikalisme.

Radikalisme Islam memiliki doktrin yang dianggap benar. Di antara refleksi mereka, kita dapat mengutip hal-hal berikut:

- 1) Membentuk sebuah kekuasaan Islam.

Persoalan hubungan Islam dengan bangsa atau politik terus menimbulkan pertanyaan di kalangan intelektual, pemikir, bahkan gerakan Islam. Hubungan

⁴³Zuly Qodir, “*Kesalahpahaman Multikulturalisme*”, Kompas, 26 Februari 2013.

⁴⁴Amin Syukur. “*Tasawuf Sosial*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012), h. 38.

antara negara dan agama dapat terjadi dalam tiga bentuk berbeda. Pertama, terdapat perbedaan antara agama dan politik, meskipun hal ini disertai dengan konsepsi politik sekuler tertentu, seperti yang terjadi di Turki. Kedua, pemisahan disertai doktrin agama yang sesuai, seperti di Indonesia. Bentuk kedua ini bisa disebut juga adaptasi nasional dan keagamaan. 3. Integrasi agama dengan negara seperti Arab Saudi yang bisa juga disebut dengan teokrasi.⁴⁵

Menurut pandangan radikalisme, cara ketiga adalah dengan mendorong perpaduan antar agama dan bangsa, yang mengharuskan kedua belah pihak membentuk entitas Islam, baik dalam bentuk Negara Islam atau Kekhilafahan Islam. Karena hanya cara-cara seperti kekuatan politik, sistem Islam, dan semua kebijakan Islami yang ketat yang dapat dilaksanakan. Segala upaya akan dilakukan untuk mewujudkan negara Islam atau khilafah. Tentu saja tidak ada salahnya mendirikan khilafah Islam atau negara Islam, namun ketika negara Islam tersebut sudah tercipta, apakah kita masih dapat menganggap negara Islam tersebut sebagai negara Islam? Atau tidak perlu menggunakan istilah “Islam”, namun bangsa tetap berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam. Seperti halnya di Indonesia yang tidak menggunakan istilah “negara Islam” melainkan “negara pancasila”.

Dalam konteks Indonesia, Pancasila erat kaitannya dengan keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, Diperlukan suatu pengelolaan masyarakat yang dicintai yang setidaknya memiliki beberapa ciri penting, seperti: (1) Dalam masyarakat yang berpikiran benar, semua aspirasi politik dari berbagai aktor

⁴⁵Menunjukkan Azyumardi Azra. (*Fiqh Kebhinekaan* . 2015), h. 115.

masyarakat dapat terjawab. . Kepentingan politik ini memerlukan sistem keadilan, transparansi dan demokrasi; (2) Masyarakat tercinta membangun sistem pengelolaan kebudayaan yang dapat memperhatikan seluruh kesatuan kebudayaan yang ada. Kemudian Anda dapat memulai dengan menelepon anggota pada waktu yang sama seperti yang Anda inginkan. (3) Masyarakat Tercinta tidak hanya sebatas mengakui keberagaman dan keberagaman budaya, namun juga memerlukan kemauan dan transparansi untuk menghargai bentuk-bentuk budaya tersebut, meskipun harus mengorbankan identitas budayanya.⁴⁶

Ciri-ciri utama ketiga dari masyarakat tercinta adalah landasan Islam, yang mencita-citakan terciptanya masyarakat di negara yang setara, sejahtera, dan aman. Tidak perlu menggunakan istilah “bangsa Islam”, namun terdapat kenyataan dimana individu menjadi korban kekerasan, kekerasan dan kekerasan. Dengan logika argumentatif seperti itu, maka terbentuknya negara Islam dalam bentuk resmi dan ideologisnya tidak terlalu menjadi masalah. Penjelasan pokoknya terletak pada kenyataan bahwa bangsa, karena kedudukannya yang dapat berperan penting dalam pelaksanaan ajaran agama, menjamin berkembangnya nilai-nilai fundamental tersebut. Jika hal ini terjadi, tidak ada pembenaran teologis atau agama untuk menolak gagasan politik tentang kebebasan individu, bangsa sebagai entitas teritorial yang sah, dan prinsip-prinsip umum teori politik kontemporer. Dengan kata lain, tidak ada dasar yang kuat mengenai hal ini.⁴⁷ Dalam pandangan mereka, dalam sebuah negara Islam misalnya, tidak ada perlindungan keamanan terhadap mereka. Bahkan menurut

⁴⁶Zakiyuddin Baidhawiy. (*Fiqh Kebhinekaan* 2015), h. 143-147.

⁴⁷Bahtiar Efendi. (*Islam dan Negara*, 2011), h. 16.

salah satu sarjana muslim eksklusif, hanya minoritas muslim yang lurus yang wajib dilindungi, namun mereka yang berhianat dan memusuhi Islam harus diperangi.⁴⁸

2) Masyarakat Jahiliyah Modern

Menurut para pendukung radikalisme Islam, Masyarakat kontemporer dianggap sebagai masyarakat jahiliyah modern yang telah menghapuskan ajaran Islam. Meskipun komunitas ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengubah dunia, namun mereka dianggap sebagai kelompok non-beriman (kafir) karena berbagai faktor seperti ketidaktaatan mereka terhadap hukum Tuhan, kolaborasi mereka dengan Yahudi dan Nashrani, yang merupakan kelompok non-beriman (kafir). musuh-musuh Allah dan para Nabinya. Sejalan dengan visi Quthb tentang masyarakat jahiliyah. Menurut Muhammad Quthb, jahiliyah tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah manusia, melainkan serangkaian faktor yang dapat mengambil bentuk dan bentuk yang berbeda-beda tergantung konteks, keadaan, dan lokasi. Menurut Muhammad Quthb. Jadi, berbeda dengan paham jahiliyah, seseorang harus sadar akan Allah (Ma'rifatullah), menganut prinsip agama Allah sebagai pedoman hidup, dan menaati hukum agama Allah.⁴⁹

Baik Darul Islam maupun Jemaah Islamiyah juga memberikan penilaian terhadap keagamaan pemerintahan Republik Indonesia, yang karena ketidaksediaanya menjalankan syariah dengan kaffah (secara total), sebagai pemerintahan jahiliyah Bagi mereka, apabila pemerintahan jahiliyah seperti itu

⁴⁸Syamsuddin Arif, *“Islam dan Diabolisme Intelektual”*. (Jakarta: INSIST, 2017), h. 84.

⁴⁹Muhammad Quthb. *“Jāhiliyyah al-Qarn al-‘Isyrīn”*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1992, h. 6- 7.

apabila tidak bersedia melakukan “hijrah” secara sukarela, maka harus diperangi. Abu Bakar Ba'ashir dengan gamblang menjelaskan beberapa aspek penting doktrin agama mengenai penerapan Syariat Islam dan hukum bagi mereka (pemerintah) yang tidak menghormatinya, di antaranya: (1) Dienul Islam (agama Islam) harus diikuti secara tegas. secara integral, tanpa diabadikan dalam doktrin dan hukum yang dibuat-buat; (2) Dienul Islam harus diikuti secara mandiri/diperintah/otoritatif, bukan secara individual atau kolektif. Dia juga mengatakan bahwa satu satunya perlawanan terhadap Amerika harus dilakukan melalui Jihad.⁵⁰ Kebencian mereka terhadap America seperti sudah di ubun ubun. America dianggap sebagai biang segala penderitaan ummat Islam di Dunia.⁵¹

Berdasarkan syarat menjalankan syariat secara kaffah, Ba'asyir kemudian mengucapkan kalimat musyrik kepada orang-orang berikut: (1) orang yang membuat peraturan atau hukum karena tidak adanya rujukan Alquran dan Hadits; (2) mereka yang menyetujui dan mengikuti peraturan atau hukum yang diciptakan manusia, tanpa mengacu pada hukum Ilahi. Menurut Syaikh Abdullah Azzam, istilah “kafir” juga dapat digunakan untuk menyebut orang-orang berikut: presiden, ulama atau cendekiawan, Dewan Perwakilan Rakyat, serta masyarakat, yang telah menyusun dan melaksanakan peraturan yang tidak sesuai. berdasarkan hak ilahi. Menurut Ba'asyir, “Barangsiapa yang menandatangani pelaksanaan undang-undang tersebut – yang bukan berasal dari Tuhan – dianggap kafir, karena

⁵⁰Nordin Hasan, “*Jihadis Activism after Suharto*,” dalam *transnasionAllIslam in Indonesia*,” *transnasionAllIslam in southeast asia: movement, networks, and conflict dynamics* (washington: teh nasionAlbureau of asian research,2009), h. 127-128.

⁵¹Zulfi Mubaraq, “*Tafsir Jihad: Menyingkap tabir fenomena terorisme global*”,(Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 126-131.

telah meninggalkan Islam dan umat Islam.” Padahal Indonesia telah mengintegrasikan beberapa aspek sistem hukum nasional, atau bahkan terintegrasi.

Radikalisme menekankan aspek formal Islam, seperti hukum Islam, negara Islam, dan hukum syariah. Formalisasi agama jelas berbahaya, baik bagi penganutnya maupun bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, formalisasi Islam akan terdistorsi, menyimpang dari konteks sosial dan budaya saat ini, apa pun evolusi sejarahnya, dan bobotnya akan ditentukan berdasarkan ideologi dan/atau landasan strategis partisan. Dalam konteks ini, identitas dan simbol keagamaan menjadi elemen yang paling esensial, bahkan esensial, untuk dilestarikan. Kita lebih mencari simbol daripada praktik keagamaan.

Beberapa ilustrasi antusiasme terhadap simbolisme seperti cerita bahwa Tuhan akan mencintai orang yang memiliki bintik hitam di kepalanya. Menurut cerita ini, banyak anggota kelompok radikal yang hadir. Kata kafir biasa dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini tidak keliru, tetapi perlu diingat bahwa Alquran menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti. Bahkan makna kata kafir didalam Alquran tidaklah bermakna tunggal. Sedikitnya ada 5 makna dari kata kafir dan turunannya yang telah disebutkan Alquran berkali kali diantaranya adalah makna yang berlawanan dengan keimanan, lawan dari ketaqwaan, lawan dari kata syukur, lawan dari amal soleh dan kata kafir juga bisa bermakna kebebasan atau tidak ada keterkaitan.⁵²

⁵²Afifudin Dimiyati, “*Catatan Ringan Dan Unik Bahasa Arab AlQuran*”(Jakarta: QAF. 2023), h. 65-65.

Puncak dari keadaan ini adalah pengingkaran terhadap keberadaan Allah, yang disusul dengan penolakan untuk mematuhi perintah atau menahan diri dari larangan-Nya. Namun hal ini tidak hanya sebatas mengingkari keberadaan dan keberadaan Allah saja, melainkan juga kurangnya rasa syukur atas nikmat-Nya yang disebut dengan kikir.⁵³ Jihad ini juga berlaku untuk memerangi kaum yang disebut sebagai *bughot*, meskipun muslim, tetapi menolak Negara Islam. Bagi orang yang menolak doktrin mereka, dinyatakan kafir kendati memeluk Islam.⁵⁴ Pemahaman yang radikal tentang jihad hingga dengan tegaknya hukum Allah di muka bumi juga dapat ditemukan dalam berbagai testimoni para pelaku aksi bom bunuh. Di mata para “martyr” ini siapapun mereka yang menolak tegaknya hukum Allah secara kaffah dianggap sebagai bagian kaum *kuffar* salibis-zionis yang harus diperangi. Sebenarnya, tidak ada istilah memerangi non-muslim”. Yang diistilahkan oleh Alquran itu adalah memerangi orang-orang yang memerangi kamu”.⁵⁵

3) Kewajiban agar melakukan Hijrah dan Jihad

Konsep jihad dan hijrah dapat ditemukan dalam retorika organisasi Islam radikal kemudian, seperti Komando Jihad pada era Orde Baru dan Jemaah Islamiyah (JI) pasca reformasi. Ide jihad dan hijrah telah menyebar seiring berjalannya waktu. Secara historis, jihad hanya sebatas perjuangan nasional melawan penjajah Belanda. Kemudian, pada tahun 1950-an, ia fokus pada

⁵³Quraish Shihab, “*AlMaidah 51. Satu Firman Beragam Penafsiran*”. (Tangerang: Lentera Hati. 2019), h. 195.

⁵⁴Salahuddin, *NII sampai JI: Salafi Jihadisme di Indonesia*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 7-8.

⁵⁵M. Quraish Shihab & Najwa Shihab, “*Shihab & Shihab. Bincang-bincang seputar tema populer terkait ajaran Islam*”. (Tangerang: Lentera Hati. 2019), h. 191.

pemerintahan komunis yang “loyalis”. Baru-baru ini, gagasan jihad telah menyebar ke seluruh benua dan menimbulkan penolakan terhadap pemerintah (pemerintah) mana pun yang dianggap mendukung agresi terhadap umat Islam di dunia oleh Israel dan Amerika Serikat.

Jihad seringkali dimaknai sebagai peran yang terhormat. Gereja memandang bahwa pembunuhan, penyiksaan, perusakan, pembakaran dan penangkapan terhadap orang-orang dari kelompok agama minoritas adalah tindakan yang bermanfaat bagi Gereja. Namun teologi perang atas nama Tuhan telah mengubah kekerasan menjadi sebuah dogma, contoh-contoh historis tercantum dalam Alquran . Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Terjemahnya :

“Perangilah mereka yang memerangi kamu di jalan Allah tetapi janganlah melanggar batas, karena Allah tidak menyukai mereka yang melanggar batas”.⁵⁶

Berdasarkan gambaran singkat di atas, ada beberapa hal yang tampaknya menjadi motivasi terjadinya radikalisme agama.

- (a) Masalah mitologi agama, yaitu pendekatan berpikir yang biasanya bertentangan dengan sejarah dan peradaban modern.

Pengaruh praktik keagamaan mitologis dapat mengarah pada posisi radikal, yang dapat terwujud dalam dua bentuk yang kontradiktif: (1) radikalisme

⁵⁶ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 29

eskapis, yaitu upaya untuk meninggalkan kehidupan sehari-hari, menjalani kehidupan kontemplasi mendalam dan menjauh dari kesenangan dan manfaat kehidupan modern. mereka memberikan kepalsuan; (2) Radikalisme teologis-idiologis, yaitu terciptanya komunitas terisolasi sebagai tempat berkumpulnya identitas menghadapi dunia luar yang dianggap dekaden. Ini seperti dunia neraka yang harus dilenyapkan. Kelompok sekunder diyakini paling akurat dan paling dekat dengan Yang Abadi. Saya lebih suka melawan kafir, tapi kematian adalah jalan menuju rumah primordial Tuhan. Menurut mereka, kematian adalah jalan menuju keberadaan yang kekal, sedangkan keberadaan itu sendiri adalah jalan menuju keabadian.

(b) Problem terhadap interpretasi dan keberagaman simbolik.

Akronim dan praktik keagamaan yang didasarkan pada identitas atau simbolisme, dan bukan pada prinsip dasar agama, justru melahirkan spiritualitas simbolik. Munculnya agama-agama simbolik menyebabkan terciptanya agama-agama yang secara praktis tidak dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat sehingga menimbulkan banyak kontroversi mengenai alasan dibalik agama. Kecenderungan penggunaan kekerasan dalam penerapan syariat Islam hanyalah salah satu dari sekian banyak peristiwa yang dapat dianggap sebagai wujud praktik simbolik keagamaan.

(c) Problem terhadap ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi pada politik global.

Landasan strategis gerakan radikal terletak pada ketidakpuasan terhadap kebijakan negara-negara modern yang mereka dominasi dan manipulasi, serta

krisis yang diakibatkannya. Pengeboman di World Trade Center AS dan serangan teroris di Bali menunjukkan ketidakpuasan terhadap globalisasi dan kebijakan imigrasi AS. Ali Imron mengatakan, berbagai alasan terjadinya invasi ke Bali, antara lain ketidakpuasan terhadap pemerintah yang tidak menjunjung nilai-nilai Islam dan tidak mempekerjakan para imam, degradasi moral dan keyakinan masyarakat, serta kemerosotan akhlak dan keyakinan masyarakat. perlindungan terhadap umat Islam dan penolakan terhadap non-Muslim. orang yang menyerang umat Islam.⁵⁷ Sesungguhnya peristiwa bom Bali merupakan bentuk respon sekelompok warga Muslim yang sadar akan pentingnya melindungi dan menghargai kewibawaan negara-negara yang diduduki, sehingga mendorong mereka melakukan tindakan jihad.⁵⁸ Bahkan jauh sebelum itu dunia pernah digegerkan dengan penyanderaan tim atletik Israel dalam olimpiade munchen yang dilakukan oleh orang-orang Palestina.⁵⁹ Terorisme yang dipimpin Amerika lebih berbahaya karena menggabungkan gagasan agama dan gagasan ekonomi. Frustrasi terhadap intervensi AS di Afghanistan, Irak, dan perselisihan antara Palestina dan Israel menyebabkan meningkatnya kekerasan terhadap individu yang dipandang sebagai musuh Islam.

(d) Problem terhadap ketimpangan nilai dan kesenjangan sosial

Maraknya radikalisme agama bisa jadi merupakan tanda kegagalan institusi pemerintah dan sosial dalam menghormati nilai-nilai yang diidealkan oleh kelompok tertentu. Radikalisme lazim terjadi karena persepsi umum yang

⁵⁷Ali Imron, "*Ali Imron Sang Pengebom*" (Jakarta: Republika, 2007), h. 41.

⁵⁸Imam Samudra, "*Aku Melawan Teroris*" (Solo: Jazera, 2004), h. 114.

⁵⁹Machasin. "*Islam Dinamis Islam Harmonis. Lokalitas pluraslisme terorisme*". (Yogyakarta: LkiS. 2011), h. 211.

menyoroti dua anomali: di satu sisi, situasi sosial yang terus memburuk bagi sebagian besar populasi, sementara di sisi lain, bisa jadi merupakan minoritas yang lebih kecil. , tidak terpengaruh oleh situasi umum. Kedua, pelanggaran norma agama dalam kehidupan sehari-hari yang seolah tak terhindarkan, misalnya pejabat korup, praktik prostitusi, perjudian, perbuatan tercela, dan sebagainya..

(e) Problem terhadap permasalahan kebangsaan dan isu modernitas.

Radikalisme agama juga terkait dengan gelombang modernitas yang menyerbu negara-negara Muslim pada awal abad ke-20. Radikalisme agama terwujud dalam kenyataan bahwa kelompok Islam gagal menyelaraskan dogma dan doktrin agamanya dengan realitas sosial dan kebutuhan masyarakat, sehingga menekankan pentingnya visi nasional sebagai penjamin pluralisme.

Sedangkan Syekh Yusuf Qardhawi menguraikan beberapa indikasi dan penyebab munculnya radikalisme:

(1). هي التعصب للرأي تعصباً لا يعترف معه للآخرين بوجود

Fanatik terhadap pendapat dan pemahaman diri sendiri, tanpa memperhitungkan pendapat dan pemahaman orang lain, yang jelas lebih baik. Tanda-tanda yang paling kentara adalah bersikap fanatik terhadap suatu pendapat tertentu, dengan fanatisme berlebihan yang tidak memperbolehkan pendapat lain diterima. Atau, imobilitas seseorang yang bertahan dalam suatu sistem yang begitu ketat sehingga ia tidak dapat melihat apa pun untuk memperbaiki masyarakat, mencapai tujuan-tujuan keagamaan, dan memenuhi harapan-harapan saat itu. Di sisi lain, sebaiknya jangan tinggalkan kemungkinan berdiskusi dengan

orang lain dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, agar bisa memilih opsi dengan argumentasi yang lebih kuat dan keseimbangan yang lebih baik..

إلزام جمهور الناس ، بما لم يلزمهم الله به.(2)

Meminta orang lain melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah, sedangkan Nabi bersabda: “Permudahlah jangan mempersulit, berilah kabar gembira jangan menakuti”. Di antara tanda-tandanya adalah kebiasaan melakukan hal-hal sulit pada diri sendiri dalam keadaan ada kewajiban, lalu memaksakannya pada orang lain, sedangkan Allah Swt. jangan pedulikan itu. Memang tidak dilarang bagi seseorang untuk fokus pada hal tersulit atau tersulit dalam situasi tertentu bagi dirinya, sebagai tanda keberanian dan kehati-hatian. Akan tetapi, tidaklah pantas bagi seseorang untuk terus-menerus berada dalam keadaan sedemikian rupa sehingga ketika ia membutuhkan kemudahan, ia menolak melakukannya, meskipun ia telah dibebaskan. Padahal, Rasulullah Saw bersabda: "Mudahkanlah olehmu dan jangan menyulitkan. Gembirakanlah dan jangan menyusahkan." Dan sabda beliau: "Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang yang memanfaatkan kemudahan-kemudahan-Nya sebagaimana Dia tidak menyukai orang berbuat maksiat kepada-Nya."

التشديد في غير محله.(3)

Sekaligus, sikap kasar. Ia secara eksplisit mengutuk individu-individu dalam Gereja yang memilih jalan kekerasan, mengikuti ide-ide yang paling sulit, menghindari konsesi dan fasilitas. Ada beberapa jenis perilaku berlebihan yang

tidak diperbolehkan, seperti meletakkan barang-barang pada proporsi yang tidak sesuai dengan waktu dan usianya, seperti melakukannya di negara non-Islam dan non-Islam, atau lagi terhadap orang yang baru saja menganutnya. Islam dan orang-orang yang baru saja menganut Islam.

Sebaiknya bagi orang-orang ini dipilihkan mata pelajaran yang sederhana dan mata pelajaran yang masih berkonflik (khilafiyah), dengan menekankan pada dasar-dasar Islam sebelum unsur-unsur tertentu, prinsip-prinsip dasar Islam sebelum unsur-unsur tertentu, prinsip-prinsip dasar Islam sebelum cabang-cabang yang tampak, memperbaiki kondisi aqidahnya. Kemudian setelah mereka mengerti.

(4) الغلظة والخشونة.

Keras dan kasar dalam bergaul. Tanda-tanda sikap berlebihan lainnya ialah bersikap kasar, keras, dan tidak berperangai halus dalam berkomunikasi serta berdakwah, berten- tangan dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya. Padahal, Allah Swt. telah memerintahkan kita agar mengajak kepada agama-Nya dengan hikmah kebijaksanaan, bukan dengan kejahilan; dengan pengajaran yang baik, bukan dengan ungkapan-ungkapan kasar; serta berdebat dengan menggunakan cara yang paling baik, sesuai dengan firman-Nya: (QS Al-Nahl/16: 125). Dalam menyifatkan Rasulullah Saw., Allah berfirman: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalanganmu sendiri; berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan ke- selamatan) bagimu,

sangat belas kasih dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman". Allah berfirman dalam QS Al-Taubah/9: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya :

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin,"⁶⁰

(5) سوء الظن بالناس.

Bersikap jahat terhadap orang lain. Prinsip esensial kelompok radikal adalah menuduh. Oleh karena itu, ia menyayangkan kelompok radikal yang menuding para da'i yang berekspresi sesuai selera dan selera zaman adalah orang yang dibaptis ulang. Ada juga tanda-tanda seperti penghinaan terhadap orang lain dan memandang mereka dalam "penglihatan gelap", di mana kelebihan mereka disembunyikan, namun kekurangannya dilebih-lebihkan. Menuduh sangat penting bagi individu yang mengambil pendekatan ekstrem dalam agamanya. Selain itu, yang penting dalam proses pengaduan adalah mendefinisikan suatu kesalahan dengan cara yang bertentangan dengan semua aturan masyarakat dan hukum nasional, artinya orang yang dituduh dianggap tidak bersalah sampai kesalahannya terbukti. Memang benar, setiap orang selalu cepat melontarkan keraguan dan melontarkan tuduhan, bahkan berdasarkan alasan yang paling remeh sekalipun. Mereka tidak suka memberi kesempatan.

⁶⁰Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 207

(6) السقوط في هاوية التكفير.

Menyalahkan orang lain dan mencapai puncaknya ketika kita membiarkan kekerasan dan perusakan harkat dan martabat orang lain. Nabi menggambarkan orang-orang ini telah membaca Alquran , namun pikirannya belum berkembang. Sikap ekstrim ini akan mencapai puncaknya ketika individu merampas harkat dan martabat orang lain, mengutamakan nyawa dan hartanya, serta tidak lagi melihat haknya untuk dilindungi dan diperlakukan secara adil. Hal ini terjadi ketika individu dilanda kebingungan mental dan menuduh sebagian besar individu telah berpaling dari Islam, atau bahkan tidak pernah menjadi Muslim. Ini merupakan puncak dari sikap ekstrim yang menempatkan pelakunya di satu lembah, sedangkan seluruh umat manusia berada di lembah lain. Seperti yang terjadi di kalangan Khawarij pada awal keberadaan Islam.⁶¹ Penjelasan panjang lebar tentang hal ini bisa dilihat dalam kitab Syekh Yusuf al Qardawi yang berjudul (*al Sahwah al Islami baina al juhud wa alTatharruf*). Munculnya Khawarij menandai munculnya takfirisme (*takfiriyyah*) dalam Islam. dengan kata lain, membangun keyakinan terhadap dosa yang berpandangan bahwa hal itu didasarkan pada doktrin Alqur'an. Seseorang yang beragama yang shalat dengan kiblat yang sama, menunaikan berbagai kewajiban agama, dan menganut asas keimanan yang sama dapat dianggap kafir. Di luar itu, status kafir menjadikannya makanan halal.⁶²

Sedangkan pandangan ulama lain yang mewakili simbol Islam moderat dari al Azhar. Lebih singkat yang dijelaskan oleh mantan mufti Mesir, Prof. Dr

⁶¹Yusuf Al- Qardhawi, “ *Islam Jalan Tengah/ Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Bergama*” (Bandung: Mizan,2017), h. 39-59.

⁶²Haidar Baqir, “*Islam Tuhan Islam Manusia. Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*”. (Bandung: Mizan.2019), h. 48.

Ali Jumuah mengatakan bahwa ada kontradiksi di dalam pemikiran mereka yakni pemikiran orang-orang yang keras dalam beragama dan pemikiran itu tercermin dalam tiga hal. Berikut ini penjelasan beliau dalam salah satu kitab karangannya yang berjudul *al Mutasyaddidun*.

c. Tipikal Kaum Ekstrim Kontemporer.

Kami mengamati banyak terdapat kesalahan pada pendapat, paradigma, perilaku, sikap dan rumusan hukum mayoritas mereka yang menamakan diri salafi itu. Kelima unsur yang kami sebutkan di atas harus menjadi catatan bagi mereka yang ingin melihat aliran ini secara objektif. Di waktu yang sama, mereka juga membangun sebuah pemikiran yang saling bertolak-belakang. Pemikiran kontradiktif ini tercermin dalam tiga hal berikut.

Pertama; bahwa semua negara di dunia ini membenci Islam. Mereka semua selalu menyatakan perang untuk menghancurkan Islam. Upaya ini direalisasikan melalui tiga sayap aliran perusak, yaitu Zionisme (Yahudi), kaum misionaris dan kaum sekuler. Ada banyak konspirasi hitam yang ditujukan kepada kaum muslimin, yang kadang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tapi banyak pula yang secara terbuka. Banyak invansi yang dilakukan pihak asing untuk melumat kita (kaum muslimin), sehingga kita bosan menghadang mereka, karena tidak mempunyai kekuatan yang seimbang.

Kedua; mewajibkan perlawanan terhadap asing hingga kita benar-benar bisa membalas dendam atas penderitaan yang dialami negara-negara Islam di berbagai tempat. Wujud pertentangan itu diimplementasikan dalam dua bentuk: (1)

membunuh orang-orang kafir yang terlaknat, dan (2) membunuh orang-orang murtad dan fasik. Yang dimaksud dengan orang kafir laknat menurut mereka adalah semua orang yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Sedangkan yang dimaksud dengan orang murtad dan perusak agama adalah orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tapi berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan Allah Ta'ala dan bertentangan dengan pemikiran mereka. Dari sederetan kasus yang kita amati, terdapat banyak sekali pemalsuan, penipuan dan pembodohan, namun mereka dapat menarik banyak pengikut dari kalangan muda.

Ketiga; pemikiran mereka di atas dimaksudkan sebagai pola pikir yang sekedar mudah diterapkan. Artinya, pemikiran yang menurut mereka tidak mengikat dan tidak bisa diterapkan melalui sebuah organisasi atau yayasan yang mapan. membuat definisi-definisi sederhana dalam pemahaman agama Mereka dan gerakan, sehingga mudah diaplikasikan. Orang yang mendengarnya akan mudah menerima. Kemudian, mereka bisa mengerjakannya sesuai kemampuan tanpa perlu perintah, komando, bahkan pemimpin.⁶³

d. Organisasi Islam Radikal Indonesia

Berdasarkan definisi dan konsep radikalisme yang disebutkan di atas, ada organisasi Islam yang dapat menimbulkan tindakan yang tidak terduga. Meskipun demikian, hal ini didahului dengan kata “lii’laai kalimatillah” (menerapkan hukum Tuhan) dan niat untuk memajukan dan membawa Islam berkuasa di muka bumi. Menurut pandangan mereka, jika seseorang mempunyai niat yang positif, tentu

⁶³ ١١-١٠ ص. / Ali Jumuah. “ *AlMutasyaddidun*” (Kairo: Tarkimu daulah. 2011), h. 10-11.

akan banyak kendala dan kesulitan yang harus diatasi. Lebih lanjut, mereka siap menghadapi perlawanan dan permusuhan dari entitas atau organisasi mana pun yang menghambat dakwah. Akibatnya, konflik antar komunitas di dalam negeri masih terus terjadi.

Konsepsi keagamaan di Indonesia saat ini didasarkan pada landasan ideologis, filosofis, dan strategis yang berbeda dengan yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam sebelumnya. Mereka puritan, lebih bersifat militer, lebih radikal, dan lebih konservatif.

Pada tataran organisasi, kita dapat mengamati tiga jenis representasi kelompok radikal: (1) cara penyampaian dan penjelasan gagasan kepada masyarakat (framing); (2) memobilisasi sumber-sumber pergerakan (mobilisasi); (3) serta strategi dan taktik (pengambilan keputusan). Framing, dikaji dengan menggunakan doktrin puritan radikal sebagai kerangka utamanya serta gagasan-gagasan terkait. Framing dalam karya sastra umumnya dianggap sebagai aktivitas verbal. Dengan kata lain, analisis bingkai merupakan analisis terhadap teks dan wacana. Namun komunikasi dan representasi juga mempunyai dimensi simbolik. Perspektif ini sangat penting dalam perspektif global, karena simbolisme melampaui batas-batas masyarakat, budaya dan politik. Makna dan identitas simbol tidak serta merta ditentukan oleh deskripsi verbal. Simbol ketidakadilan global merupakan bagian integral dari visi global Islam radikal, yang menekankan pentingnya hal tersebut. tujuan mewujudkan sistem pemerintahan dan pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Faktor ini sangat berkaitan dengan ideologi agama yang diyakini masing-masing individu ataupun kelompok,

seperti Jamaah Islamiyah melalui komando Mantiqi I yang dipimpin Hambali dengan kader-kadernya seperti Imam Samudra, Dr. Azahari, dan Noordin M. Top yang cenderung memilih aksi ideologisnya melalui tindak kekerasan daripada faksi-faksi JI lainnya yang tidak setuju adanya aksi kekerasan.⁶⁴

Majlis Mujahidin Indonesia dan kelompok radikal lainnya juga tumbuh di Indonesia, yang dapat menimbulkan perbedaan bahkan konflik antar faksi dalam kelompok tersebut, dalam konteks internasional, Greg Fealy mengakui bahwa penyematan radikal secara umum lebih relevan dialamatkan kepada enam organisasi, yaitu Darul Islam(NII), Jamaah Islamiah(JI), Majelis Mujahidiin Indonesia(MMI), Front Pembela Islam(FPI) Forum Komonikasi Ahlussunnah Wal Jmaah(FKAW) dan Laskar Jihad serta Hisbut (HT).⁶⁵ Sedangkan Yusuf al-Qardhawi menunjukkan siapa saja yang termasuk dalam kategori mazhab Zhahiriyyah baru dengan enam ciri yang menonjol.⁶⁶ Pemahaman dan tegas, penafsiran yang sulit dan sukar, arogansi terhadap pendapatnya, tidak mau mempertimbangkan perbedaan, mengucilkan orang yang tidak sependapat, dan kurang mempertimbangkan tuduhan. Kita pilih satu saja cirinya, yaitu mudahnya seseorang menyebut orang yang berbeda pendapat sebagai kafir. Menurut Al-Qardhawi, secara literal tidak sekedar menolak orang yang tidak sependapat, namun melakukan tindakan yang jauh lebih besar, seperti menyebar ketakutan, perselisihan, manipulasi, bahkan mamaksa orang orang masuk Islam.

⁶⁴Nasir Abas, *"Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI"* (Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, 2005).

⁶⁵Greg Fealy, *"Islamic Radicalisme in Indonesia"; the fartering ravival?"*, h. 105.

⁶⁶Yusuf Alqaradhawi, *"Fiqhi maqashid syariah, Moderasi Islam antara aliran tekstuAldan aliran liberal"*(Jakarta: Pustaka AIKautsar .2006), h. 49.

Yang menjadi dasar bagi mereka yang tidak sependapat adalah ungkapan: “Tuduhan”. Namun menurut hukum kemanusiaan, dasar yang dituduhkan adalah “benar” (tanpa kesalahan). Inilah yang ditegaskan syariat Islam. Namun bagi mereka, dasarnya adalah tuduhan (rasa bersalah) sampai terbukti. Kebenaran ada di tangan mereka, bukan di tangan orang lain. Untuk melawan para pemikir Islam yang tidak sependapat dengan mereka, mereka banyak menulis karya-karya besar dan mencetaknya dengan label luks. Mereka memperluas penentangan mereka dengan menegaskan, dengan membuat pernyataan-pernyataan. Ketika tren pengusiran begitu saja terhadap orang-orang yang tidak sependapat menyebar, maka bisa dibayangkan hal ini akan semakin memperparah rusaknya ikatan persaudaraan antar umat Islam yang sudah lama menjadi perhatian besar. Tapi fenomena ini sudah muncul bahkan tidak lama setelah wafatnya Nabi.⁶⁷

Radikalisme dapat terwujud dalam dua bentuk atau lintasan yang berbeda, yakni radikalisme inklusif dan radikalisme intoleran dan eksklusif. Hal ini dijelaskan oleh perbedaan cara penggunaan jenis hukuman untuk mengatur hidup berdampingan dalam masyarakat kolektif; radikalisme demokratis inklusif menggunakan logika inklusi, sedangkan radikalisme intoleransi eksklusif menggunakan logika eksklusi. Radikalisme inklusif Demokratis menggunakan pendekatan inklusif dan partisipatif dengan menggunakan tindakan kolektif untuk mencapai perubahan atau bernegosiasi secara politik dengan kekuatan dominan di masyarakat dan negara. Sedangkan radikalisme intoleransi-eksklusif menggunakan logika pemisahan dari kehidupan bersama jika terjadi dislokasi atau

⁶⁷Fahrudin Faiz. “ *hermeneutika Al-Quran. Teme tema kontroversial*” (Yogyakarta: kalimedia. 2015), h. 137.

krisis. Namun, pilihan pemisahan tidak hanya dilatarbelakangi oleh ideologi tertentu, namun oleh hasil relatif dari proses negosiasi yang tidak memungkinkan identitas dan kepentingan individu tersebut menyesuaikan dengan norma umum masyarakat.

e. Deradikalisasi dan Rekonstruksi Islam

Sebagai anggota Islam kawasan Asia Tenggara, Islam di Indonesia sebenarnya merupakan Islam yang terbuka, kontemporer dan pluralistik. Perubahan persepsi Islam ke arah pendekatan yang militan, ketat, bahkan teroris menimbulkan keheranan banyak peneliti, khususnya peneliti di luar Indonesia, yang terkadang disebut sebagai penganut agama Islam.⁶⁸ sehingga hal ini perlu dilakukan normalisasi pemahaman yang telah menyimpang. Tujuan deradikalisasi Islam adalah mendamaikan visi Islam yang multidimensional, menekankan pluralitas dalam persepsi Islam: “Islamku, Islam Anda, Islam Kita”. Islam tidak ada yang satu, Islam itu majemuk, dengan pendekatan yang manusiawi. Pluralitas dalam persepsi Islam dan kehidupan, berdasarkan etika dan spiritualitas. Termasuk pengelolaan dunia dalam evolusi abadi menuju globalisasi: demi perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan individu. Adapun rekonstruksi Islam adalah melakukan pembacaan sejarah yang benar untuk mengungkap seperti apa Islam awal dan melihat kesesuaian dengan apa yang tampak saat ini. Hal ini perlu dilakukan agar tampak dengan terang bahwa penyimpangan agama ini benar adanya. Walaupun rekonstruksi historis

⁶⁸Syamsul Arifin, “*Studi Islam kontemporer*”. (Malang: Kelompok Intrans Publishing.2015) h. vii.

berdasarkan sumber sumber yang ada memungkinkan untuk menghasilkan teori teori yang berbeda.⁶⁹

Pentingnya mengembangkan deradikalisasi Islam dengan menghormati prinsip-prinsip dasar Islam, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, merata, tenang dan terbuka. Setidaknya ada tiga prinsip penting yang menjadi tujuan utama Islam dalam membangun masyarakat, walaupun rumusan tentu akan berbeda beda diantara para pakar yang sesuai bidangnya yaitu:

1) Prinsip persamaan (*al-musawah*).

Setiap manusia diciptakan sama (semua manusia diciptakan sama) dan oleh karena itu setiap orang mempunyai tempat yang adil di hadapan Tuhan (semua manusia setara di hadapan Tuhan). Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. QS. Al-Hujurat/13.

2) Prinsip kebebasan (*al-hurriyah*)

Islam sangat mementingkan kebebasan, baik kebebasan beragama maupun kebebasan sosial dan politik. Kebebasan merupakan bagian integral dari penciptaan manusia. Kebebasan sangat penting bagi individu untuk menjalankan

⁶⁹Munim Sirry, “*Rekonstruksi Islam Historis, Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*” (Yogyakarta: sukapress.2021), h. 11.

perannya sebagai khalifah di bumi dan bermartabat serta dihormati. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya :

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama. sesungguhnya sudah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.”⁷⁰

Prinsip kebebasan beragama ini mendorong kita untuk memandang bahwa agama bukanlah tujuan, tetapi syariat (jalan) untuk mencapai tujuan, yaitu kebenaran dan kebahagiaan hidup.

3) Prinsip keadilan (al-‘adalah)

Yakni bahwa Islam sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam membangun masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt: “Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5:8.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ۖ عَلَىٰ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا ۚ
 اَللّٰهُ ۙ اِنَّ اَللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada

⁷⁰ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 256

takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷¹

Secara umum, ketiga prinsip di atas berkontribusi terhadap keberhasilan deradikalisasi Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang terbuka, adil, dan berkesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia, yang merupakan tujuan penciptaan bangsa. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia, apa pun agamanya, harus bersikap moderat, adil, dan terbuka.

Al Islam berevolusi sebagai nama sebuah agama yang terorganisir: “Islam” apa itu? Menurut Cak nur, hal ini berarti individu dalam Islam harus menjadi lawan bicara (al-wasîth) dan menjadi saksi (syuhadâ') di antara dirinya. Inilah sebabnya mengapa umat Islam, dalam pengertian sekarang ini, disebut sebagai “mediator” atau “perantara”, dimana umat Islam diharapkan menempatkan diri mereka secara tegas sebagai pusatnya. Sebagai seorang Muslim, penting untuk tidak bersikap terlalu ekstrem. Penting bagi individu Muslim untuk selalu memiliki kemampuan melihat segala sesuatu secara objektif dan adil. Cak nur selalu menyoroti hal itu,”

Modernisasi berarti berpikir dan bekerja sesuai dengan hokum hukum alam”. Peradaban Islam moderat dibangun dari kombinasi akal, intuisi, wahyu, syariat, dan keimanan pada dua kitab, yakni kitab yang tertulis (Alquran) dan kitab yang terbuka (alam semesta).⁷² sehingga mereka lebih dikenal sebagai “Islam moderat”, dengan prinsip membangun kebersamaan di atas prinsip saling

⁷¹ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 108

⁷² Muhammad Imarah, “*Islam Moderat sebagai penyemat dunia*” (dalam Hery sucipto:grafindo khasanah ilmu,2007), h. 443.

menghargai bukan kebersamaan di atas prinsip harus mengikuti prinsip yang kita anut, sebagaimana mereka yang dikenal dengan “Islam radikal”.⁷³ Serta menjadi merek paten bagi organisasi besar Islam seperti NU dan Muhammadiyah.⁷⁴ Oleh karena itu, “modernisasi itu penting, bahkan esensial.” Modernisasi adalah sebuah perintah dan doktrin ilahi. Dengan demikian, modernisasi, menurut Sidi Gazalba, yang juga turut andil dalam reaksi Islam terhadap gagasan modernisasi, dipandang sebagai “proses re-Islamisasi” umat Islam, berdasarkan nilai-nilai pengetahuan dan perubahan sosial yang sesuai. Sesungguhnya istilah modern mengandung makna yang sepenuhnya positif. Substansi modern adalah kemajuan. Karena itu kemodernan sejalan dengan ajaran Islam; dengan kata lain, nilai-nilai kemodernan pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Islam. Banyak ayat Alquran dan hadis Nabi saw. yang mendorong agar mencapai kemajuan dalam kehidupan. Namun dalam perkembangannya, istilah modern menjadi bias makna, yaitu di satu sisi bermakna positif (kemajuan) dan di sisi lain bermakna negatif (kemunduran).⁷⁵ Menurut Islam, individu pada dasarnya berorientasi pada kebenaran (hanif), yang menyiratkan bahwa umat Islam harus terbuka. Hal ini juga menyiratkan bahwa individu harus bersedia menerima dan mengasimilasi semua gagasan, terlepas dari asal usulnya, asalkan gagasan tersebut menyampaikan kebenaran secara objektif. Dalam penerapan modernisasi memang

⁷³Mujamil Qomar, “Moderasi Islam Indonesia, wajah keberagaman progresif, inklusif dan pluralis” (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), h. 112.

⁷⁴Ahmad Syafii Maarif, “Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan” (Bandung: Mizan, 2009), h. 304.

⁷⁵M. Nasri Hamang Najed, “Dakwah Efektif (public speaking). bagaimana bertabligh yang baik perspektif Al-Qurandan ilmu komunikasi” (Parepare: LbH Press, 2012), h. 236.

ada yang melampaui batas sehingga menyerempet bahaya.⁷⁶ Sehingga perlu dilakukan oleh mereka yang benar benar memahami maksud syariat agar tidak terjadi yang namanya desakralisasi.

Dalam menerapkan sistem Islam, sebaiknya dimulai dari unsur-unsur pokoknya, bukan dari cabang-cabangnya, dan dilakukan secara tadarruj, sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya. Pergilah menuju esensi yang dalam, bukan permukaan luar. Prioritas diberikan pada keadilan daripada sanksi, pada stabilitas daripada qisas, pada keamanan daripada terorisme, pada kepuasan daripada memotong tangan. Bagaimana saya bisa menjamin kenaikan upah sementara harga turun ketika syariah diterapkan? Bagaimana masalah kependudukan yang sangat kompleks dapat diselesaikan dengan penerapan hukum? Bagaimana cara menyelesaikan utang luar negeri secara legal? Bagaimana perusahaan publik dapat menjadi perusahaan yang produktif, selaras dengan investasinya, dalam kerangka penerapan undang-undang tersebut?

Sekarang saatnya kita melihat pada moderatisme pesantren yang senantiasa terbuka pada hal hal baru karna disinari oleh sebuah credo "*almuhafadztu 'alal qodim alsholih wal akhdzu bi al-jadid al-ashlah*", yaitu melestarikan tradisi lama dan mengadopsi unsur-unsur baru yang bermanfaat. Tidak dapat dipungkiri pendekatan ini dilandasi oleh transparansi, karena Kredo mendorong sikap "melek budaya" agar agama-agama dapat selaras dengan praktik budaya lokal, tanpa menjadi rival dan tanpa dihadapkan pada ketegangan-

⁷⁶M. Quraish Shihab, "*Membumikan AlQuran. Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*" (Bandung: Mizan.2013)Edisi-2, h. 142.

ketegangan yang sampai pada perpecahan. Kearifan lokal yang sudah lama ada di wilayah Nusantara merupakan “solusi” dalam memeluk suatu agama, karena di dalamnya terdapat ajaran yang adil. Pentingnya membawa kembali bangsa-bangsa muda yang terkena dampak virus radikalisme ke sumbernya, yaitu warisan budayanya, guna mendorong munculnya semangat nasionalis. Kearifan lokal, seperti praktik gotong royong, kerukunan, dan toleransi, ibarat sumur yang tidak pernah berhenti mengalir, bahkan saat musim dingin sekalipun. Ia tak henti-hentinya mengeluarkan air mata kelembutan di tengah amarah. Inilah yang membedakan syariat.

Dalam beberapa kasus, belum tentu pendekatan keagamaan mampu meredam radikalisme. Terkadang menjadi lebih “intens” karena adanya perbedaan orientasi dalil keagamaan. Semua orang berkumpul karena mereka yakin merekalah yang paling adil. Oleh karena itu, “kebajikan” harus dilihat sebagai “solusi” untuk meredam individu-individu yang gelisah dan radikal. Pelaku radikal harus dicerahkan melalui nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini menunjukkan identitas kita sebagai Pribumi, kesadaran kita akan keterikatan kita pada bahasa dan budaya terkadang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang muncul akibat berbagai doktrin agama.

Jika sistem parlementer memandang otoritarianisme sebagai musuh, maka lawan dari moderasi adalah intoleransi dan ekstremisme. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan yang tepat dalam masyarakat majemuk dengan

keragaman budaya seperti Indonesia.⁷⁷ Aliansi antara demokrasi dan moderasi, demokrasi dan multikultural ini bertujuan untuk memerangi otoritarianisme dan ekstremisme.

Menurut Azyumardi, Marty menawarkan empat prinsip untuk memahami wujud Fundamentalisme Islam Kontemporer. Pertama, konsep fundamentalisme bersifat oposisional, yaitu suatu sikap perlawanan terhadap segala sesuatu yang dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan dan eksistensi Islam. Kemudian, radikalisme merupakan oposisi terhadap hermeneutika. Pentingnya memahami teks Alquran secara harafiah apa adanya, karena akal dianggap tidak mampu memberikan penafsiran teks secara akurat. Ketiga, radikalisme merupakan penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, karena keduanya merupakan penafsiran yang salah terhadap perkembangan sejarah dan sosiologi. Masyarakat harus menyesuaikan, meski dengan cara kekerasan, evolusinya terhadap firman Alquran, bukan menafsirkannya sedemikian rupa mengikuti evolusi masyarakat.

Deradikalisasi (*soft Aproach*) Kita harus mengembangkan pemikiran Islam rahmatan lil' alamin. Penyimpangan pemikiran kalangan teroris dan radikalisme dalam memaknai teks-teks Alquran dan Al-Hadist, harus kita imbangi dengan harakah pemikiran sesuai dengan tafsir yang sejalan dengan nilai-nilai luhur ajaran Agama Islam. Ideologi dan theologi kekerasan harus kita lawan dengan ideologi dan theologi yang cinta damai. Termasuk pemikiran yang ingin mendirikan daulah Islamiyah di Negara RI dengan sistem khilafah Islamiyah,

⁷⁷Ali Maschan Moesa, “ *Agama dan Demokrasi. Komitmen muslim tradisionAlterhadap nilai nilai kebangsaan*” (Surabaya: Pustaka Dai Muda. 2002), h. 159.

harus di luruskan dengan pemikiran *Al Wasathiyyah Al-Islamiyyah wa Madzharuha fi daulati pancasila* (Islam tawassuth dan manifestasinya dalam Negara pancasila, termasuk penjelasan yang termaktub dalam Pancasila dan UUD RI. Upaya ini dengan meningkatkan Kedua ; penindakan (*hard approach*), artinya harus ada ketegasan dari pihak pemerintah untuk menindak pada kelompok-kelompok teroris dan radikal.

Deradikalisasi Islam sangat efektif di lembaga keagamaan dan pendidikan karena mengajarkan dan mentransmisikan unsur-unsur budaya tertentu, seperti nilai, sikap, peran dan perilaku. Peran lembaga keagamaan dan pendidikan adalah sebagai panduan pencerahan yang membimbing individu menuju perilaku moral dan etika, seperti pengakuan terhadap pandangan dan hak-hak dasar orang lain, pencegahan kekerasan, penerimaan keberagaman dan penghormatan terhadap hukum. Sikap terbuka dan inklusif terhadap pluralitas harus dianggap sebagai salah satu elemen penting dari pola pikir yang mulia.

Lebih khusus lagi, penting untuk mengubah paradigma dalam mempertimbangkan perbedaan dan variasi budaya dalam lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan. Penting untuk mengembangkan visi pluralis dan multikultural yang inklusif, toleran dan non-sektarian, untuk mewujudkannya.

Langkah selanjutnya adalah mengkaji ulang tujuan dan misi, serta menata ulang sistem pendidikan nasional, termasuk persekolahan mata pelajaran agama, sesuai dengan visi multikulturalisme. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu juga dilakukan kajian kembali atas keprihatinan bersama dan tujuan bersama dari

berbagai komunitas etnis dan agama yang hidup bersama dalam kerangka Kebangsaan Indonesia dan kerangka Kemanusiaan bersama, agar dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Menurut Hamka Hasan, Munculnya Islam radikal di Indonesia merupakan sebuah realitas sosial yang penting di sebuah negara besar, namun hal ini juga dapat menjadi ancaman bagi masa depan pluralisme di Indonesia. Sebagai antisipasi, perlu dikembangkan pendekatan Islam yang mengedepankan pluralitas dan inklusi dalam masyarakat. Pengertian moderasi didasarkan pada dua unsur: (a) Dari segi wacana, gerakan moderasi sipil dianggap sebagai sarana untuk mendorong harmonisasi sosial dalam masyarakat multikultural. Namun, terlepas dari segalanya.

2. DDI dan Moderasi Ditengah Kecenderungan Radikalisme Islam

a. DDI dan Gerakan Toleran di Indonesia

1) DDI (Darud Dakwah wa Al Irsyad)

DDI adalah organisasi massa Islam yang menunjukkan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera. Darud Dakwah wa Al Irsyad mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Darud Dakwah wa Al Irsyad. Pendidikan yang bertumpuh pada pendidikan pesantren dan bentuk pendidikan lainnya yang dikembangkan sesuai dengan sistem dan karakter pendidikan pesantren, dibawah kepemimpinan dan keteladanan ulama untuk membentuk manusia yang cerdas, berkarakter, bermoral sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal*

jamaah yang pada gilirannya menjadi pondasi dan memperkuat masyarakat yang beradab dan berkeadilan.⁷⁸ Dari keterangan ini dapat dipahami pola pemahaman yang dikembangkan oleh DDI yang berbasis *ahlussunnah wal jamaah*. Model dakwah yang dikenal dengan dakwah dan ajaran yang moderat dan menjadi pegangan mayoritas umat Islam di seluruh dunia Islam.

2) Makna Toleransi Beragama .

Toleransi sebagai syarat terciptanya kehidupan rukun diantara umat beragama dan sebagai ekspresi keniscayaan dalam menghadapi yang namanya sunnatullah keberagaman yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Pemaknaan kata toleransi yang tepat cukup penting karna toleransi merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya harmonisasi dan kerukunan umat beragama.⁷⁹ Kata toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang berarti menahan, membetahkan, membiarkan memelihara, mempertahankan supaya hidup.⁸⁰ Toleransi beragama terdiri dari dua kata yaitu toleransi dan agama. Menurut Kamus Bahasa Inggris, toleransi mengacu pada sikap atau sikap yang toleran. Toleransi, di sisi lain, mengacu pada kemampuan atau kemauan untuk mengakui (menghargai, mengizinkan, mengizinkan) pendapat (pendapat, pandangan, keyakinan, praktik, dll.) yang berbeda atau bertentangan dengannya.⁸¹ Sedangkan ateisme adalah sebuah doktrin, suatu sistem yang menetapkan prinsip-prinsip pengamalan keimanan (iman) terhadap keberadaan Yang Abadi, kaidah-kaidah biosfer, dan

⁷⁸AD/DDI” Bab II Mabda Pasal 4”

⁷⁹M. Galib M, “*Berislam di jalur tengah, dinamika pemikiran keislaman dan keindonesiann kontemporer*” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 334.

⁸⁰K. Prent, et. Al., *Kamus Latin- Indonesia* (Jakarta: Kanisius. 1969), h. 10.

⁸¹Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa indonesia* (jakarta: balai pustaka,2002), h. 1204.

kaidah-kaidah aqidah yang berkaitan dengan hubungan antar individu. dan lingkungannya dengan keyakinan ini. Berdasarkan dua definisi berbeda yang disebutkan sebelumnya, “toleransi beragama” dapat diartikan sebagai sikap atau sikap menghargai praktik keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan yang dilakukan individu. Dalam bahasa arab, tolerasi disebut tasamuh. Menurut Abu Hussain Ibnu Faris Ibnu Zakariyah, istilah tasamuh berasal dari kata sin, mim dan ha, yang secara harafiah berarti “kemudahan”, “kemurahan hati” dan “ketentraman”..⁸² Dalam tulisannya, Abu Dzarrin al-Hamidy menjelaskan bahwa pengertian “toleransi beragama” dapat diartikan dalam dua pengertian: (1) sikap kesediaan menerima keberagaman dan kebebasan beragama dan berkeyakinan antar individu, maupun antar umat manusia, menjalankan agamanya, mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya, sepanjang tidak melanggar atau bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar stabilitas dan keamanan masyarakat. Dalam praktiknya, kedua konsep di atas dapat dibagi menjadi tiga bentuk toleransi: (1) penerimaan hak-hak setiap orang, yaitu pengakuan terhadap hak-hak setiap orang dalam pilihannya menganut suatu agama. ; (2) menghormati keyakinan orang lain, yaitu tidak memaksakan apa yang diyakini seseorang agar orang lain juga mempercayainya.

Dalam Islam, kita bisa merujuk pada praktik toleransi dalam kehidupan beragama melalui penggunaan Alquran atau Hadits. Diantaranya Allah berfirman dalam QS. al-Kafirun/109:1-6.

⁸²Abu AlHusain ibn Faris ibn Zakariyah, “*mujam Almaqayis fi Allughah*” (beirut: darul fikr,1985), h. 85.

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَّا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنِكُمْ ﴿٦﴾ اَعْبُدُوْهُ
وَلِيْ دِيْنِ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan utukkulah agamaku."⁸³

teks Alquran menekankan pentingnya menunjukkan keluwesan dalam keimanan dan amalan keagamaan. Surat ini menyangkut penegasan Rasulullah Saw yang tidak mengacu pada apa yang diyakini orang Arab. Surat ini diakhiri dengan penegasan bahwa bagi mereka itu adalah agama mereka dan bagi umat Islam itu adalah agama mereka. Menurut teks sebelumnya, setiap individu pasti menanggung akibat (balasan) karena afiliasinya terhadap suatu agama, namun perbedaan tersebut tidak boleh menimbulkan ketegangan dan kekerasan di antara mereka. Pasca terbitnya kutipan sebelumnya, Rasulullah Saw dan para sahabat menjadi komunitas yang semakin menghadapi kekerasan dan marginalisasi akibat penolakan mereka untuk menganut keyakinannya. Penindasan ini tercapai berkat.

Dengan kata lain, toleransi lebih fokus pada keterbukaan terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok. Oleh karena itu penting untuk ditegaskan bahwa gagasan toleransi tidak dapat diartikan sebagai mempertanyakan hak seseorang atau suatu masyarakat untuk beradaptasi dengan

⁸³ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 603

kondisi atau kondisi orang lain atau suatu masyarakat, atau sebagai mempertanyakan hak orang lain. seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi atau kondisi masyarakat lain. Sebaliknya, toleransi berupaya untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada setiap individu atau kelompok, sekaligus menghubungkan dan menyatukannya dengan tujuan yang sama. Toleransi mengacu pada pengakuan, pertimbangan, dan pengakuan terhadap keragaman budaya dunia, cara kita berekspresi, dan perilaku kita sebagai manusia. Itu dilestarikan oleh pengetahuan.⁸⁴

Selain kutipan/ayat yang disebutkan sebelumnya, mudah untuk memahami pentingnya hidup rukun dengan orang-orang yang berbeda agama atau berbeda pendapat dalam satu agama. Mari kita ambil contoh:

- a) Larangan untuk tidak memaksa orang-orang yang berbeda agama masuk ke dalam agama Islam. Allah berfirman dalam QS. *al-Baqarah*/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁸⁵

⁸⁴Tim Penyusun : Drs. Philip Suprastowo, “Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan” (2018), h. 68.

⁸⁵Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 42

- b) Perintah untuk berlaku adil kepada setiap mereka yang beda agama yang hendak tinggal berdampingan secara adil dan damai. Allah berfirman dalam QS. *al-Mumtahanah*/60: 8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya :

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁸⁶

- c) Larangan untuk agar menghindari atau berkawan dengan mereka komunitas yang suka akan perpecahan dan terus menerus menanamkan benih keberceraian, terutama atas nama agama. Dalam surat *al-Mumtahanah*/60: 9 ditegaskan, artinya “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”
- d) Larangan agar tidak saling memperolok satu dengan yang lain. Allah berfirman dalam QS. *al-Hujurat*/49: 11.

⁸⁶ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 550

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
 نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ
 ٱلْأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.⁸⁷

- e) Perintah agar hidup dengan cara berdampingan serta saling menghargai. Rasulullah Saw bersabda: “Darah kaum mukminin itu sederajat (tidak dibedakan antara darah orang kaya dan darah orang miskin), mereka adalah pelindung terhadap orang selain mereka. Orang-orang yang dipandang rendah dari mereka boleh memberikan perlindungan (pada orang kafir yang minta perlindungan). Ingatlah, tidak boleh seorang mukmin dibunuh karena (membunuh) orang kafir, dan tidak boleh dibunuh orang (kafir) yang telah mengikat janji selama masa perjanjiannya.” (Riwayat *al-Nasa’i*)
- f) Larangan agar tidak saling menyakiti satu dengan yang lain. Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa membunuh orang (kafir) yang mengikat janji perdamaian, maka ia tidak akan mencium bau surga, walaupun baunya tercium dalam jarak perjalanan empat puluh hari.” (Riwayat *Bukhari*).

⁸⁷ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 79

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa yang diharapkan oleh kaum muslim dari semua pihak termasuk *ahlu kitab* adalah *kalimatun sawa* (kata sepakat), dan kalau ini tidak ditemukan maka cukuplah mengakui kaum muslim sebagai ummat beragama Islam, jangan diganggu dan dihalangi dalam melaksanakan ibadah.⁸⁸ Sedangkan Amin Abdullah menawarkan pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan. Salah satunya adalah lewat pintu etika.⁸⁹

3) DDI dan Gerakan Islam Transnasional

DDI dan Gerakan toleransi di Indonesia tidak hanya dibatasi oleh perbedaan agama, namun juga toleransi terhadap individu yang sama agama dan pandangan. Untuk menunjukkan toleransi terhadap sesama penganut agama, terlihat jelas adanya gerakan anti agama (radikal). Berbagai bentuk radikalisme antara lain adalah upaya untuk mencegah penganut agama lain menjalankan ibadahnya, serta upaya memutus tali persaudaraan antar umat Islam dengan cara mengafirasi dan menawarinya, serta memaksa mereka untuk menganut doktrin agama Islam tertentu.

Bagi warga DDI, penting untuk mewaspadaikan tren tertentu seperti tren Islam Transnasional atau tren Islam Ketat. Mereka dikelompokkan menjadi individu dan organisasi, yaitu: (1) Individu sayap kanan adalah mereka yang menganut pendekatan penolakan agama atau absolutisme, dan tidak peka terhadap sudut pandang dan keyakinan yang berbeda.

⁸⁸M Quraish Shihab, “*wawasan AlQuran*” (Bandung: Mizan,1996), h. 357.

⁸⁹Amin Abdullah, “*Etika dan Dialog antar Agama, Perspektif Islam dalam elga sarapung*, (Yogyakarta: Institut DIA/interfidei, 2004), h. 127-128.

b. Islam yang Berdialog dengan Budaya

1) Memahami Hubungan Islam dan Budaya

Pergumulan Islam dengan budaya sudah terjadi sejak Islam datang ke dalam kehidupan masyarakat Arab dan mempengaruhi kehidupan mereka. Semua kebudayaan yang bersentuhan dengan Islam akan mengalami hal demikian. tak terkecuali budaya budaya yang ada di Indonesia. Sehingga, pengaruh Islam juga sangat terasa dalam upacara upacara sosial budaya populer di Indonesia.⁹⁰ Bukti pertama terjadinya benturan antara Islam dan Islam adalah turunnya Alquran yang dianggap kitab aman agama Islam kepada Muhammad Saw yang dianggap budaya. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan atas datangnya Alquran , seperti: (a) Proses konversi Alquran mengungkapkan penggunaan pendekatan budaya dari pihak penyampai (Allah) kepada penerima. Alquran telah diterjemahkan menggunakan bahasa penerima yaitu bahasa Arab. (b) Pemilihan Muhammad Saw sebagai rasul yang menyampaikan firman Alquran membuktikan penggunaan pendekatan budaya. Muhammad Saw berasal dari suku Quraisy, suku yang paling mulia dan dihormati oleh bangsa Arab. Ia dianggap sebagai pelindung suku lain, karena kemampuannya memimpin dan berkuasa. (c) Muhammad Saw lebih banyak didengarkan oleh suku lain karena asal usulnya dari suku Quraisy, serta kehebatan dan keutamaan pribadinya. .

Alquran (Islam) menghadirkan dirinya pada masyarakat yang mempunyai norma budaya tertentu, dan interaksi tersebut telah melahirkan tiga sikap: (a) menerima dan mengembangkan norma budaya yang sesuai dengan prinsip Islam

⁹⁰Kuntowijoyo, "*paradigma Islam,interpretasi untuk aksi*" (Bandung: Mizan.2008), h. 394.

dan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. kemanusiaan; (b) menolak praktik dan unsur budaya yang tidak sejalan dengan prinsip Islam; (c) melepaskannya. Ungkapan “membaca” pada alinea pertama merupakan tanda pengakuan dan evolusi praktik membaca, suatu tugas penting bagi semua individu. “Membaca” secara simultan dapat menuntun individu menuju penolakan atau penolakan terhadap unsur-unsur budaya yang tumbuh subur dalam suatu masyarakat, atau mungkin penghapusan berbagai unsur budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Ilahi. Karena "membaca" pada paragraf pertama bersifat kondisional, maka perlu mengandalkan nilai-nilai keselamatan.

Ketika turunnya Alquran , dialog ketauhidan dengan ritual ibadah tertentu telah dilakukan. Misalnya saja ketika turunnya QS. al-Baqarah/2:158.

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syi`ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-`umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui”.⁹¹

Peristiwa turunnya ayat tersebut di atas menyangkut kaum Anshar yang sebelum masuk Islam melakukan ritual keagamaan untuk menghormati Manat (tuan mereka) yang jahat. Keduanya menolak menikahkan Shafa dan Marwah. Menurut

⁹¹ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 24

cerita lain, Shafa dan Marwah seringkali dikelilingi oleh berhala-berhala agama jahiliyah. Dengan masuknya Islam, umat Islam menyatakan kepada Rasulullah Saw bahwa mereka tidak akan bisa melakukan sa'i dengan Shafa dan Marwah, sebagaimana mereka bisa melakukannya pada masa Jahiliyah. Dalam dialog antara teks dengan peristiwa yang melatarbelakangi kemunculannya, kita tidak boleh menghilangkan seluruh perbuatan yang dilakukan umat sebelumnya, namun cukup dengan menghilangkan berbagai unsur penghasutan mereka, agar 'tidak ada lagi kezhaliman dan penghasutan. dalam wabah mereka.

2) DDI dan Persentuhannya dengan Budaya masyarakat sulsel.

Konflik antara Islam dan identitas budaya lokal Indonesia dapat dikaji melalui jejak dakwah para wali. Penting untuk mengambil contoh dari dakwah mereka dengan tidak menganggap budaya dan praktik tradisional mereka sebagai "musuh agama" yang harus dihilangkan, melainkan sebagai "teman dekat" dan alat dakwah, termasuk pada masa ketika mereka tidak ada larangan dan nash syari'at. Dakwah Walisongo diawali dengan mempelajari bahasa daerah, mengamati budaya dan adat istiadat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat, kemudian berusaha membangkitkan simpati mereka. Jika warga tertarik, mereka diajak membaca syahadat, belajar wudlu, shalat, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan dakwah budaya Rasulullah Saw. Dakwah menyikapinya:

(1) Allah berfirman dalam QS. al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya :

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁹²

yang menyebutkan perlunya penyampaian pesan dengan pendekatan yang mendidik dan mendidik, serta menunjukkan argumentasi yang baik; Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya :

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.⁹³

Untuk memahami hubungan antara agama dan masyarakat lokal, kita dapat membedakan tiga jenis representasi: (1) imigrasi; (2) negosiasi; (3) konflik. Pribumisasi mengacu pada adaptasi Islam terhadap budaya lokal di mana Islam disebarluaskan. Pribumisasi bertujuan untuk melestarikan identitas budaya. Dengan masuknya Islam, agama dan masyarakat tidak lagi saling berkonfrontasi,

⁹² Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 281

⁹³ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 69

melainkan memmanifestasikan dirinya dalam logika keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk di luar Islam. Pola negosiasi terjadi ketika ada kebutuhan untuk mengubah kedua praktik tradisional mereka. Ketika proses negosiasi ini terjadi, terkadang dalam batas-batas tertentu, maka akan terjadi transformasi bentuk dari setiap praktik. Konsep konflik menyiratkan adanya sikap saling berjuang antara agama dan masyarakat dalam konfliknya. Ini adalah fenomena yang relatif “asing” yang disadari oleh salah satu pihak.

Indonesia terdiri dari beragam etnis dan budaya. Islam yang dianut di berbagai daerah dan suku di Indonesia tetap menjaga interaksi dengan segala bentuk kebudayaan. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun ciara kubur atau maulid Nabi Saw bisa diterapkan di mana-mana, namun konsepsinya bisa berbeda. Dengan pendekatan dialogis dan ramah bahasa, Islam dapat dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan dan lapisan masyarakat, termasuk berbagai etnis, di seluruh wilayah Indonesia.

3) DDI dan Budaya Masyarakat.

Ormas Islam yang diberi nama Darud Dakwah wa Al Irsyad mempunyai sejarah yang melatarbelakangi berdirinya. Sejarahnya merupakan elemen penting dalam memahami interaksi antara DDI dan masyarakat. Seperti halnya Nabi Muhammad Saw yang merupakan tokoh terkemuka dari keluarga ternama pada saat itu, atau para wali penyebar Islam di Indonesia yang juga berasal dari keluarga ternama, maka orang-orang DDI juga merupakan ulama ternama di lingkungannya. Hal ini juga merupakan aspek hubungan antara Islam dan masyarakat, serta strategi dakwah Islam yang berbasis masyarakat.

4) Kekerasan dan Keberceraian Atas Nama Agama.

a) Kekerasan terjadi kepada Kaum Minoritas .

Kekerasan Beragama muncul dengan munculnya perbedaan antar individu akibat agama dan kepercayaannya. Setiap Nabi dan Rasul yang diutus kepada umat manusia biasanya ditolak dan dianiaya karena keimanan dan dakwah yang mereka sampaikan. Bullying sering kali didasari oleh ketakutan akan peralihan kekuasaan dan kekuasaan, yang berujung pada disorganisasi berbagai aktivitas dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan masuknya Islam, Rasulullah Saw dan para pengikutnya mengalami berbagai bentuk kekerasan karena agamanya. Situasi ini umumnya dialami oleh kelompok minoritas. Ketika pihak berwenang sangat mendukung kelompok mayoritas, bentuk-bentuk kekerasan bisa saja terjadi, dan salah satu tindakan yang kemudian diambil oleh kelompok minoritas untuk menghindari berbagai bentuk kekerasan adalah dengan mengasingkan diri. Sekarang komunitas Arab sudah melakukannya.

Agama sangat sarat dengan emosi, kecenderungan dan subjektivitas individu. Agama mempunyai ajaran yang sanagat ideal dan cita cita yang amat tinggi. Bagi pemeluk fanatiknya, ia merupakan “benda” yang suci, sakral angker dan keramat. Ia selalu menawarkan jampi jampi keselamatan, keahagiaan dan keadilan. Namun kenyataan berbicara lain, agama tak jarang justru melahirkan permusuhan dan pertengkar.⁹⁴ Kekerasan karena motif agama tidak hanya

⁹⁴Ahmad Najib Burhani. *“Islam Dinamis, menggugat peran agama membongkar doktrin yang membantu”*(Jakarta: Kompas,2001), h. 3.

terjadi pada individu yang berbeda agama, namun juga terjadi pada individu yang seagama. Di kalangan umat Islam terjadi perpecahan, terutama setelah wafatnya Rasulullah Saw. Inilah awal terjadinya peperangan antar sahabat (misalnya perang jamal) dan peperangan antar generasi berikutnya hingga saat ini. Bahkan hingga saat ini, perang antara Khawarij, Syi'ah dan Sunni terus menandai perpecahan umat Islam dengan dalih agama. Perebutan kekuasaan dan dominasi, serta pembentukan pandangan tertentu melalui dominasi, menjadi alasan di balik berbagai penganiayaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam berbagai sumber sejarah banyak ulama yang dikutuk dan dipenjarakan hanya karena tidak setuju dengan pemikiran penguasa saat itu.

b) Kekerasan atas Nama Agama di Indonesia

Di Indonesia, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan kesukaannya. Kebebasan tersebut antara lain diwujudkan dengan: (1) Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pemberantasan Kekerasan dan/atau Kekerasan terhadap Agama; (2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Pemberantasan Diskriminasi Ras dan Etnis. UU NO. 1/PNPS/1965 berkembang karena situasi politik dan keamanan saat itu, dengan munculnya gerakan separatis seperti DI/TII, Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan, dan Daud Beureuh di Aceh yang berlandaskan agama. Kebijakan Soekarno yang saat itu dianggap tidak sesuai dengan kepentingan umat Islam, memicu pemberontakan di berbagai daerah. Menurut Pasal 1 UU NO. 1/PNPS/1965, setiap orang dilarang mengeluarkan pernyataan, mendorong, atau berupaya menggalang dukungan di muka umum.”.

Menurut Pasal 5 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008, Pemberantasan diskriminasi ras dan etnis penting dilakukan dengan menjamin: (1) perlindungan, kepastian, dan keadilan bagi seluruh warga negara untuk hidup bebas dari diskriminasi ras dan etnis; (2) tidak adanya larangan atas inisiatif apa pun dari individu, kelompok, atau struktur yang memerlukan perlindungan dan jaminan atas penggunaan penuh hak-hak mereka sebagai warga negara; (3) meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pluralisme dan pemajuan hak-hak dasar melalui sistem pendidikan nasional. Menurut Pasal 6, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat menjamin perlindungan warga negara terhadap segala bentuk diskriminasi ras dan etnis, dan hal ini melibatkan partisipasi seluruh warga negara, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurut ayat 7, untuk menjamin perlindungan warga negara.

c) Berbagai Bentuk Kekerasan atas Nama Agama.

Di Indonesia, keberadaan kekerasan beragama semakin banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik karena perbedaan sistem keagamaan maupun karena konsepsi keagamaan tertentu yang unik. Penelitian yang dilakukan Human Rights Watch pada tahun 2013 (h. 50-70) memberikan wawasan mengenai berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Misalnya untuk tindakan kekerasan fisik, kesulitan membangun bangunan keagamaan, serta penyerangan terhadap bangunan tersebut. Semua agama menghadapi bentuk kekerasan ini, ketika penganut suatu agama merupakan minoritas di wilayah tertentu. Menurut Human Rights Watch, misalnya, keluarga Muslim di Batuplat, Kecamatan Alak, Kupang, mengalami kesulitan membangun masjid sejak tahun 2002 akibat protes

warga Katolik di wilayah mayoritas Katolik tersebut. SKB 2006 digunakan untuk situasi ini di Kupang, Timor-Leste.

5) Membangun Masyarakat Adil dan Toleran Terhadap Perbedaan.

a) Islam sebagai Agama yang Adil dan Toleran.

Umat Islam adalah umat yang diperkenalkan oleh Allah Swt sebagai ummatan washatan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا 

Terjemahnya :

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”⁹⁵

Makna washatiah atau moderasi dalam surat al-Baqarah/2:143 di atas, dipahami oleh Ibnu Jarir Ath Thabari yang digelar syeh mufassirin dalam tafsirnya menyatakan dari segi Bahasa Arab kata tersebut bermakna yang terbaik. Namun demikian pakar ini menyatakan bahwa untuk kata tersebut pada ayat di atas ia memilih arti pertengahan yang bermakna bagian dari ujung. Allah mensifati ummat ini dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan mereka tentang Isa a.s., dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh para Nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufurinya. Ummat Islam adalah

⁹⁵ Departemen (Kementerian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 22

pertengahan dari keduanya. Karna itulah mereka disifati dengan sifat tersebut.⁹⁶ Bukan hanya dalam persoalan-persoalan profan- duniawi, bahkan dalam aktivitas ibadah yang amat sakral sekalipun, Nabi melarang ekstremisme. Lagi-lagi kita dapati moderasi sebagai watak dasar Islam. Kisah tentang tiga pemuda yang ingin beribadah secara total- beribadah selamanya, berpuasa seumur hidup, dan tidak menikah namun justru dilarang oleh Nabi-sangatlah populer, Karena watak moderat inilah, di dalam Islam tidak dikenal konsep rahbaniyyah (kerahiban).⁹⁷ Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyah disebut juga at-tawâzun adalah menjaga keseimbangan antara dua pihak/tujuan/tujuan yang berlawanan atau berlawanan, agar tidak ada yang mendominasi dan saling mendominasi. Misalnya, kita dapat menyebutkan dua aspek yang berlawanan: spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, konsepsi realistis dan idealis, dan banyak lainnya. Menganut pendekatan aseimbang, yaitu memberikan bagian yang adil dan proporsional kepada setiap bagian, tanpa kelebihan, baik terlalu banyak maupun terlalu sedikit.⁹⁸

b) Masyarakat Adil dan Toleran di Indonesia.

Syafi'i Ma'arif mengajukan teori-teori tertentu mengenai dominasi paham radikal atau fundamental, seperti: (1) kesalahan umat Islam dalam menghadapi tren modernis yang menurutnya melemahkan Islam. Karena ketidakmampuan mereka menghadapi situasi ini, para aktivis Islam mencari motif keagamaan untuk

⁹⁶Qurais Shihab, “*Islam Washatiyah, wawasan Islam tentang moderasi beragama*”. (Tangerang: Lentera Hati. 2020), h. 7.

⁹⁷Haidar Baqir, “*Islam Tuhan Islam Manusia. Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*” (Bandung: Mizan. 2019), h. 136.

⁹⁸Al-Qardhawi, *Al-Khashâish al-., Âmmah li al-Islâm*, h. 131-134.

“menenangkan pikiran mereka”, bahkan sampai membentuk kekuatan politik untuk melawan modernitas dengan segala cara, yang memaksa mereka menghadapi tantangan dari rekan-rekan Muslim mereka. yang menentang praktik mereka. (2) Besarnya ganasnya radikalisme dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas terhadap situasi yang menimpa saudara-saudaranya di seluruh dunia. Kesetiakawanan diwujudkan dalam berbagai bentuk kekerasan, meskipun terkadang dilakukan di luar negara yang sedang berkonflik. (3) Meningkatnya fenomena fundamentalisme di dunia Nusantara disebabkan oleh kegagalan bangsa dalam mencapai tujuan pembebasannya, yaitu menegakkan keadilan sosial yang merata dan menjamin keamanan yang merata bagi semua orang.⁹⁹ Dari berbagai pandangan para sarjana, memberikan gambaran bahwa radikalisme merupakan suara orang-orang yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial selain karena alasan ideologi. Oleh karena itu, melawan radikalisme dengan melakukan kekerasan yang serupa tidak akan memberikan hasil yang baik.

c) Upaya DDI Menuju Masyarakat Adil dan Toleran.

DDI merupakan organisasi keagamaan yang doktrin keagamaannya berlandaskan sumber-sumber Islam, seperti Alquran, Sunnah, Ijmak dan Qiyas. Untuk memahami sumber ajaran yang telah disebutkan sebelumnya, DDI menganut doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah, yaitu individu yang secara konsisten menganut amalan Nabi. Dalam hal ini tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun

⁹⁹Muhammad Iqbal Ahnaf, *“Fundamentalisme As A Resistant Enemy,” The Image Of The Others As Enemy*” (Bangkok: Asian Muslim Action Network And Silkworm, 2006), h. 59-62.

amalan beliau serta sahabat mulia beliau.¹⁰⁰ Ahlussunnah melakukan tiga pendekatan: (1) dalam bidang aqidah, DDI mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah, dengan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidi; (2) Dalam bidang fiqih, Darud Dakwah wa Al Irsyad mengikuti pendekatan (al-madzhab) menurut salah satu madzhab Abu Hanifah al-nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi' I dan Imam Ahmad bin Hanbal; (3) Dalam bidang tasawuf antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta para imam lainnya. Lebih jauh lagi, DDI mendukung gagasan bahwa Islam adalah sistem keagamaan yang ramah, yang bertujuan untuk memperkuat semua manfaat positif yang tersedia bagi umat manusia. Cara berpikir DDI tentang agama adalah dengan meningkatkan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada dan mapan, serta menjadi ciri khasnya.

C. Kerangka pikir dan teoritis penelitian.

Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa gerakan radikalisme dapat ditemukan dalam berbagai agama dan negara, dengan radikalisme yang menuntut transformasi mendalam dalam sistem sosial. Dalam konteks Islam, Darud Dakwah wa Al Irsyad menekankan penolakan terhadap ekstremisme, mengutamakan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan memperjuangkan demokrasi. Strategi DDI dalam deradikalisasi melalui pendidikan Islam mencakup penyebaran ajaran, penguasaan aset, kerjasama

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, “*Sunnah Syiah bergandengan tangan mungkinkah?.kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*” (Tangerang: Lentera Hati.2014)cet-IV, h. 57.

dengan pihak lain, dan penguatan di bidang SDM untuk meredam penyebaran pemikiran radikal.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika perkembangan DDI, pandangan terhadap radikalisasi agama, dan dampak program deradikalisasi terhadap warga DDI. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri, panduan observasi, dan panduan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan realitas yang terjadi, dan temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran DDI dalam menanggulangi radikalisme dan membangun masyarakat Islam moderat di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari serangkaian pengetahuan tentang langkah-langkah metodologis dan logis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah tertentu untuk menganalisis dan menganalisisnya. Dalam metode penelitian ini perlu adanya desain penelitian yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan kesimpulannya.¹

A. *Jenis dan pendekatan penelitian*

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”.² Berharap mendapatkan data terkini terkait seperti apa dinamika perkembangan DDI baik di tingkat pengurus besar, para tokoh sampai ketinggian ranting dan menyentuh warga DDI di akar rumput dan bukan hanya perkembangan DDI dikalangan internal organisasi tetapi mencoba mengungkap persinggungan ditengah masyarakat. Seperti apa peran dan citra alumni DDI selama ini. termasuk dengan berbagai macam gerakan dakwah yang baru muncul berkembang dan bersentuhan dengan DDI. Apakah ada persinggungan baik yang sifatnya positif maupun negatif.

¹A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 46.

²Suharsimi Arikunto, “*Dasar – Dasar Research*” (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58.

2. Pendekatan penelitian.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang terjadi saat ini.³ Mc Milan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu; 1) Menggambarkan dan mengungkap (*to describe* dan *explore*) dan 2) Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe* dan *explain*).⁴ Sedangkan, Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar⁵. selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.⁶ Pendekatan fenomenologis berfokus terutama pada pencarian esensi, makna dan struktur esensial dari pengalaman keberagaman manusia. Ada esensi yang tak tertandingi dalam pengalaman keberagaman individu, dan struktur fundamental inilah yang mengatur sifat manusia.⁷

Kajian fenomenologi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang mengkaji dan mendengarkan secara mendalam guna memahami dan berempati terhadap pengalaman pribadi. Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, mengingat informasi tersebut berasal langsung dari

³Mardalis, “*metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96.

⁵Stephen W Littlejohn, “*Theories Of Human Communication*” (USA: Wadworth Publishing, 2000), h. 38.

⁶Lexy J Moeloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 8.

⁷Amin Abdullah, “*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) cet. VI, h. 35.

informan. Kemudian instrumen utama penelitian adalah individu (peneliti sendiri) dengan bantuan orang lain (informan). Pendekatan ketiga adalah deskriptif, karena data yang dihasilkan peneliti berasal dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan dokumen resmi. Keempat, penekanannya adalah pada proses, bukan pada produk atau efek. Pendekatan ini bersifat induktif, karena peneliti tidak mencari data atau bukti untuk mengevaluasi dan membantah pertanyaan penelitian mereka. Keenam, lebih menekankan pada makna suatu fenomena. Ketujuh, perhatian ada batasnya, karena perhatian merupakan pertanyaan yang perlu digali dalam penelitian. Kedelapan, peneliti bertukar pikiran.⁸

Fenomenologi menawarkan pertanyaan deskriptif, reflektif dan interpretatif untuk memahami esensi pengalaman. Deskripsi fenomenologi berdasarkan Husserl dan Heidegger menyatakan bahwa struktur fundamental dunia manusia berfokus pada pengalaman hidup. Pengalaman dianggap sebagai persepsi individu tentang kehadirannya di dunia.⁹

Ketertarikan para ulama terhadap pendekatan fenomenologi ini didasari oleh beberapa alasan: (1) Sebagai sarana yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan Darud Dakwah wa Al Irsyad, organisasi Islam terpenting di wilayah Timur Indonesia. Jelas terlihat bahwa keterkaitan antara DDI dan perubahan sosial saat ini telah menarik perhatian besar dan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan. Selain esensi mengenai pemahaman Darud Dakwah wa Al Irsyad, radikalisme, ketakutan DDI dan upaya deradikalisasi menjadi topik yang menarik untuk dikaji.

⁸La ode hasiara, (*metedologi penelitian multi paradigma*. 2012), h. 8.

⁹Donny Gahril Anwar. "*Pengantar Fenomenologi*" (Depok: Koekoesan, 2010), h. 42.

Secara khusus, sistem pengetahuan yang dikembangkan oleh para pimpinan Pesantren, Pengurus Besar, Wilayah atau Cabang Darud Dakwah wa Al Irsyad, serta para Jamaah, simpatisan, peneliti dan pakar universitas yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan Darud. Dakwah wa Al Irsyad.

(2) Karena pentingnya fenomenologi, peneliti ingin menggunakan pendekatan ini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan berupaya mengamati individu-individu di lingkungannya, berinteraksi dengan subjek penelitian, memahami bahasanya dan penafsirannya terhadap dunia luar, mengamati fenomena-fenomena di lingkungannya, menganalisis fenomena-fenomena di lingkungannya, dan untuk memberi makna pada berbagai peristiwa yang diamati. Secara pribadi, alasan mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif terletak pada visi etika dan ekonomi mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data yang diperoleh selama wawancara, observasi, observasi dan dokumen. Di sisi lain, peneliti dimungkinkan untuk merumuskan interpretasi atau pendapat tentang peristiwa dan realitas yang terjadi dalam konteks penelitiannya. Analisis fenomenologis berupaya mendefinisikan karakteristik dunia. Bagaimana aturan-aturan tersebut diatur, dan dengan aturan-aturan apa obyek-obyek dan kejadian-kejadian dihubungkan? Seperangkat aturan bukanlah karakteristik. Menurut pendapat para Fenomenologis hal itu dibentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran kita yang kita alami sebagai hal yang berdiri sendiri dari kita.¹⁰ Salah satu faktor yang digali lebih banyak adalah sejarah perkembangan dalam konsep

¹⁰Donny Gahril Anwar, *op. cit.*, h. 36.

dakwah karna Fenomenologis dan sejarah saling melengkapi sehingga diharapkan dapat melahirkan deskriptif yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena Darud Dakwah wa Al Irsyad, landasan profetik dari tren moderasi Darud Dakwah wa Al Irsyad, serta upaya yang dilakukan DDI dalam menyikapi seluruh fenomena yang terkait dengannya. Melalui lembaga tersebut, peneliti mempelajari berbagai perkembangan sosial dan budaya yang mempengaruhi peran dan kebutuhan keberadaan DDI. Pahami pula munculnya semakin besarnya kesadaran akan faktor pendukung dan tantangan saat ini. Penelitian kualitatif sering dipilih oleh peneliti dan dikenal dalam berbagai bentuk, seperti studi etnografi, observasi partisipan, studi etnometodologi, serta istilah-istilah seperti penelitian kasus, studi interpretatif, studi alam dan fenomenologi.

Penelitian mengenai DDI dan peran pentingnya dalam memerangi Islam radikal di wilayah Timur Indonesia mudah untuk dianalisa secara induktif, karena penelitian ini berkaitan dengan realitas yang bersifat cair, umum, dan kompleks. Ketika peristiwa bersifat spesifik dan tepat, kami menggunakan pendekatan analisis induktif. Sesuai dengan sifat intrinsik penelitian kualitatif, penggunaan pendekatan analisis induktif lebih disukai karena memungkinkan untuk menentukan realitas ganda yang ada dalam data, serta menjelaskan hubungan antara peneliti dan responden. Dari beberapa argumentasi dan pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa: (1) pilihan untuk melakukan penelitian kualitatif dapat dibenarkan dalam tataran akademis. Karena selain memberikan tempat penelitian yang sentral, juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks

dengan terus berupaya menemukan makna konseptual berdasarkan persepsi subjek yang diteliti. (2) melalui pendekatan deskriptif, menekankan pada proses daripada produk; (3) peneliti sebagai alat.

B. *Paradigma penelitian*

Dalam paradigma penelitian kualitatif deskriptif tentang konsep dan strategi deradikalisasi melalui pendidikan oleh organisasi masyarakat (ormas) DDI di Sulawesi Selatan, fokus utama akan diberikan pada pemahaman mendalam terhadap pendekatan, strategi, dan implementasi program deradikalisasi yang dilakukan oleh ormas DDI di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dijelaskan dalam paradigma penelitian tersebut:

1. Tujuan dan Konsep Deradikalisasi: Menjelaskan tujuan dari program deradikalisasi yang dilakukan oleh ormas DDI, termasuk konsep dasar deradikalisasi, pemahaman terhadap radikalisme, ekstremisme, serta upaya pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan.
2. Metode dan Pendekatan Pendidikan: Mendeskripsikan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan deradikalisasi, seperti pendekatan edukatif, sosial, dan psikologis yang diimplementasikan dalam program pendidikan ormas DDI.
3. Strategi Implementasi: Menjelaskan strategi implementasi program deradikalisasi, termasuk langkah-langkah konkret yang dilakukan dalam proses pendidikan, pelatihan, dan pembinaan untuk mencegah dan mengatasi radikalisme.

4. Partisipasi Masyarakat: Menyoroti peran dan partisipasi masyarakat dalam program deradikalisasi, termasuk keterlibatan komunitas, keluarga, dan individu dalam mendukung upaya pencegahan radikalisme.
5. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan: Mendeskripsikan cara evaluasi dan pengukuran keberhasilan program deradikalisasi, termasuk indikator keberhasilan, tantangan yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi tersebut.
6. Konteks Lokal Sulawesi Selatan: Memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik Sulawesi Selatan yang dapat memengaruhi implementasi program deradikalisasi, serta cara ormas DDI beradaptasi dengan kondisi lokal tersebut.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep dan strategi deradikalisasi melalui pendidikan oleh ormas DDI di Sulawesi Selatan, serta potensi dampak positif yang dapat dihasilkan dalam upaya pencegahan radikalisme di wilayah tersebut.

C. Waktu dan lokasi penelitian

1. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian dilakukan lebih dari 1 tahun, mulai observasi awal di akhir oktober 2022 dan melakukan pengumpulan data tahun di januari 2023 sampai akhir november 2023 sehingga dilakukan seminar hasil di bulan desember 2023. Setelah itu kembali melakukan pengambilan data dilapangan di januari 2024 untuk melengkapi data.

2. Lokasi Penelitian.

DDI sebagai organisasi Islam yang menjaga keterhubungan dengan masyarakat khususnya di bidang persekolahan mendapat respon positif dari masyarakat sehingga menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara mendalam perannya dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan mulainya kesadaran akan semakin pentingnya DDI dan kekayaan pengetahuan Islam yang dimilikinya. Dari segi organisasi terdiri dari Pusat Daerah, Perusahaan dan Ranting. Pemilihan DDI sebagai lokasi dan setting kajian didasarkan pada berbagai pertimbangan: (1) DDI mewakili kekuatan Islam baru dengan perubahan evolusioner yang menarik untuk diteliti; (2) Relevansi Darud Dakwah wa Al Irsyad terletak pada kemampuannya berdialog dengan masyarakat lokal sehingga memberikan pendekatan yang ramah dan dapat menjadi alternatif menarik dalam konteks Islam di Indonesia saat ini. Padahal DDI hadir di perusahaan.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti.¹¹ Secara keseluruhan, data dalam penelitian ini mencakup seluruh karakteristik yang terkait dengan DDI. Radikalisme Islam di Indonesia dan tantangan serta pentingnya DDI dalam pengembangan Islam rahmatan lilalamin. Kajian ini erat kaitannya dengan Pengurus DDI yang bertanggung jawab terhadap passantren pondok dan terlibat langsung dalam permasalahan DDI dan terkait.

¹¹Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis" (Jakarta: Rineka cip:a, 2006), h. 129.

Dalam penelitian ini, para peneliti melakukan banyak interaksi dengan berbagai sumber dan orang eksternal.

Dalam penelitian ini digunakan dua informan, yaitu informan kunci/Primer dan informan sekunder. Informan kunci merupakan sumber penting untuk memperoleh informasi berharga mengenai topik penelitian, seperti landasan, tujuan, internal organisasi, dinamika, tantangan dan poros perjuangan organisasi Darud Dakwah wa Al Irsyad. Dalam situasi ini, Presiden Darud Dakwah wa Al Irsyad dan anggota organisasi merupakan informan penting. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli.¹² Informan Sekunder, yang menjadi sumber informasi adalah Generasi Muda Darud Dakwah wa Al Irsyad, Penulis Muda Darud Dakwah wa Al Irsyad dan para aktivis yang memiliki jaringan koordinasi atau underbow Darud Dakwah wa Al Irsyad. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.¹³ Selain itu para mudir pesantren, ustadz dan juga santri dan pengamat atau peneliti yang dianggap memiliki pengetahuan memadai terkait DDI.

Namun sumber datanya berdasarkan berbagai dokumen dan manuskrip. Sumber data utama penelitian ini adalah dokumen AD/ART DDI yang merupakan dokumen tertulis. Data Sekunder didasarkan pada dokumen, arsip, brosur, surat kabar, buku-buku yang membahas tentang dinamika, pemikiran, kajian DDI dan kajian radikalisme yang dipublikasikan kepada masyarakat. Informasi dan sumber

¹²Nur Indriantoro, "*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*" (Yogyakarta: BPEE, 1999), h. 147.

¹³Saifuddin Azwar, "*Metodelogi Penelitian*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 1998), h. 91.

ini akan menjadi elemen penting dalam membangun hubungan antara berbagai program DDI dan inisiatif deradikalisasi. Kita akan dapat mengambil unsur-unsur berharga dari sumber-sumber ini untuk menemukan gambaran lengkap tentang DDI dan segala aspek yang muncul dari perbincangan dengan perubahan sosial di luar. Ada empat unsur yang perlu diperhatikan dalam menentukan jumlah informan, yaitu: tingkat pemisahan, ketelitian yang dicari dalam penelitian, jadwal analisis, personel, penggunaan waktu dan biaya. Mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif.

Sesuai dengan kebutuhan data, dalam penelitian ini para CEO DDI, pemilik pondok yang berafiliasi dengan DDI, serta masyarakat yang berminat dengan program DDI akan diunggulkan sebagai informan yang dipilih secara purposive sampling. Penting untuk mempertimbangkan tiga kriteria ketika menentukan pilihan mata pelajaran: (1) mata pelajaran telah diintegrasikan dalam jangka waktu yang cukup ke dalam lingkungan belajar; (2) subjek selalu berpartisipasi secara aktif atau penuh dalam lingkungan belajar; (3) subjek mempunyai waktu atau kesempatan yang cukup untuk diwawancara

E. Instrumen penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat pelengkap yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna memudahkan pekerjaannya dan meningkatkan hasil penelitiannya. Mereka tepat, komprehensif dan sistematis, sehingga lebih mudah dimanipulasi untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis instrumen yaitu instrumen primer dan instrumen

sekunder. Instrumen utamanya adalah individu itu sendiri, sedangkan instrumen tambahannya adalah panduan observasi dan panduan wawancara. 1. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen, peneliti mempunyai kemampuan berkomunikasi langsung dengan responden serta memahami dan mengevaluasi berbagai bentuk interaksi di lapangan. Peran peneliti dalam proses penelitian kualitatif terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan interpretasi, dan terakhir penyampaian hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen antara lain sebagai berikut.

1. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
5. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas

dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.

6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen esensial, ia harus membuat instrumen tambahan. Saat menulis instrumen pendukung, penting untuk mempertimbangkan berbagai variabel seperti tujuan penelitian, sampel yang diteliti, lokasinya, penggunaannya, biaya dan tenggat waktu, serta informasi yang ingin diperoleh. Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini kami menggunakan metode konsultasi dan observasi. Setelah menentukan metode yang digunakan, peneliti mengembangkan instrumen pengumpulan data yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Instrumen sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Secara umum pengembangan instrumen pengumpulan data (pedoman wawancara) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Melakukan identifikasi terhadap variabel-variabel berbeda yang disebutkan dalam judul penelitian atau dalam masalah penelitian. b. membagi variabel menjadi

subvariabel atau bagian dari variabel. c. Identifikasi indikator untuk setiap subset atau porsi variabel. d. Ubah deskriptor menjadi elemen instrumen. e. Tambahkan instruksi atau arahan ke instrumen bersama dengan pendahuluan.. Lebih lanjut, sebelum peneliti melakukan wawancara maka dibuatkan kisi kisi tentang apa yang akan ditanyakan agar memberikan gambaran yang dapat dijadikan pegangan sehingga proses wawancara akan efektif.

F. Teknik pengumpulan data.

Penelitian kualitatif mengkaji sudut pandang partisipan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda, seperti observasi individual, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen, serta teknik tambahan seperti fotografi, video, dan lain-lain, guna memperoleh data yang valid.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi atau pengamatan dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.¹⁴ Metode observasi yang akan kami gunakan adalah mengamati secara langsung dengan menggunakan tubuh sendiri untuk mengumpulkan data, tanpa menggunakan instrumen standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam situasi ini kita akan menggunakan teknik yang disebut observasi non partisipan dimana

¹⁴Emzir, “*metodologi penelitian kualitatif analisis data*” (Jakarta: rajagrafindo persada. 2011), h. 37.

peneliti berada di luar subjek, yang sebenarnya melibatkan observasi transparan mengenai identitas individu dan kelompok. Dalam observasi ini peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kehidupan individu yang diamati, namun hanya memposisikan dirinya sebagai pengamat.

Melalui metode observasi ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai: (1), dinamika DDI, radikalisme dan upaya-upaya yang dilakukan DDI dijelaskan secara objektif oleh narasumber atau lawan bicara, dan interaksi dengan peneliti tetap seimbang, tanpa manipulasi apa pun; (2), pendekatan praktik akademik yang terbuka dan terbuka guna meminimalkan risiko perselisihan. Biasanya informan sangat mudah kehilangan konsentrasi ketika melihat benda atau individu yang ditemukan. Perbedaan diperlukan di sini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu subjek pembicaraan (yang mengajukan pertanyaan dan subjek pembicaraan yang menjawab pertanyaan).¹⁵ Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini terlihat seperti percakapan informal. Tujuan metode ini adalah memperoleh informasi dalam bentuk tertentu dari seluruh partisipan, namun struktur kata dan susunan unsurnya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing partisipan. Wawancara terdiri dari transformasi data menjadi data eksplisit yang diberikan oleh individu (subjek). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengevaluasi apa yang individu

¹⁵Lexy. J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

ketahui (apa yang dia ketahui dan apa yang dia ketahui), apa yang dia adaptasi dan apa yang tidak dia adaptasi (apa yang dia ketahui dan apa yang tidak dia ketahui), dan apa yang dia pikirkan (what he think). dan apa yang dia yakini). Sasarannya adalah tokoh-tokoh berpengaruh dari Ikatan DDI Nasional, Ketua DDI Pesantren, Rektor Pesantren, Mudir, Pimpinan Universitas, Rektor dan Direksi organisasi DDI terkait.

Dalam metode wawancara tidak terstruktur ini, pewawancara menggunakan pendekatan berdiskusi dengan orang-orang yang tidak tercatat, yang dikenal dengan Focus Group Discussion, berdasarkan serangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya (wawancara tidak terstruktur). Berdasarkan checklist yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam wawancara ini, tim peneliti berharap memperoleh informasi mengenai: (1) kebijakan pemerintah terkait Program DDI; (2) respon terhadap berbagai tuntutan deradikalisasi; (3) keterlibatan berbagai sektor sosial dan kolaborasi DDI dalam merespons perkembangan terkini. Dengan demikian, melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang partisipan guna menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi. Tidak mungkin menemukannya melalui observasi.¹⁶

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber non-manusia sehingga menjadi sumber yang sangat bermanfaat karena dapat diakses dan biaya perolehannya

¹⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 130.

relatif murah. Selanjutnya bersifat stabil dan terkini, sehingga mencerminkan situasi/kondisi nyata, dan dapat dianalisis secara permanen tanpa mengalami perubahan. Dokumen, berasal dari kata “dokumen” yang berarti “benda tertulis”. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti mempelajari bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan kumpul, catatan harian, dan sebagainya..¹⁷

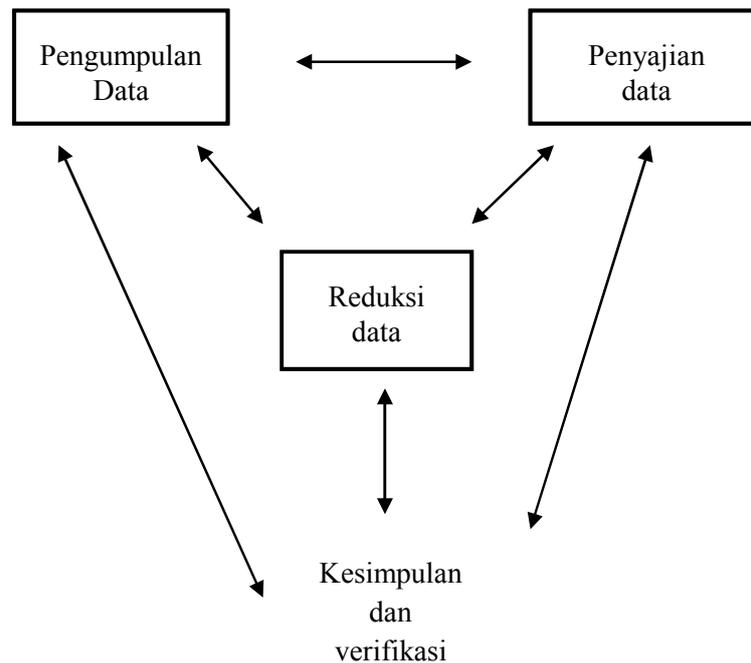
Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat data tentang: (1) sejarah dan latar belakang pendirian DDI; (2) struktur organisasi; (3) data base keanggotaan dan jaringan kerja DDI.

G. Teknik pengolahan dan analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan analitik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, sketsa, dokumen, dan sebagainya, dijelaskan sedemikian rupa sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang realitas.¹⁸ Sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁷Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), h. 149.

¹⁸Sudarto, “*Metodologi Penelitian Filsafat*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992: 15-20)

Selama analisis data kualitatif, ada tiga tahapan berbeda: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Begitu pula menurut Miles dan Huberman, ada tiga alur kerja yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁰

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan menganalisis seluruh informasi yang ada dari berbagai sumber, seperti pembacaan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang terkait DDI, wawancara, observasi dan dokumen..

¹⁹Miles, M.B dan Huberman, A.M, “*analisis data kualitatif* , Terj. Tjepe Roehendi Rohidi” (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), h. 16-20.

²⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 85-89.

2. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dengan menganalisis seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Setelah membaca dan mempelajari, kini saatnya melakukan reduksi data. Pendekatan tersebut erat kaitannya dengan pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data awal dari penelitian. Reduksi data dilakukan selama masa penelitian, meskipun seperti disebutkan sebelumnya, hal ini dilakukan sebelum pengumpulan data sebenarnya.

H. Teknik pengujian dan pengabsahan data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menyajikan data atau data yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan. Metode penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif, yang memberikan penyajian temuan penelitian secara mendalam. Namun, untuk teks naratif yang letaknya di tempat tertentu akan ditransformasikan dari segi subjek, skenario, jaringan, dan tabel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode penyajian data yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah data yang dikumpulkan direduksi dan disajikan, langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan atau memverifikasinya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif yang artinya analisis dilakukan secara interaktif terhadap tiga komponen utama. Seluruh informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan penggunaan dokumen pengelolaan

perencanaan kurikulum direduksi untuk menentukan mana yang paling tepat untuk disajikan. Pemilihan data akan fokus pada data yang memungkinkan pemecahan masalah, menemukan elemen, menafsirkannya, atau menjawab pertanyaan penelitian.

Data disajikan secara terorganisir, untuk memfasilitasi pemahaman tentang interaksi antara berbagai elemen dalam konteks yang lengkap, yang memungkinkan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dipengaruhi oleh faktor mendasar dari masalah yang diteliti. Kesimpulan diambil setelah peneliti mencoba memahami data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi terhadap data yang berasal dari sumber, metode, dan teori sehingga keabsahannya tetap dapat dipertahankan.²¹ Verifikasi keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Kebenaran dan transferabilitas

Kredibilitas dan transferabilitas, juga dikenal sebagai validitas konstruk, mencerminkan keakuratan fenomena yang dipelajari dalam kaitannya dengan kenyataan. Dalam penelitian kuantitatif ini, validitas mencakup tiga dimensi: validitas internal atau penilaian kausalitas, validitas eksternal atau generalisasi, objektivitas atau kesesuaian dengan kenyataan, dan reliabilitas atau kepastian.

Namun validitas desain kualitatif menentukan sejauh mana kesesuaian interpretasi dan konsep yang diperoleh antara partisipan dan peneliti. Baik

²¹Muhammad Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam* (Bandung: Pustaka, 2000), h. 116.

partisipasi maupun peneliti mempunyai kemampuan untuk mendeskripsikan dan menyajikan peristiwa-peristiwa tersebut, terutama berdasarkan relevansinya.

Validitas desain kualitatif diartikan sebagai tingkat dimana makna dan pemahaman identik (saling sinonim) antara peneliti dan partisipan. Peneliti dan peserta menyepakati deskripsi dan struktur suatu kegiatan, khususnya maknanya..

Untuk memperoleh data penelitian yang dapat dipercaya, para peneliti akan menggunakan berbagai metode untuk memperkuat kredibilitas mereka: (a) memperpanjang masa tinggal mereka di lokasi penelitian; (b) melakukan observasi mendalam (observasi terus menerus); (c) melakukan analisis segitiga (triangular); (d) melakukan analisis kasus negatif (negative case analysis); (e) melakukan pemeriksaan keanggotaan anggota (member check), mengobrol dengan teman sejawat (peer check); (f) melakukan pemeriksaan kecukupan referensi).

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menilai kebenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi, baik dari pengalaman mereka sendiri atau responden mereka, dan membangun kepercayaan pada subjek untuk memastikan pemahaman dan persepsi terhadap konteksnya. Para peneliti juga berencana mengunjungi situs tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang dapat mengubah data, khususnya distorsi pribadi. Dalam menangani distorsi tersebut, peneliti perlu mengetahui apakah distorsi tersebut benar-benar ada, disengaja atau tidak, apa sumber distorsi tersebut, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya.

Metode ini juga bertujuan untuk memperkuat kepercayaan subjek terhadap peneliti dan kepercayaan diri mereka. Kepercayaan merupakan proses pembangunan sehari-hari dan cara untuk mencegah upaya pihak-pihak yang terlibat..

b. Ketekunan Pengamatan

Metode ini memungkinkan Anda menemukan fitur dan elemen dalam situasi yang sangat dekat dengan masalah atau objek yang Anda cari, dan kemudian fokus pada elemen tersebut secara mendalam.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti juga akan mampu melakukan pengamatan secara mendalam dan mendalam terhadap elemen-elemen kunci. Hal ini kemudian harus diperiksa secara mendalam sampai pada pemeriksaan pertama tampak bahwa satu atau semua faktor yang diperiksa sudah biasa dipahami. Peneliti juga akan menjelaskan secara rinci bagaimana penemuan hipotetis dan validasi mendalam dapat dicapai.

c. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²² Trianggulasi adalah suatu metode pemeriksaan data yang menggunakan unsur-unsur di luarnya untuk menganalisis atau membandingkannya. Kami akan menggunakan teknik segitiga yang berbeda dalam penelitian ini, seperti trianggulasi dengan sumber, metode, peneliti dan teori.

²²Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, h. 272.

Trianggulasi dengan sumber akan digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi keandalan data yang diperoleh melalui berbagai cara dan era. Caranya dengan membandingkan: (1) data yang diperoleh pada saat observasi dengan data yang diperoleh pada saat wawancara; (2) perkataan yang diberikan di depan umum dengan perkataan yang diberikan secara pribadi; (3) kata-kata yang diberikan tentang situasi yang dipelajari dengan kata-kata yang diberikan sepanjang waktu; (4) pendapat dan cara pandang seorang individu dengan cara pandang dan cara pandang yang berbeda-beda seperti dari manajer, karyawan biasa, dan pelanggan.

Trianggulasi digunakan untuk dua pendekatan yang berbeda, yaitu: (1) menilai keandalan kesimpulan dengan metode pengumpulan data yang berbeda; (2) menilai keandalan sumber data yang berbeda dengan metode serupa. Trianggulasi dengan pengadilan akan dilakukan dengan menggunakan tenaga ahli atau pengamat tambahan untuk memverifikasi kebenaran data. Direncanakan untuk menggunakan pengamat tambahan untuk mengurangi kompleksitas pengumpulan data. Trianggulasi dengan teori melibatkan perbandingan hasil yang diperoleh dengan teori yang ada. Kesimpulan penelitian akan disertai penjelasan guna menambah keyakinan yang diperoleh.

d. Pemeriksaan sejawat

Metode ini terdiri dari penyajian hasil sementara atau akhir yang diperoleh selama diskusi mendalam dengan rekan kerja dan guru. Ini adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Selama

diskusi, keahlian peneliti terungkap dan pemahaman mendalam dikaji, yang akan menjadi dasar untuk memperjelas kesimpulan.

e. Analisis kasus negatif

Teknik ini akan digunakan dengan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan tren dan akumulasi data dan dijadikan sebagai referensi.

2. Otonomi/auditabilitas (Keandalan)

Ketergantungan dan auditabilitas atau keandalan dapat diambil oleh peneliti lain dengan menggunakan metode yang sama dan dalam kondisi yang sama. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam penelitian kualitatif. Apabila kondisi-kondisi dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah, tidak mungkin kondisi-kondisi tersebut nantinya dapat diciptakan kembali oleh individu-individu yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda. Alasan lain mengapa persyaratan reliabilitas tidak dapat diterapkan pada penelitian kualitatif adalah cara peneliti melaporkan hasil yang bersifat ideosinkartik dan individualistis, artinya hasil antara peneliti yang satu dengan yang lainnya selalu berbeda.

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas bergantung pada: (a) status dan posisi peneliti dalam populasi yang diteliti, serta hubungan pribadinya dengan partisipan. Ketergantungan mengacu pada kualitas proses pelaksanaan penelitian, validasi dan pengumpulan data, serta interpretasi hasil dan laporan yang diminta oleh individu atau ahli di bidang penelitian kualitatif. Orang-orang ini hanya berperan sebagai editor dan melakukan koreksi independen selama tahap penelitian.

Berbagai tindakan dapat diambil untuk meningkatkan keandalan internal: (a) memberikan penjelasan rinci mengenai data; (b) membentuk kelompok peneliti; (c) menggunakan peserta lokal sebagai asisten; (d) meminta nasihat atau pendapat dari pakar luar; (e) mencatat data atau informasi dengan alat komputer. Keandalan penelitian ini terdiri dari memperbaiki penjelasan deskriptif secara tepat, menggunakan data hasil wawancara dan dokumen dengan verifikasi berulang-ulang terhadap responden, meminta pendapat dan persepsi peneliti lain menurut pendekatan kualitatif, serta mencatat data atau data.

3. Confirmability (Objektivitas)

Konfirmabilitas atau objektivitas dalam penelitian kualitatif berarti bersikap jujur, dimana peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang diamati, didengar, ditangkap, dan dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinannya, tanpa bersifat kredibel atau dimanipulasi. Data yang diperoleh dipelajari secara menyeluruh dan cermat, diorganisasikan, diklasifikasi secara sistematis, dan ditafsirkan menurut pengalaman, perangkat pemikiran dan persepsi peneliti, tanpa ada bias atau kecenderungan.

Yang terbaik adalah menghindari subjektivitas dibandingkan objektif dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan penelitian kualitatif dianggap obyektif untuk divalidasi atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, pengertian objektivitas dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan konfirmabilitas. Konfirmabilitas adalah suatu proses yang mengacu pada hasil penelitian. Jika konfirmabilitas menunjukkan data cukup konsisten, maka kesimpulan penelitian dianggap tervalidasi, sedangkan jika kurang konsisten, maka kesimpulan dianggap

tidak valid dan peneliti harus kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Mengingat ini,.

Melalui metode penelitian ini akan mudah memberikan acuan dan indikator yang jelas mengenai berbagai permasalahan, unsur dan perubahan yang terjadi di lingkungan Darud Dakwah wa Al Irsyad. Kajian ini dapat memberikan interpretasi terhadap permasalahan yang tertuang dalam teks atau realitas yang timbul akibat radikalisme di Indonesia. Yang terpenting adalah permasalahan, tantangan dan pengorganisasian DDI. Selain itu, penelitian ini dapat mengungkap makna tersirat dibalik program, pemikiran DDI, kegiatan terkait topik ini, serta respon masyarakat.

Dari analisis yang dilakukan, direncanakan untuk memahami realitas praktis dan pengelolaannya, serta usulan gambaran model deradikalisasi DDI, yang dapat menjadi kontribusi konseptual dalam pemajuan Islam di Indonesia, hingga pemecahan masalah dan identifikasi dampaknya. faktor yang mendorongnya., dan berbagai usaha perbaikan yang pada akhirnya menjadi data berharga guna menyusun kerangka Gerakan Islam Rahmatan Lil 'Alamin.

BAB IV

OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

DDI sebagai ormas Islam memiliki persentuhan dengan masyarakat yang luas apalagi di dunia pendidikan telah mendapat respon masyarakat dan menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti lebih dalam tentang peranannya di setiap aspek kehidupan masyarakat. Ini berkaitan mulai tumbuhnya kesadaran akan potensi besar yang ada pada DDI dan kekayaan khazanah intelektualisme Islam yang dimiliki oleh DDI. Dari sisi organisasi tersebar dari Pusat Wilayah, Cabang dan Ranting. Pemilihan DDI sebagai tempat dan setting studi didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) DDI menjadi kekuatan Islam yang sejak dulu dengan perubahan evolutif yang menarik untuk di studi; (2) daya tarik dari Darud Dakwah wa Al Irsyad karena dapat berdialog dengan budaya setempat sehingga menunjukkan wajah ramah sehingga dapat menjadi alternative baru ditengah dinamika Islam Indonesia hari ini. Walaupun DDI sudah hadir ditengah masyarakat sudah sangat lama tapi peran peran strategisnya membina umat sering diabaikan. Hal seperti inilah yang perlu diungkap dan dijelaskan ditengah masyarakat agar memaksimalkan peran yang sesungguhnya dari organisasi Islam.

1. Mengenal lebih dekat tentang Darud Dakwah wa Al Irsyad

Darud Dakwah wa Al Irsyad merupakan salah satu unsur yang berperan strategis dalam perkembangan Islam di Indonesia. Ini adalah organisasi Islam besar di Indonesia timur. DDI merupakan salah satu organisasi dakwah Islam

yang mengembangkan tiga prinsip penting dalam perkembangannya , yaitu pentingnya pengajaran dan pengamalan Islam, dakwah dan peningkatan partisipasi masyarakat. Trilogi DDI ini harus diintegrasikan dan dikembangkan dalam bidang pendidikan, dakwah dan masyarakat.¹ Sudah puluhan tahun yang lalu masyarakat Sulawesi khususnya mendapat manfaat dari segala program yang dilakukan oleh DDI terutama dibidang pendidikan dan dakwah. DDI hadir disaat akses terhadap pendidikan masih sangat terbatas. Lembaga pendidikan pesantren khususnya yang sangat berperan besar dalam mewarnai paham keagamaan di Sulawesi. DDI memiliki jaringan pesantren dan dai yang luas . Apalagi jaringan alumni yang banyak berkarir di dunia akademik memiliki peran strategis dalam membantu pemerintah menjalankan program program pembinaan terhadap masyarakat dibidang keagamaan.

Semua bermula dari keberadaan DDI sebagai sistem pendidikan di pemerintahan Soppeng Riaja. Melalui kehadirannya, ia memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Kerajaan dengan mendirikan yayasan keagamaan. Sejak saat itu, lembaga ini mulai dikenal dan berkembang hingga keluar Sulawesi Selatan, bahkan hingga ke luar negeri. Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang Wajo atau dikenal juga dengan nama Darud Dakwah wa al Irsyad merupakan salah satu sekolah tertua di Sulawesi Selatan. Anre Gurutta, pembantu KH. As'ad, Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle.² Dengan bertambahnya jumlah

¹Ahmad Rasyid A. Said, “*Sejarah Pondok Pesantren Darud Da’wah WAl Irsyad (DDI) Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*” (Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002), h. 10.

²KH.Masad, Ia mendirikan lembaga tersebut setelah kembali dari menyelesaikan pendidikannya di Madrasah AlFalalah Mekah tahun 1928.

santri MAI, sistem halaqah yang selama ini diterapkan dinilai kurang sesuai. Maka didirikanlah madrasah di gedung sekolah yang terletak di sebelah Masjid Jami Sengkang. Dibangun oleh pemerintah Kerajaan bekerjasama dengan tokoh agama dan penduduk Wajo. Untuk mengkoordinasikan kegiatan madrasah dipercayakan kepada seorang guru senior yang juga merupakan pembantu KH. As'ad yaitu Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle. Sepuluh tahun kemudian, mereka mendirikan DDI di Mangkoso.³

Dalam pengelolaan madrasah, Anre Gurutta As'ad mengambil keputusan untuk tidak mengizinkan pendirian cabang baru di luar daerah. Hal ini dijelaskan oleh ketakutannya tidak bisa mengawasinya, yang memungkinkan dia untuk memantaunya mengukur kualitas MAI Sengkang.⁴ Pelatihan ini membuat banyak ulama menjadi pemimpin besar di Sulawesi Selatan, di antaranya adalah Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, pendiri MAI Mangkoso, yang kemudian berkembang menjadi Darud Dakwah wal Irsyad. Kehadiran DDI dinilai sangat bermanfaat. Kepribadian dan keanggunan Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle menghasilkan respon positif yang cepat dari masyarakat, yang berdampak pada pesatnya perluasan di berbagai daerah. Tokoh masyarakat dari berbagai daerah menuntut agar lembaga pendidikan seperti Mangkoso juga didirikan di wilayahnya, guna mendorong pemerataan pendidikan di wilayahnya.

³Ahamad Rasyid A. “*Sejarah Pondok Pesantren Darud Da’wah WAL Irsyad (DDI) Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*” (Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002),h. 8.

⁴Ahamad Rasyid A. Said, “*Sejarah Pondok Pesantren Darud Da’wah WAL Irsyad (DDI) Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*” (Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002), h. 8

Pada awalnya Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) dikenal dengan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Namun MAI Mangkoso bukan merupakan turunan dari lembaga MAI Sengkang dan tidak mempunyai hubungan dengan lembaga manapun. Jika Anregurutta As'ad memberi izin kepada Gurutta H. Ambo Dalle untuk pergi ke Mangkoso, ia menolak izin pendirian cabang MAI Sengkang. Setelah mengikuti kursus halaqah selama dua minggu, Abdurrahman Ambo Dalle berpendapat perlunya menerapkan sistem tradisional. Hal ini disebabkan karena para santri (ana' pangaji) yang hadir mempunyai tingkat pendidikan dan pemahaman yang berbeda-beda. MAI membuka kelasnya pada tanggal 11 Januari 1939 dengan kelas Tahdiriyah (3 tahun), Ibtidaiyah (3 tahun), I'dadiyah (1 tahun) dan Tsanawiyah (3 tahun). Jalur pembelajaran menulis Alquran terbuka di awal.⁵

Pesatnya pertumbuhan MAI Mangkoso memunculkan ide untuk menciptakan suatu struktur yang dapat mengelola dan mengkoordinasikan hubungan antara berbagai cabang MAI di berbagai daerah dengan pusat MAI berada di Mangkoso. Ada ide untuk mengadakan pertemuan untuk membahas proyek pembentukan organisasi. Untuk menghindari paparan penguasa pada saat itu, maka rapat tersebut dilaksanakan bersamaan dengan maulid akbar dan rapat tahunan MAI yang dihadiri para tokoh agama Sulawesi Selatan serta para guru

⁵Ahamad Rasyid A. Said, “*Sejarah Pondok Pesantren Darud Da’wah WAI Irsyad (DDI) Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*” (Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002),, h. 13.

MAI, keduanya di tingkat pusat dibandingkan daerah. Kota Soppeng ditunjuk sebagai tempat pertemuan.⁶

K.H. Daud Ismail (Kadi Soppeng) dan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), Bekerjasama dengan Syekh H. Abd. Rahman Firdaus dari Parepare dan ulama lainnya, diselenggarakan Musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal-Jamaah se-Sulawesi Selatan, yang berlangsung di Watan Soppeng pada tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H, yakni tanggal 7 Februari 1947, untuk menghindari adanya upaya kecurigaan. Westerling, karena Soppeng merupakan bagian dari Afdeling Bone yang tidak terkena dampak operasi pembunuhan Westerling.⁷

Salah satu keputusan besar pertemuan tersebut adalah pembentukan organisasi Islam yang fokus pada pendidikan, dakwah dan kemajuan sosial masyarakat. Tujuannya adalah untuk melatih individu Muslim yang bertanggung jawab menjaga integritas Islam dalam komunitas Muslim, serta menjaga moral patriotik masyarakat Sulawesi Selatan, yang saat itu mempertaruhkan nyawanya untuk membasmi penjajah. . Selain itu, menjadi gerakan dakwah moderat yang mampu mendamaikan dua kubu: kubu pembaharu reformis (Muhammadiyah) dan kubu konservatif tradisional (Nahdhatul Ulama/NU) yang kemudian kerap berselisih paham sehingga berujung pada perpecahan. Perlu adanya gerakan

⁶Mustari Bosra, “Peranan KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Dinamika Masyarakat Tradisionalis Sulawesi Selatan.” Makalah disampaikan dalam seminar sehari dalam menyambut Milad ke -65 DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 20 Desember 2003, h. 9-10.

⁷Abd Rahim Arsyad. *Dakwah, pemikiran dan ajaran anre gurutta k.h abd Rahman ambo dalle*(Bandung: Buah Penah Publishing.2017), h. 42.

dakwah yang moderat seperti Al Whasilah di Sumatera yang bertransformasi menjadi Hamzat Washl, antara dua kubu yang berlawanan.⁸

Pertemuan ini membahas nama organisasi yang akan didirikan, dengan tiga usulan yaitu Al-Urwatul Wutsqa dari K.H. M. Tahir Usman, Nasrul Haq dari K.H. M. Abduh Pabbajah dan Darud Dakwah Wal-Irsyad dari Syekh Rahman Firdaus. Melalui pendekatan demokratis dalam pertemuan para intelektual Aswaja asal Sulawesi Selatan diputuskan Darud Dakwah Wal-Irsyad atau yang dikenal dengan DDI berhasil ditetapkan dalam forum diskusi. Hal ini pula yang mendorong peralihan dan integrasi Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso yang didirikan pada 11 Januari 1938 M atau 20 Dzulqaidah 1357 H.

Integrasi ini juga harus dipandang sebagai proses transformasi struktural dan fungsional MAI Mangkoso yang berkembang dari organisasi sekolah tradisional menjadi organisasi kemasyarakatan Islam dengan struktur vertikal dan horizontal. Selain pengajaran, juga menawarkan kegiatan yang berkaitan dengan dakwah dan inisiatif untuk memperbaiki masyarakat.

Di bidang struktur organisasi, sesuai dengan Peraturan Dasar Pertama (AD/ART) DDI ayat 2 yang menyatakan bahwa: “ tidak melibatkan diri dalam urusan politik”. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan posisi organisasi DDI bersifat otonom, artinya tidak didedikasikan untuk politik praktis, dan tidak dibingkai oleh kelompok politik mana pun.

⁸Abd Rahim Arsyad. *Dakwah, pemikiran dan ajaran anre gurutta k.h abd Rahman ambo dalle*(Bandung: Buah Penah Publishing,2017), h. 44.

Ketentuan ini dihapus pada masa MUKTAMAR III DDI 1950 di Makassar. Namun, dari sudut pandang moral, pentingnya spiritualitas tidak diabaikan oleh para pendiri dan anggota DDI. Batasan ini berlaku bagi Ketua Umum, yang bertanggung jawab atas keputusan yang harus diambil dalam organisasi. Pembatasan ini dicabut pada saat Mukhtamar DDI Ke-15 Tahun 1989, menyusul berbagai unsur mendesak yang berujung pada KH. Abd. Rahman Ambo Dalle bergabung dengan partai politik Golkar. Ketika Ketua Umum Pengurus Besar DDI (H. Abd. Muiz Kabry) diundang oleh anggota PKB (KH. Abd. Rahman Wahid atau Gusdur) menjadi anggota DPP PKB periode 2000/2001, serta Untuk menjadi anggota DPP PKB wilayah Sulsel, ia menolak, demi menjaga stabilitas dan adaptasi anggota DDI terhadap realitas politik. Meski demikian, situasinya tidak dalam keadaan krisis.

Pertemuan di Watan Soppeng berujung pada terbentuknya perkumpulan bernama Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI). Disepakati bahwa KH. Abdurrahman Ambo Dalle menjabat sebagai ketua umum, dengan MAI Mangkoso dan cabang-cabangnya sebagai basis utama. MAI mengubah namanya mulai tanggal ini. Pada tahun-tahun berikutnya, DDI membuka cabang di berbagai daerah. Pendirian sekolah-sekolah baru ini terutama didorong oleh permintaan penduduk setempat, didukung oleh pemerintah daerah, untuk mengembangkan sekolah DDI di wilayahnya. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan guru dari berbagai daerah. Untuk memenuhi kebutuhannya, Anre Gurutta menerapkan kebijaksanaan. Guru tingkat yang lebih tinggi mempunyai tanggung jawab untuk datang ke sekolah untuk jangka waktu tertentu. DDI kemudian menjelma menjadi

organisasi yang aktif di bidang persekolahan, dakwah dan kegiatan sosial. DDI merupakan gerakan sosial dan keagamaan yang menekankan pada aktivitas dakwah yang berlangsung di masyarakat. Pada kenyataannya, dakwah hanyalah upaya untuk mengubah situasi menjadi lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Transformasi ini terjadi dengan mengembangkan kesadaran dan kekuatan objek dakwah itu sendiri. Sebagai praktik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, media dan media sosial memainkan peran penting dalam dakwah. Pentingnya dakwah semakin diperkuat ketika kita mengamati semakin intensifnya kegiatan-kegiatan yang berujung pada degradasi aqidah melalui berbagai media. Kegiatan ini mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dan menggunakan teknik-teknik canggih serta perencanaan dan pengorganisasian yang efektif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, DDI berupaya untuk berorganisasi secara efisien dan optimal.⁹ Untuk menjawab tantangan dakwah saat ini, Sangat perlu menggunakan media dimana masyarakat banyak menghabiskan waktunya dengan itu. Dunia dakwah digital merupakan lahan dakwah yang harus digarap oleh setiap lembaga dakwah Islam saat ini. Sebab disanalah paham paham yang menyimpang dari ajaran agama banyak tersebar sehingga dakwah dunia digital membutuhkan lembaga dakwah yang berkompeten.

Dalam perkembangan organisasi DDI agar lebih progresif dalam menjawab tantang dakwah , dibentuk sebuah lembaga dakwah agar dapat menjadi wadah para muballignya dalam memetakan dan mengkordinir medan

⁹Alwi Nawawi, “Rekonstruksi Dakwah dan Pendidikan di DDI” Makalah disampaikan dalam seminar dua hari Rekonstruksi Fungsi dan Peranan DDI ke arah Penguatan Sivil Society, (Makassar, 27-28 20002), h. 2.

dakwah. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk memastikan bahwa para pejabat DDI tidak dibiarkan berjuang sendiri dan diorganisir secara efektif, guna meningkatkan efektivitas dan pendekatan sasaran mereka. da'i/Muballig DDI awalnya merupakan individu yang hanya mempunyai komitmen dan semangat sederhana dalam mengembangkan dakwah, tanpa diorganisir secara baik. Namun, sebagian orang berpendapat bahwa anggota kelompok DDI belum memperoleh keterampilan profesional. Sambil menjalankan tugasnya, khususnya bagi para muballig muda. Menurut para individu tersebut, keterbatasan keterampilan tersebut bermula dari berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan yang tepat, kurangnya waktu, serta kurangnya praktik dakwah yang efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, DDI berupaya meningkatkan kualitas para muballignya dengan memberikan berbagai pelatihan bagi para muballig/Da'i dan calon muballig/Da'i yang ingin berkecimpung dalam kehidupan bermasyarakat.

DDI adalah gerakan sosial dan keagamaan yang fokus pada dakwah di masyarakat. Kenyataannya, dakwah hanyalah upaya untuk memperbaiki kondisi tertentu, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Transformasi ini terjadi dengan mengembangkan kesadaran dan kekuatan objek dakwah itu sendiri. Sebagai metode untuk meningkatkan kesadaran di kalangan individu, media dan jaringan sosial memainkan peran penting dalam dakwah. Relevansi dakwah diperkuat dengan pengamatan terhadap intensifikasi kegiatan yang berujung pada degradasi aqidah, melalui berbagai media. Kegiatannya meluas ke seluruh bidang kehidupan masyarakat, dengan menggunakan teknik dan metode yang baik, serta perencanaan dan pengorganisasian yang solid. Untuk mengatasi permasalahan

tersebut, DDI berupaya menciptakan organisasi yang efisien dan efektif dalam mnejawab tantangan dakwah di masanya.

2. Gambaran Idiologi Keagamaan dan Masyarakat Sulawesi Selatan

DDI lahir dan tumbuh berkembang secara luas di tanah bugis Sulawesi selatan sehingga corak keagamaan yang sudah ada sejak dulu tentu akan berpengaruh secara signifikan. Corak Islam yang sudah lama ada di wilayah Nusantara pada awalnya merupakan mazhab yang satu dan sama, dengan pendekatan fiqh yang serupa. Dengan Imam As-Syafii dalam fiqhi, Abu Hasan al-Asyari dalam teologi dan Imam al-Ghazali dan Abu Hasan al-Syadzili dalam Tasawuf.¹⁰ Jika bicara tentang ortodoksi Islam Nusantara maka ketiga Imam di bidangnya masing masing inilah sejak dulu yang mempengaruhi masyarakat muslim dalam konteks Indonesia.¹¹ Sejak DDI berdiri sesuai pasal 7,8,9 Bab III AD/ART, DDI beraqidah Islam sesuai paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Berbangsa dan bernegara berasakan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Berpedoman kepada Alquran , Sunnah, Ijma dan Qiyas.¹² Dalam bidang teologi, model akhlak yang dianut dan dikembangkan didasarkan pada doktrin Asy'ariyah. Dalam bidang fiqh, sumber keputusannya adalah Alquran , Sunnah, Ijma' (kesepakatan antar ahli) dan Qiyas. Dengan demikian, keberadaan empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) diakui. DDI didirikan dari Departemen Sulawesi Selatan oleh para intelektual terkemuka dari berbagai daerah. Legitimasi ini, sebagai perwakilan daerah, telah

¹⁰Hasyim Asyari. “*Risalah Ahlussunnah waljamaah*”(Kediri: Azhar Risalah), h. 11.

¹¹Azyumardi Azra. “*jaringan ulama nusantara*”, dalam *akhmad sahal, Islam Nusantara dari ushul fiqhi hingga paham kebangsaan*(bandung,Mizan,2015), h. 172.

¹²Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga DDI.

terkonfirmasi. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk Sulawesi Selatan mayoritas menganut doktrin Ahlussunnah Wal Jamaah dan pengamalan mazhab Imam Syafi'I yang sangat fleksibel terhadap perubahan zaman, sebagaimana tertuang dalam bukunya Al-Qaul al-Qadim (istilah lama) dan Al-Qaul al-Jadid (istilah baru). Di Sulawesi Selatan, ketika Kahar Muzakkar memimpin pasukannya dalam bergerilya, awalnya ia berhasil membangkitkan kasih sayang umat Islam, khususnya ulama, untuk mendukung perjuangannya. Namun, ketika ulama yang tidak sependapat dengan doktrin agama yang dianutnya mulai dikucilkan, maka solidaritas masyarakat pun tidak ada lagi. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa salah satu penyebab hancurnya Kahar Muzakkar terletak pada pandangan keagamaannya yang berbeda dengan mayoritas umat Islam di Sulawesi Selatan. Hal ini tercermin dari sikapnya yang berbeda dengan ulama kharsimatik terhadap masyarakat.

Di luar wilayah Sulawesi dimana DDI dikembangkan, seperti Jambi dan Kepulauan Riau, pemerintah dan masyarakat sering salah informasi karena sering dikaitkan dengan DI/TII, yaitu dua entitas yang muncul di wilayah Sulawesi Selatan. menimbulkan kecurigaan terhadap "Neo DI/TII". Namun terdapat kesenjangan yang besar di antara keduanya, karena DDI berupaya mencapai tujuannya melalui penerapan inisiatif dakwah, akademik, dan sosial, sedangkan arah strategisnya terfokus pada adaptasi menurut pandangan Islam moderat. Sementara DI/TII berupaya mencapai tujuannya dengan menggunakan senjata dan berusaha memaksakan gagasannya kepada individu, sejalan dengan gerakan

radikalisme Islam. Dengan demikian, kedua organisasi ini mempunyai perbedaan yang signifikan dalam praktik, meski namanya mirip.

3. DDI dan perannya ditengah masyarakat.

Kerja sama antarorganisasi saat ini mewakili pendekatan DDI yang memberikan peluang luas untuk berdialog, yang dapat bermanfaat dalam menemukan kesimpulan yang mendorong kolaborasi dan kerja sama, sekaligus mendorong saling pengertian atas prinsip dan perspektif masing-masing, dengan tujuan mendorong pembangunan masyarakat yang tidak mencemari perbedaan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Civil Society sering dilihat secara hitam-putih, yaitu individu-individu dalam Civil Society pada umumnya dipandang sebagai non-militer. Namun, seringkali terjadi bahwa individu sipil jauh lebih otoriter dan tidak berbagi pendapat dengan individu berseragam, namun sikap mental mereka jauh lebih terbuka terhadap anggota masyarakat sipil lainnya. Oleh karena itu, menurut DDI, penguatan Civil Society perlu dilakukan dengan tujuan untuk memperkuatnya.

Sedangkan Tantangan Internal dan Semangat Berorganisasi dalam DDI dapat diperhatikan saat momentum muktamar DDI 16 di Kaballangan, persoalan keanggotaan DDI mengemuka karena berbagai faktor, seperti anggapan bahwa anggota DDI haruslah mereka yang bersekolah di sekolah DDI, sementara ada pula yang berpendapat bahwa anggota DDI haruslah mereka yang bersekolah di sekolah DDI. Anggota DDI haruslah pihak yang menerima dan menerima. Melaksanakan Anggaran Dasar DDI. Persoalan keanggotaan muncul ketika DDI

berada di persimpangan dua pendekatan suksesi Pengurus Besar DDI sepeninggal Anre Gurutta , dimana DDI terkait erat dengan Al-Mukarram, artinya meninggalnya Al-Mukarram menandai berakhirnya sejarah DDI. Pemikiran ini banyak dianut oleh para pemikir materialis, sedangkan pandangan lain lebih berorientasi pada idealisme al-Mukarram. Penting bagi individu yang ingin mendorong pengembangan DDI untuk mencerminkan komitmen mereka terhadap al-Mukarram dalam menjalankan aktivitasnya.

Untuk mencapai tujuan DDI ditempuh beberapa usaha dan ikhtiyar. Dalam Anggaran Rumah Tangga DDI pasal 1 ikhtiyar dan usaha itu dijelaskan dalam bentuk :

- a. Mengadakan sekolah-sekolah, Pesantren, Pengajian, Kursus-kursus, Perguruan Tinggi dan mengatur kesempurnaan Pengajian dan pendidikan pada umumnya.
- b. Menyiarkan Dakwah Islamiyah dengan jalan tabliq, penerbitan buku/majallah dan media Lainnya.
- c. Mengamalkan ta'awun (gotong royong) secara luas dalam lapangan kerja usaha sosial.
- d. Mengadakan kerjasama dengan golongan yang menyetujui azas dan tujuan serta mengadakan perhubungan baik dengan golongan yang tidak menentang azas dan tujuan DDI.

Semangat persahabatan dan nasionalisme berbasis Islam merupakan dua unsur yang paling ditakuti oleh bangsa penjajah. Hal ini dapat kita lihat dari

pendapat Prof. Dr. Snouck Hurgronje tentang bahayanya Persatuan Indonesia yang berdasarkan Islam, dimana beliau menyatakan bahwa "Kebangsaan Indonesia tidak berbahaya bagi kedudukan pemerintah Belanda kecuali karena alasan Islam." Oleh karena itu, perlu adanya penguatan masyarakat nasional dengan menghindari penggunaan busana Islami. Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) lahir di jantung perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan.

B. *Keadaan Organisasi DDI*

Pendidikan DDI diawali dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso Soppeng Riaja yang mulai beroperasi sebagai Pesantren/Madrasah pada tahun 1938, dengan tiga jenjang sekolah: Tahdiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Berkat dukungan Madrasah, ada keinginan untuk memperluasnya, yang berujung pada pembentukan perusahaan yang bertanggung jawab atas pemantauan, DDI. Madrasah/Sekolah ini tersebar di seluruh wilayah nasional sejak transformasi Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada tahun 1947, dengan 14 provinsi saat ini: Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Provinsi Jambi, Riau, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara, Jakarta, Bali, Irian Jaya.

Setelah merinci ikhtiyar dan usaha kerja, dapat digaribawahi bahwa bidang usaha DDI terutama berfokus pada tiga sektor utama, yaitu:

1. Dalam Bidang Lembaga Pendidikan.

Pembinaan intelektual dan mental Agamis melalui sekolah, baik di lingkungan akademik maupun di Madrasah/Pesantren, menghasilkan individu

yang memiliki kemampuan intelektual dan kualitas karakter. Inilah generasi bertajuk “cikal bakal” perubahan yang mengokohkan semangat bangsa dan bangsa. Secara khusus, Madrasah/Pesantren menghasilkan pemikir-pemikir yang mempunyai jiwa kebangsaan dan kebangsaan, serta jiwa keagamaan.

2. Pesantren DDI.

Pada awal berdirinya, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Mangkoso menawarkan tiga jenjang pendidikan sekolah resmi: Tahdiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Kelas dibatasi pada pendidikan agama dan sekolah bahasa, sedangkan kelas pendidikan umum tidak diajarkan. Selain pengajaran tradisional (Klasik) yang merupakan bagian integral dari Madrasah di MAI Mangkoso, juga terdapat berbagai kegiatan pelatihan non-formal seperti sesi diskusi buku-buku tertentu, istirahat setelah shalat subuh, setelah shalat Ashar dan setelah shalat Magrib. . Tren ini lebih dikenal dengan sebutan Pesantren. Dengan demikian jelas bahwa MAI Mangkoso mempunyai dua unsur yang berbeda dalam namanya, yaitu MAI Mangkoso sebagai Madrasah dan sebagai Pesantren, yang berkembang secara bersamaan dalam satu tempat, sebagai dua bagian yang berbeda dalam satu kedudukan.

3. Madrasah Dan Sekolah DDI.

Pelatihan sekolah yang diselenggarakan oleh DDI yang dimulai di MAI Mangkoso dan berlangsung hingga tahun 1953, hanya terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama, bahasa Arab dan alat-alat terkait. Dengan pendekatan pendidikan seperti sekolah dasar dan menengah. Pada Mukhtamar DDI berikutnya

yang akan dilaksanakan pada tanggal 18 s/d 23 Sdyab'an 1372 H sampai tanggal 5 Mei 1953 di Parepare, sistem persekolahan dalam organisasi DDI akan diubah sebagai berikut.:

- a. mengajarkan 50% ilmu agama dan 50% ilmu umum, dengan jenjang pembelajaran mulai dari Ibtidayaiyah, Tsanawiyah (tingkat lanjut) hingga Aliyah (tingkat menengah atas).
- b. Mengajarkan pengetahuan umum sesuai kriteria yang dipersyaratkan di sekolah negeri yang jenjang pendidikannya terdiri dari SRI.SMP DDI, SMA DDI.
- c. Hanya mengajarkan ilmu agama Bentuk ini tidak memiliki bentuk kelembagaan yang lazimnya disebut sistem Pesantren atau pada pase perkembangannya lebih lanjut sekiranya dilaksanakan dalam sistem klasik diberi nama dengan Madrasah Diniyah.

Dalam rangka konsolidasi Pendidikan DDI, diadakan konferensi. Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan DDI diselenggarakan di Parepare pada tanggal 11 hingga 14 Agustus 1945, dan berhasil menyusun rencana aksi Pendidikan DDI mulai dari tingkat awal (TK) hingga tingkat berikutnya. Dari konpensi itu berhasil dicetuskan beberapa ketentuan tentang penyelenggaraan Pendidikan dalam lingkungan organisasi DDI antara lain adalah :

a. A z a s ;

Pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh DDI berazaskan atas Syariah Islamiyah dalm pengertian yang luasa.

b. Sifat;

Pendidikan dan pengajaran tersebut mempunyai dua sifat

- 1) Umumiyah
- 2) Fanniyah

c. Susunan Sekolah Terdiri Dari ;

- 1) Taman Kanak-kanak Islam (TKI) DDI.
- 2) Sekolah Rakyat Islam (SRI) DDI
- 3) Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) DDI
- 4) Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) DDI (bentuk ini adalah mempunyai sifat umumiyah).
 - a) Sekolah kemasyarakatan Islam (SKI) DDI
 - b) Kursus Dagang Islam (KDI) DDI
 - c) Sekolah Guru Islam (SGI) DDI
 - d) Sekolah Guru Taman Kanak-kanak Islam (SGTKI) DDI
 - e) Sekolah Kerumah Tanggaan Islam (SKTI) DDI (Bentuk ini adalah mempunyai sifat Fanniyah).

Berdasarkan data terakhir di website Pengurus Besar DDI (2010), terdapat 371 sekolah DDI yang sebagian besar berlokasi di Sulawesi Selatan dan tersebar di 21 kabupaten/kota. Terdapat kurang lebih 800 madrasah di seluruh Indonesia yang tersebar di 19 provinsi. Namun di Tanah Air, terdapat 50 DDI Pondok Pesantren yang terdiri dari 36 pesantren di Sulawesi Selatan, 3 pesantren di Sulawesi Tengah, 3 pesantren di Sulawesi Tenggara, 2 pesantren di Gorontalo, 2

pesantren di Kaltim, 1 pesantren di Kalsel, 1 pesantren di Riau, 1 pesantren di Jatim, 1 di Timika, 1 di Jayapura, dan 1 di Biak. DDI membangun total 14 lembaga pendidikan, antara lain 1 STAI di Barru, 1 STAI di Pare-Pare, 1 STAI dan STKIP di Pinrang.¹³

C. Struktur organisasi DDI.

1. Struktur organisasi yang ada saat ini dalam organisasi DDI dapat dilihat dari hasil Mukhtamar XXII Tahun 2022 Samarinda Kalimantan Timur.

a. Majelis SYUYUKH

- 1) Ag. Prof. Dr. H. M. Ali Yafie
- 2) Ag. Prof. Dr H Muhammad Farid Wajdi,.Lc,.M.A
- 3) Ag Prof Dr H Abdul Rahim Arsyad,.Lc,.M.A
- 4) Ag Drs H Lukmanul Hakim,.Lc

b. Majelis ISTISYARI

- 1) Ag. Drs H Alwi Nawawi
- 2) Ag. Dr. H Abdul Halim Kuning
- 3) Ag. Prof. Dr. H Muammar Bakri,.Lc,.M.A

c. Keua Umum : AG. Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri Lc.,M.A

W/ketua Umum : AG. Drs. H. Helmy Ali Yafie

Sekretaris jendral : Dr. H. Muhammad Suaib Tahir,.Lc,.M.A

W/ SekJen : Dr Syahrullah,. M.A

d. Bendahara Umum : H Surianto, S.Ag,.M.M

¹³<http://azhararsyadbangkit.blogspot.com/2012/03/sejarah-singkat-ddi.html>.

e. Lembaga Pesantren dan Pendidikan Dasar

Ketua : Dr Najib Tabhan, M.A

W/Ketua : Drs H Andi Muhammad Yusuf, M.A

Sekretaris : Dr Muhammad Ridwan Idris, M.Pd

f. Lembaga pendidikan Tinggi dan Mahhad Aly

Ketua : Dr Nur Taufiq Sanusi Baco

W/Ketua : Dr Faisal Djafar

Sekretaris : Dr Muhammad Agus, M.Th.I

g. Lembaga dakwah dan pengembangab sosial

Ketua : Dr Andi Aderus, M.A

W/Ketua : Dr Hasyim Haddade,. M.Ag

Sekretaris : Dr Abd Rahman Ambo Masse, M.A

h. Lembaga organisasi dan kaderisasi

Ketua : Sudirman Hadisa M.A

W/Ketua : H Sudirman M.H

Sekretaris : Dr Maqbul Arif, M.Ag

i. Lembaga Pembangunan infrastruktur

Ketua : Drs H Hamizar Arief

W/Ketua : H Adnan Agus

Sekretaris : Muhammad Basit Alwi

j. Lembaga Hukum

Ketua : Prof. Dr. Pangerang Moenta, M.H

W/Ketua : Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H.,M.S

Sekretaris : Prof. Dr Marilang, M.Hum

k. Lembaga ekonomi dan pengembangan Usaha

Ketua : H Muhammad Amin Appa, Lc. M.A

W/Ketua : Dr Hamzah Hasan Khayria, M.Ag

Sekretaris : Drs Hasbullah Said M.Pd. Ph.D

l. Lembaga literasi, perpustakaan dan penerbitan.

Ketua : Dr.Hj. Nurlayla Abbas, Lc.,M.A

W/Ketua : Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A

Sekretaris : Dr. Hj. Haniah Mukhtar, Lc.M.A

m. Lembaga Iftah dan Buhuts

Ketua :H. Muhammad Abduh Somad Lc

W/ Ketua :Dr.H.Aydi Syam, M.A

Sekretaris :H. Bunyamin Amin, Lc.,M.A

n. Lembaga wakaf, zakat, infaq dan shodaqah DDI

Ketua :H.M. Yahya Ahmad. L.c., M.Pd

Sekretaris :Dr.H.M Najib Tabhan, Lc.,M.A

Dari uraian singkat tersebut terlihat bahwa strategi dakwah DDI saat ini adalah pengembangan sistem informasi yang bertujuan menjangkau seluruh masyarakat dan membina interaksi yang efektif, baik antar warga DDI maupun dengan masyarakat. Begitu Anre Gurutta tiba. Abdurrahman Ambo Dalle selaku ketua DDI, berhasil menjadikan DDI sebagai pusat pelatihan keagamaan terpenting dan paling berpengaruh di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan dibukanya cabang baru MAI Mangkoso setelah tiga tahun bekerja di berbagai daerah seperti Bontobonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap dan Pattojo Soppeng. Lalu datanglah daerah lain seperti Jagong Pangkep dan Pare-pare. DDI lahir untuk menjawab setidaknya dua hal pada masanya. Pertama mengenai diskriminasi pendidikan pada masa Belanda, sedangkan kedua mengenai reaksi terhadap Puritanisme.¹⁴

DDI, dibawah arahan Anre Gurutta HM. Amberi Said, telah berkembang pesat dan berhasil melahirkan alumni-alumni terkemuka yang beberapa di antaranya menjadi sarjana dan tokoh berpengaruh di Sulawesi Selatan. Di antara mereka adalah AG. Sanusi Baco, Lc. AG. Guru. H. Sahbuddin, H. Ridwan Shaleh mattayang, SH (Mantan Ketua Kopertais Wil. XL), AG. H. Abd Rahim Amin (Wakil presiden Yayasan Badan Wakaf UMI Makassar), AG. Dr.Hm. Busairi

¹⁴ Helmy Ali Yafie, disampaikan pada sambutan beda kitab dalam rangka Milad DDI yang ke 85 Tahun di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare- 24-12-2023

Juddah (Mantan Dekan Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Makassar) dan lain-lain. Fakultas Syari'ah Islam DDI Universitas Addariyah didirikan pada tahun 1967 di bawah pimpinan Anre Gurutta Ambo Dalle. Fakultas ini telah banyak melahirkan mahasiswa cemerlang yang kemudian berevolusi dan mengembangkan DDI. Santri-santri yang bersekolah saat itu hampir seribu.

Begitu pula dalam bidang persekolahan, manajemen dan administrasinya disesuaikan dengan perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, mahasiswa tamatan DDI Mangkoso mempunyai kesempatan untuk melanjutkan studi di berbagai institusi akademik, baik dalam maupun luar negeri. Sebelum dimulainya fase Ibtidaiyah, seluruh siswa dari setiap tingkatan mengikuti pendidikan kolektif yang berlangsung di Masjid setelah shalat Magrib dan shalat subuh, dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang fokus pada fiqh. Namun dengan munculnya tingkat iddadiyah, maka kitab terbagi menjadi beberapa tingkatan. Dengan bertambahnya jumlah warga DDI, pimpinan DDI memutuskan untuk melaksanakan program perluasan kampus. Dengan demikian, pendirian II Tonronngge' mulai ditempati pada tahun 1987. Luas lahannya 17 hektar. Terletak di puncak gunung sekitar 2 km jauhnya. Timur Mangkoso. Kampus diperuntukkan bagi tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Putra.

Untuk memfokuskan penelitian maka peneliti memilih 3 pondok pesantren dibawah naungan DDI yang akan dijadikan tempat untuk melihat konsep dan strategi DDI dalam program Deradikalisasi. Pemilihan 3 pondok pesantren berdasarkan keterwakilan di 3 daerah yang pernah ditempati mukim oleh Anregurutta Abdul Rahman Ambo dalle. Pondok pesantren yang dimaksud adalah

DDI Mangkoso di Barru, DDI UjungLare di Parepare dan DDI Kaballangeng di Pinrang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paradigma Darud Dakwah wa Al Irsyad tentang Radikalisme Islam dan Prinsip Dasar Moderasi.

Kekerasan agama yang telah terjadi di Indonesia dan belum menemukan formulasi yang tepat untuk menghilangkannya. berdasarkan fakta sejarah sudah diatas ambang batas Toleransi yang tidak boleh diabaikan. Agama dijadikan sebagai alat pemicu konflik yang bisa sangat berbahaya bahkan bisa menghilangkan yang namanya negara, perbedaan penafsiran dapat berubah menjadi sumber konflik diberbagai daerah. Agama ditampilkan dalam wajah yang yang berbeda dari hakikat agama itu sendiri, agama menjadi menakutkan dan menjadi sumber legitimasi melakukan kekerasan yang sebenarnya justru harus diperangi dalam menjalankan agama. Misal: poso, papua, kalimantan, sulawesi, ambon, maluku, tasik, madura, dll. Dalam kadar yang lebih luas bahkan setiap hari dapat disaksikan di dunia digital. dengan mudahnya kata kata kotor bahkan saling menghina agama bisa ditemukan dalam berbagai pembicaraan yang beredar dalam dunia digital . Semua ini sedang terjadi. Akibat menyatunya agama dan interaksi sosial, sering kali kita mengabaikan kebutuhan individu yang semakin meningkat (peningkatan tuntutan). Oleh karena itu, peran penting Gereja seringkali dikesampingkan dari kehidupan individu. Agama menjadi ternoda, kehilangan semangat transendentalnya. Menurut Yayasan Denny JA, dalam 14 tahun pasca

reformasi, setidaknya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang dilaporkan di Indonesia. Di antara kasus-kasus tersebut, 65 hingga 70 kasus terkait dengan alasan agama.¹ "Dalam pemenuhan hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, kami menemukan bahwa angka kekerasan yang mengatasnamakan agama masih tinggi".² Data ini memberikan gambaran bahwa harga yang terlalu mahal harus dibayarkan sebab terlalu banyak korban nyawa yang mati sia sia serta korban materi lainnya. Karenanya upaya strategis yang dilakukan untuk mengurangi kekerasan agama harus dilakukan dengan melibatkan segala lapisan masyarakat dan tidak hanya mengandalkan aparat keamanan yang justru biasanya menjadi blunder dalam penanggulangan masalah ini. Jika hal ini dibiarkan berlarut akan merugikan semua pihak bukan hanya merugikan dan mengancam keutuhan sebuah negara kesatuan Indonesia sebagai bangsa besar melainkan dapat merugikan agama itu sendiri. dalam hal inilah peran DDI sebagai salah satu pilar keindonesiaan juga diharuskan memiliki perhatian terkait masalah seperti ini. Oleh Karenanya sangat penting kemudian melihat dasar profetis yang menjadi pijakan moderasi DDI dalam beragama di Indonesia sehingga diharapkan dapat memanfaatkan potensi besar yang ada dalam DDI dengan harapan menghadirkan kehidupan beragama yang membawa pada rahmat lil alamin.

Ormas DDI lahir ditengah tengah masyarakat sebagai tuntutan zaman dimana saat itu sangat diperlukan suatu Ormas yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan aksi sosial dalam rangka mendidik insan muslim yang akan bertanggung jawab dalam dakwah Islam secara integral di kalangan umat Islam dan melestarikan api patriotisme di kalangan penduduk

¹<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>

²<https://news.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia.07-07-2023>.

Sulawesi Selatan, yang kemudian terlibat dalam perjuangan kemerdekaan melawan kekuasaan kolonial.³

Menurut salah satu sumber, Anre Gurutta berkali-kali menjelaskan pentingnya mewariskan ajaran agama kepada para pengikutnya, sekaligus menekankan pentingnya menjaga dan menjaga NKRI yang saat itu berada dalam situasi sulit.⁴

Salah kontribusi besar yang nyata dan dapat kita lihat saat ini oleh Anre Gurutta dalam hal moderasi dapat dilihat dari lembaga pendidikan modern. Hal ini seringkali diabaikan oleh banyak sarjana, bahwa model pendidikan modern sebagai salah satu wujud nyata dari upaya merealisasikan sikap dalam moderasi beragama. Bukti nyatanya bisa dilihat dengan menjamurnya madrasah dan sekolah tinggi dibawah naungan organisasi PB DDI. Setiap gerakan dakwah yang hadir ditengah tengah masyarakat muslim berawal dari respon ulama terhadap kehidupan masyarakat. Hal demikian juga berlaku bagi DDI yang juga hadir merespon persoalan di masanya, yang pertama adalah kurangnya tenaga pendidik khususnya tenaga pendidik agama Islam dan kelangkaan pendidikan dengan adanya diskriminasi pendidikan oleh belanda. Dilain sisi jugu merespon gerakan puritanisme walaupun saat itu terminologi puritanisme belum digunakan di tengah masyarakat.⁵

Kenapa demikian, karna hal ini tersirat dalam nilai nilai yang diajarkan oleh Anre Gurutta ambo dalle adalah nilai nilai yang kita kenal saat ini sebagai Islam Washatiyah karna ia bertumpuh pada *ahlussunnah waljamaah* yang secara teologi Asyariyah, fiqhi yang mengakomodir empat mazhab tapi lebih bertumpu kepada Syafii dan sufismenya menagacu ke al ghazali dan al bagdadi. Tantangan

³ Najib Tabhan, “ketua Lembaga Pesantren PB DDI”. Wawancara di Makassar 22 juli 2023.

⁴Med Hatta. *AGKH. Abdurrahman Ambo Dalle Pahlawan Nasional, Sisi Lain Dari Kepahlawanan Gurutta, My Buku Kuning*, Februari 19, 2020, https://mybukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan_19.html?m=1 Diakses, Tanggal 12 juli 2023.

⁵ Najib Tabhan, “ketua Lembaga Pesantren PB DDI”. Wawancara di Makassar 22 juli 2023.

dakwah yang dihadapi dapat dilihat bahwa bukan hanya faktor internal tetapi tantangan pendidikan itu juga datang dari penjajah.

“Pendidikan di Zaman belanda sangat terbatas, kurang lebih hanya diakses 10 persen masyarakat dan saat penjajahan jepang itu lebih merosot lagi. Inilah yang direspon oleh Anre Gurutta selain persoalan puritanisme. Nilai nilai yang diajarkan dalam menghadapi hal ini adalah nilai persaudaraan, kemanusiaan, persamaan, cinta kepada tanah air. Nilai nilai ini yang diharapkan dapat membendung penjajahan dan puritanisme. Apa yang dilakukan oleh Anre Gurutta Ambo Dalle menarik dan diapresiasi oleh ulama ulama Sulawesi selatan. Dari sinilah para ulama berinisiatif membuat wadah organisasi untuk gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Anre Gurutta Ambo Dalle. Walaupun dulu tidak menggunakan istilah moderasi tapi nilai nilai itu sudah ada. Artinya DDI merespon gerakan dakwah yang menimbulkan konflik dimasyarakat”.⁶

Dari sini dapat dilihat bahwa sejarah lahirnya DDI memiliki kaitan yang sangat erat dengan nasionalisme. Sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam menjaga keutuhan sebuah negara dan dapat menjadi partner serta mendukung penuh segala program pemerintah dalam deradikalisasi melalui pendidikan di Sulawesi selatan. Dari pandangan sejarah berdiri DDI inilah yang bisa menjadi pegangan bahwa organisasi ini punya prinsip nasionalisme yang sangat berharga dan perlu dipertahankan serta dilakukan penyesuaian program agar dapat menjadi organisasi masyarakat membangun negara dan menjaga agama. Hal ini perlu diungkap ditengah masyarakat agar potensi yang sangat besar dan progresif ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, negara dan pengembangan dakwah Islam.

Diantara tokoh DDI yang memiliki jabatan strategis dalam penanggulangan kekerasan atas nama agama adalah sekjen DDI yaitu bapak Dr. Muhammad Suaib Tahir Lc.,M.A. dan berikut hasil wawancara dengan beliau.

⁶ Helmy Ali Yafie . “wakil ketua Umum PB DDI”. *Wawancara* di kediamannya Pinrang 21 Juli 23.

“Indonesia yg dikenal sebagai negara pancasila tentu bertentangan dengan liberalisme, bertentangan dengan kapitalisme, bertentangan dengan komonisme. Oleh karnanya, nilai nilai agama di dalam bergama sangat ditekankan dalam pancasila. Karna itu kita menganggap dan meyakini memang bukan negara agama tapi kita negara pancasila. Tepapi negara yang menghormati dan menjalankan nilai nilai agama dalam bernegara. Oleh karna itu DDI tdk pernah menganggap pemerintah diluar dari syariat Islam karna dasar negara kita sudah menetapkan seperti itu dimana setiap pemimpin harus berlandaskan pancasila. Karna itu partai apapun yang menang atau siapapunya yang memimpin yang berdasarkan pancasila. Kita tidak pernah menganggap keluar dari syariat Islam. Dimasa Anre Gurutta Ambo Dalle memnag belum ada isu isu radikal kanan. Atau tdk seramai sekarang. Oleh karna itu Ambo dalle dalam membina DDI menekankan dalam aspek aspek sosial bermasyarakat dan bernegara. Tidak menyinggung tentang radikal kanan atau radikal kiri. Beliau hanya menanamkan nilai nilai itu dalam beragama dan bernegara. Jadi pemikiran dan gagasan yang muncul dari seseorang tidak terlepas dimana ia berada. Kita di indonesia yang berlandaskan pancasila yang kita tau lahir dari nilai nilai agama dan nilai nilai budaya. Adapun Orang yang menjadi radikalisme, ekstrim, teroris tdk semata mata karna liberalisme, sekularisme atau ketidak adilan. Banyak faktor lain yang mendukung sehingga seseorang menjadi radikalisme. Bisa saja memang keyakinannya mereka yang dari dulu, lingkungan keluarga yang membina seperti itu”.⁷

Organisasi Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) dibentuk sebelum pembebasan Republik. Merupakan gerakan dakwah yang fokus pendidikan, , dakwah, dan sosial yang berlandaskan pada pendidikan kesehatan dalam rangka mewariskan nilai-nilai dasar kemanusiaan, serta untuk memantapkan dan memperkuat nilai-nilai Islam menurut *manhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah* (aswaja). DDI memberi bentuk dan warna tertentu pada praktik keagamaan masyarakat wilayah Nusantara, dengan mengedepankan konsep dan nilai *wasathiyah Addariyah* dan *ukhuwwahaddariyah*; **Wasatiyah ddariyah** meliputi *wasathiyatul ummah*, *wasathiyatul Islam* dan *wasathiyatu tadayyun* (moderasi beragama). Sementara **ukhuwah addariyah** merangkumi *ukhuwah wathoniyah*, *ukhuwah*

⁷ Muhammad Suaib Tahir . “SekJen PB DDI”. *Wawancara*. di Makassar 22 juli 2023.

imaniyah dan *ukhuwah insaniyah*. (Ketua Umum PB- DDI) disampaikan saat Haul Anre Gurutta yg ke 26 di kaballangang.⁸

Dari sini terlihat bahwa pendidikan, dakwah, dan sosial yang menitikberatkan pada pendidikan di lingkungan psantren dalam rangka memajukan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta memperkuat dan memperkuat nilai-nilai Islam menurut manhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah (aswaja) merupakan ciri khas dakwah DDI. Sejarah perkembangan dakwa di Nusantara memang tidak menggunakan jalur peperangan dalam penegembangan dakwanya. Sehingga merupakan anomali yang sangat jelas antara apa yang didakwakan oleh para pelaku teror dengan nilai nilai luhur yang ada dalam agama Islam. Inilah yang menjadi tugas besar bagi semua ormas Islam.

Moderasi beragama bukan hanya merupakan pandangan pribadi Anre Gurutta , namun juga merupakan sikap resmi organisasi DDI yang dipimpinnya. Bahkan salah satu motif didirikannya organisasi tersebut adalah menjadikan dakwah sebagai pendekatan penyeimbang antara dua aliran Islam saat itu, yaitu Islam reformis pembaharu (Muhammadiyah) dan Islam Konservatif Tradisional (Nahdhatul Ulama). Saat itu, perbedaan kedua organisasi tersebut kerap menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat sehingga memerlukan dakwah yang moderat. Diharapkan dapat menegahi antara dua kubu organisasi Islam yang reformis pembaharu seperti Muhammadiyah dan kubu organisasi yang konservatif tradisional (NU) yang masa itu sering berbeda pendapat yang meruncing dan membawa pada perpecahan ummat.⁹

Walaupun saat ini, tesis tipologis –dikotomis medernis vs tradisional untuk menggambarkan realitas diskursif Muhammadiyah dan Nu telah ambruk atau sikap kontra produktif antara Muhammadiyah dan NU tidak ada lagi tapi peran DDI saat itu memberikan kita pengetahuan betapa pentingnya peran DDI

⁸ <https://ddi.or.id/pandangan-keagamaan-dan-kebangsaan-ddi/>

⁹ Najib Tabhan, “ketua Lembaga Pesantren PB DDI”. Wawancara di Makassar 22 juli 2023.

dalam menyeimbangkan keadaan. Disaat potensi perbedaan yang dapat melahirkan perpecahan, DDI lahir menegahi dan memberikan warna baru ditengah tengah masyarakat. Jika dikaji lebih jauh, pendekatan moderasi DDI mengarah pada pemahaman syariat Islam yang lebih mendalam dan berorientasi pada kepuasan. Oleh karena itu, DDI selalu berkiblat pada paham keagamaan yang berujung pada rezeki dan kedamaian, serta kerjasama yang erat antara DDI dan pemerintah selalu digalakkan. Anre Gurutta menekankan kebaikan, rasa hormat, toleransi dan kemurahan hati. Doktrin ini merupakan isu krusial dalam masyarakat multikultural.

Anregurutta menawarkan pendekatan yang moderat, yang dapat dijelaskan oleh pengaruh KH. Muhammad As'ad.¹⁰ Bahkan dalam menyikapi khilafiyah (qunut dan tidak qunut, misalnya), Anre Gurutta dan DDI yang pimpinnya justru mengedepankan ukhuwah, misalnya jika murid murid ditugaskan di masjid yang tidak qunut, atau tarwih 8 rakaat, mereka untuk untuk menyesuaikan kondisi jamaah setempat.¹¹ Anre Gurutta menerapkan semacam cara yang ikut menyesuaikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang di hadapi pada saat itu. Tanpa memaksakan kehendak. Pribadi Anre Gurutta yang sangat disenangi juga menjadi kelebihan karena kharismatik.¹²

¹⁰ Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)" 12 (2016): h. 11–40.

¹¹ Disertasi UIN Datokarama Palu "Pemikiran Pendidikan Akhlak K.H Abdurrahman Ambo Dalle" (Oleh Nurhayati 2022) h. 246.

¹² Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso*, Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Bersama-sama, BNPT dan DDI mempunyai misi melindungi negara kita dari aktor agama yang menyimpang. Pernyataan tersebut disampaikan Brigjen Pol R Ahmad Nurwahid, Dirut BNPT, saat Rakor Nasional Pemberantasan Ideologi Radikal Terorisme yang diselenggarakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) di Sulawesi Selatan. “Terorisme bisa berpotensi kepada semua orang tidak melihat suku, ras, agama, profesi bahkan tidak melihat kadar intelektualitas seseorang,” ujarnya. Lanjutnya, Terorisme merupakan ideologi yang dibangun atas dasar manipulasi dan distorsi. “Terorisme itu bukan tujuan, tetapi sebagai alat propaganda atau metode untuk mencapai tujuan,”¹³

“BNPT sebagai lembaga resmi negara yang bertugas mengatasi kekerasan yang terjadi dalam kehidupannya umat beragama banyak menjadikan tokoh tokoh DDI sebagai partner dalam menjalankan tugas. BNPT bekerjasama dengan DDI dalam program radikalisme agama. Pencegahan intoleransi dan seterusnya. Bahkan ada empat orang anggota DDI yang menjadi bagian dari tokoh tokoh agama yang direkrut sebagai anggota gugus tugas BNPT”¹⁴

Berikut beberapa dasar profetis moderasi DDI dilihat dari cara pandang dalam berdakwa yang dilakukan oleh Anre Gurutta sebagai berikut:

Anre Gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam penerapan dakwahnya sepakat apa yang telah dikemukakan oleh para ulama baik melalui tingkat kecerdasan (masyarakat mad'uw) maupun melalui ketiga cara tersebut dalam satu situasi. Hal ini sering terjadi di saat Anre Gurutta diundang menyampaikan dakwah di satu tempat, begitu selesai menyampaikan dakwahnya lalu kemudian

¹³<https://ddi.or.id/video-tugas-bnpt-dan-ddi-adalah-sama/>

¹⁴Andi Aderus. “ketua Wilayah DDI Sulawesi selatan” *Wawancara* di kediamannya Makassar 23 juli 2023.

dibuka tanya-jawab, bahkan sering tanya-jawab itu dilanjutkan dengan debat baik terbuka maupun tertutup. sasaran

Anre Gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle punya pemahaman tersendiri mengenai bi-al-Hikmah yaitu, melalui pendidikan, sedangkan mau'izdat hasanah adalah menyampaikan melalui dakwah/tablig dimasyarakat, dan mujadalah melalui tanya-jawab, diskusi dan debat. Dengan pemahaman inilah Anre Gurutta menerapkan ajarannya melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi di daerah-daerah. Kemudian keluaran/lulusan dari pendidikan (bi-al-Hikmah) ini akan menjadi muballig-muballig yang telah dibekali dengan ilmu dakwah dan ilmu debat, dengan kata lain, bi-al-hikmah (Pendidikan), Mau'izdah hasanah (dakwah) dan jidal adalah tanya jawab, diskusi dan debat. Dari sinilah Anre Gurutta memulai gerakan dakwahnya melalui pembukaan lembaga pendidikan sebagai pusat dan tempat pendidikan dan pengkaderan da'i, baik beliau di Sengkang Wajo di saat bersama dengan gurunya Puang H. Sade (K.H. M.As'ad) begitu pula ketika Anre Gurutta hijrah ke Mangkoso.¹⁵

DDI memandang bahwa Perbedaan adalah pintu utama untuk saling belajar (*yaayyuhannas inna khalaknakum min dzakarim wa unsa...lita'arrafu..*). Keragaman sebagai tanda-tanda kebesaran Allah untuk umatnya agar mau berfikir (*wa min âyâtihî khalqa assamâwât wal alrdh wakhtilâf al sinatikum wa alwânikum*). Keragaman hanyalah sebagai ujian terhadap apa yang datang pada

¹⁵Abd.Rahim Arsyad, “*dakwah,pemikiran dan ajaran anregurutta K.H Abd Rahman Ambo Dalle*” (Bandung:Buah Pena Publising. 2017), h. 94-103.

manusia mana diantara mereka yang paling bertaqwa dalam menjalin hubungan vertikal dan horisontal.

Keseragaman adalah kebekuan, bahkan disebut Nabi akan menggiring pada kehancuran, sebab keseragaman memuat statisme, kontra produktif dan musuh dari dinamisme (*lâ yazal an-nâs fi khair mâ tabayyanû wa in tasawwû halaqû*). Islam saatnya melihat wilayah kemanusiaan, sebagai perhatian untuk menghindari konflik atas nama agama. *'Religion for peace'* atau *'min al iman ila al ukhuwwah'* sebagai tema yang dapat ditawarkan untuk membangun kesefahaman dan pengertian antar pemeluk agama dan keyakinan, membangun persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), persaudaran antar iman (*interreligious harmony*) dan persaudaraan sebagai warga bangsa. Dialog ini akan melahirkan *"interfaith understanding"*, jika pemahaman akan multikulturalisme, keragaman dan inklusivitas menjadi kesadaran bersama. Manusia punya kepala yang berbeda, isi berbeda, pemahaman berbeda, pemikiran dan pilihan berbeda-beda. Kelebihan dan keterbatasan harus dihargai. Tak penting membicarakan keburukan atau kekurangan, tetapi hal hal positif lebih penting di bicarakan untuk secara bersama-sama bersinergi membangun kehidupan. *Dialogue of Understanding* dan *Dialogue of action*.

“Dari segi idiologi keagamaan, DDI memang tidak pernah memberi peluang terhadap radikalisme sehingga persoalan persoalan terkait radikalisme relatif tidak ada. Mungkin ada satu atau dua tapi itu bersifat oknum karna pijakan DDI jelas berada dalam pemahaman washatiyah atau moderat. Melihat sejarah kelahiran DDI memang selalu bersama pemerintah. Tiga komponen antara pemerintah, masyarakat dan ulama memang selalu sejalan dari mulai awal berdirinya. Bahkan ketika gencarnya pemerintahan orde baru, Anre Gurutta Ambo Dalle adalah ulama yang termasuk pertama bergabung dengan partai Golkar saat ulama lain rata rata berada di PPP, Anre Gurutta

memilih jalan yang berbeda dengan ulama lain. Beliau memilih bergabung ke Golkar karna melihat pada saat itu partai Golkar adalah partai Pemerintah. Memang ada prinsip dari Anre Gurutta bahwa Ulama dan Umara adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Karna apabila kedua komponen ini saling mendukung akan membawa kemaslahatan bagi masyarakat”.¹⁶

Begitupun kyai Ali Yafie Melihat fakta Historis di sepanjang masa kekhalifaan pertama (*Umara al mukminun*) itu personalnya adalah Ulama penuh, dan kerja samanya dengan dengan para ulama yang berada di luar jaringan kekuasaan sangat baik, sehingga tidak timbul sesuatu dalam hal pengembangan dan penerapan hukum Islam yang merupakan problematika dalam arti yang menimbulkan kesulitan atau konflik.¹⁷ Hal demikianlah yang diharapkan dalam membangun sebuah negara seperti negara kesatuan republik Indonesia. Dimana kepentingan negara dan agama dapat berjalan dengan beriringan saling membantu dalam membina masyarakat.

2. Strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi serta upaya membangun moderasi Islam Indonesia.

Upaya DDI dalam deradikalisasi melalui pendidikan Islam Indonesia dilakukan melalui upaya struktural mulai dari tingkat pengurus besar sampai ke pengurus ranting dan upaya di tingkat kultural. Contoh upaya struktural yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang jika dilihat pada tugas, pokok, dan fungsinya, berperan aktif termasuk mencegah tersebarnya gerakan Islam transnasional. Sebagaimana dilaporkan sebagai ormas Islam yang berfaham *Ahlussunah wal Jamaah*, telah bergerak cepat melakukan aksi penyadaran, baik di

¹⁶Ahmad Said, Pimpinan pondok penpes Mangkoso “ wawancara di kantor kemenag Barru” 26 Juni 23.

¹⁷Nurcholish Majid Dkk, “*Islam Universal*”.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 198.

ranah struktural maupun kultural dalam bentuk dakwah dan penguatan faham ke-DDI-an serta menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dilakukan untuk mengatasi maraknya ideologi keagamaan radikal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, dalam beberapa tahun terakhir, sudah dirasakan sangat mengkhawatirkan terhadap keberagaman dan keutuhan NKRI.

a. Strategi DDI dalam upaya deradikalisasi.

Berbagai macam strategi yang direncanakan dalam melakukan deradikalisasi melalui pendidikan Islam melalui lembaga yang ada dan telah dibuat secara sistematis agar mendapatkan hasil maksimal sebagai berikut:

1) Pendekatan deradikalisasi melalui pendidikan.

Pendekatan lunak (soft approach) lazim dilakukan melalui program deradikalisasi seperti mengedepankan fungsi intelijen dan pembinaan masyarakat tingkat mabas dan kewilayahan yang mencakup kemitraan, serta kebijakan berbasis persetujuan dan legitimasi publik, bukan sekadar menerapkan peraturan. Sebab, Pendekatan keras (hard approach) selama ini tidak sepenuhnya efektif dalam penanggulangan terorisme. Selain rugi karena hilangnya rantai penghubung bila jumlah pelaku yang tertembak mati banyak, hal ini juga menghambat informasi tentang sel dan organisasi teror itu. Apalagi tindakan ini dapat menghasilkan dendam bagi keluarga yang ditinggal dan yang akan menjadi sasaran kemarahan keluarhanya tentu adalah aparat keamanan. Hal ini tentu bukan sesuatu yang baik dan tidak memecahkan masalah.

2) Materi preventif dan kuratif

Menangkal radikalisme dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara preventif dan kuratif. Upaya preventif dilakukan kepada mereka yang belum terlibat dalam Gerakan radikalisme seperti pendidikan dini di setiap sekolah yang berada di bawah naungan DDI. mulai dari tingkat raudathul atfal sampai keperguruan tinggi. Sedangkan, kuratif bagi mereka yang mulai tertarik Gerakan radikalisme. cara preventif yang dapat dilakukan, seperti menanamkan jiwa nasionalisme, berpikiran terbuka dan toleran, waspada terhadap provokasi dan hasutan, berjejaring dalam komunitas positif dan perdamaian antara suku dan agama sehingga dapat menjalankan aktivitas keseharian keagamaan dengan toleran. memberikan pemahaman tentang bahaya dan dampak radikalisme yang menjadi ancaman global, memberikan pemahaman tentang ajaran agama yang benar, dan menguatkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan perdamaian.

Telaah karya lokal, Internalisasi nilai lokalitas di era global juga menjadi sebuah concern yang harus diseriusi oleh dunia pesantren. Slogan “think globally, act locally” dapat dibumikan dengan internalisasi historitas berdirinya pesantren. Dalam konteks DDI, sosok Anre Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle adalah pelaku sejarah yang selalu merajut harmoni sosial di mana dia berada. Keilmuan yang dimilikinya diejawantahkan dengan memerhatikan situasi masyarakat, sehingga pembumian nilai keislaman yang rahmatan lil-‘alamin merealitas.

Karya-karya yang ditulis berbahasa Arab ataupun Bugis menjadi dalil tak terbantahkan visi dan misinya membangun DDI yang tidak memosisikan

keberislaman vis a vis budaya. Menjadikan karya-karya AGH Ambo Dalle sebagai bacaan wajib bagi santri Pesantren DDI, di samping karya muktabar ulama lainnya adalah upaya jitu mengakomodasi lokalitas dan menginternalisasi moderasi keberislaman.(Dr Syahrullah Iskandar, Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Anggota Komisi Dakwah MUI Pusat)¹⁸

Sedangkan upaya kuratif yang dilakukan adalah lebih aktif menanggapi berbagai macam model dakwah menyimpang di media sosial. Banyaknya propaganda propaganda yang beredar perlu penyeimbangan yang lebih masif dengan cara memberikan penjelasan yang lebih utuh agar menghasilkan pemahaman yang konprehensif. Seperti setelah kejadian bom bunuh diri di Bandung, beredar narasi di media sosial yang membenarkan tindakan itu.

Di beberapa WhatsApp Group (WAG), Sebuah potongan video viral yang saat ini menyebar dimana seorang dai terkenal di Indonesia menjelaskan Gerakan Bunuh Diri itu versi barat. “Ini titipan ulama Mesir. Jangan katakan Bom Bunuh Diri tetapi Gerakan Mati Syahid,” ungkapnya di awal potongan video tersebut. Ulama tersebut pun memberikan dalil tentang Gerakan Mati Syahid. “Dimana sewaktu perang uhud, Nabi dan pasukannya terkepung dan seorang sahabat menghunuskan pedangnya dan masuk ke dalam pasukan kafir dan menghantam semua pasukan kafir, dia pun mati. Itu mati syahid,” ulasnya.

Potongan Video tersebut merupakan video lama yang diunggah kembali di saat bom bunuh diri terjadi di Polsek Astana Anyar Bandung. Potongan tersebut

¹⁸<https://ddi.or.id/catatan-muktamar-xxii-ddi-moderasi-beragama-dari-arus-bawah/>

seakan menjadi alasan pembenaran dan dukungan kepada pelaku Bom Bunuh Diri yang terjadi. Menanggapi potongan video ceramah tersebut, Sekretaris Dewan Isytisyar PB DDI Ust. Muammar Bakry saat dikonfirmasi mengatakan bahwa istilah *Harakah Istisyhadiyah* (Aksi Mati Syahid) yang dimaksud dalam ceramah tersebut adalah ketika suatu wilayah atau suatu negara itu dalam keadaan perang yang dinamakan *Darul Harb*.¹⁹

Melihat perkembangan dakwah Islamiah di zaman seperti saat ini yang mana media informasi begitu terbuka menjadikan peta dakwah juga harus menyesuaikan. Santri tidak lagi hanya dituntut akrab dengan mimbar masjid, tetapi juga forum seminar. Lebih dari itu, dunia digital menjadi sarana yang efektif untuk menularkan ide. Dalam konteks ini, pesantren yang identik sebagai pendidikan tradisional ditantang untuk berbenah agar dapat merespons laju teknologi komunikasi dan informasi yang terus bertransformasi secara cepat. Jika meminjam terminologi Kuntowijoyo (2001), digitalisasi adalah kondisi yang sangat dibutuhkan untuk beradaptasi dengan kekinian, namun itu hanyalah dalam tataran “*necessary condition*”, belum masuk kategori “*sufficient condition*”, yaitu kondisi yang mencukupi untuk mengais kesuksesan ala pesantren. Pasalnya, konsep meraih “berkah” dalam konteks pesantren bak “superstruktur” melebihi kesuksesan material itu sendiri. Untuk mengalap “berkah” ini, diperlukan adab luhur yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran di pesantren. Tiada guna berilmu ataupun sukses secara material jika miskin adab.

¹⁹<https://ddi.or.id/ddi-tanggapi-potongan-video-tentang-dalil-bom-bunuh-diri/>.

Selain adab, tradisi keilmuan ala pesantren juga tergolong “*sufficient condition*” yang harus dilestarikan untuk menangkal merebaknya pemahaman keislaman yang berbau *neo-khawarij*. Atas nama agama, kultur baik yang bersanding dengan agama terus digugat yang bermuara pada disintegrasi sosial di akar rumput. Dunia maya dibanjiri ujaran kebencian dengan narasi yang menghanyutkan pembaca awam. Mata rantai intelektualisme keislaman yang diwariskan ulama hendak diputus dengan jargon yang terkesan paling agamis dan benar. Kesertaan warga pesantren menjelajahi dunia digital menjadi sebuah keniscayaan untuk menampilkan sajian berbasis pesantren dengan kemasan yang menarik dan kekinian.

Keaktifan santri memanfaatkan peluang digital adalah garansi menghindari kekhawatiran di atas. Atas dasar itu, diperlukan upaya terencana dan sistematis menggeser dunia digital ke dalam kategori “*sufficient condition*”. Kebanggaan akan tradisi pesantren harus dibarengi dengan kepiawaian membumikan tradisi keilmuan pesantren di tengah masyarakat dengan kemasan yang memikat.²⁰

b. Upaya DDI Membangun Moderasi Islam Indonesia.

Upaya Moderasi yang dilakukan oleh DDI dapat dilihat dari penyesuaian dasar dasar moderasi yang sudah ada sejak periode awal ormas ini hadir di tengah masyarakat. Tantangan dakwah dizaman para muassis organisasi tentu sudah sangat jauh berbeda dengan tantangan dakwah yang dihadapi para pelanjut dakwah ala DDI saat ini. Disinilah perlunya upaya melihat dasar dasar moderasi

²⁰<https://ddi.or.id/catatan-muktamar-xxii-ddi-moderasi-beragama-dari-arus-bawah/>

yang ada. Mulai dari landasan idiologi sampai metode dakwah dan praktek keagamaan para pendahulu. Sikap para muassis perlu di kontekstualisasikan dengan tantangan dakwah yang semakin kompleks seperti saat ini.

(DDI) menyelenggarakan DDI Mukhtamar XXII di Samarinda pada tanggal 22 hingga 24 Februari 2022. Topik yang dibahas adalah “Aktualisasi Nilai Wasathiyah Addariyah untuk Indonesia Maju”, menekankan pentingnya mendorong moderasi beragama di tanah air. Moderasi beragama dalam DDI bukanlah suatu hal yang baru, karena sejak didirikan pada tahun 1938 oleh almaghfurlah AGH Abdurrahman Ambo Dalle, tujuan utama organisasi ini adalah mengedepankan nilai-nilai wasathiyah. DDI adalah inisiatif pelatihan dan dakwah yang berbasis di sekolah dan bentuk persekolahan lainnya, di bawah bimbingan dan pengawasan para ulama. Gerakan ini lebih memilih pendekatan budaya, di mana ateisme menjadi kekuatan moral, yang memerlukan pendidikan dan dakwah yang sistematis dan inklusif.

“Dalam kemanusiaan, Nabi melakukan hubungan dengan orang non Islam. Kisah Nabi dengan yahudi buta bisa menjadi contoh. Gurutta juga demikan banyak bersahabat dengan orang cina. Jika beliau diundang oleh non muslim beliau tetap datang. Bahkan ada cina yang memberikan bantuan dan beliau menerimanya. Sepanjang tidak membawa ke aqidah. Toleran dalam sosial dan memperhatikan aqidah. Di era modern ini, kita bisa berdampingan dengan siapa saja. DDI selalu menghargai berbagai pihak dan saling tolong menolong dalam kebaikan asal tidak melewati garis aqidah. Selama masalah sosial kemanusiaan, tidak ada batasan. Alumni DDI ada yang aktif di berbagai lembaga kerukunan ummat beragama menunjukkan keterbukaan pemikiran”.²¹

Berdakwah dengan menyentuh hati dan pikiran, sehingga mempengaruhi tindakan secara lebih efektif, konstruktif dan langgeng. Tentu saja hal ini berbeda

²¹Nurlela Abbas. “ketua lembaga literasi PB DDI”. *Wawancara* di Makassar 23 juli 2023.

dengan pendekatan struktural yang lebih fokus pada masyarakat dan mempunyai umur yang lebih pendek. Mempertahankan ciri khas pendekatan budaya ini tentu efektif, namun lebih fokus pada pertahanan (*catenaccio*) dibandingkan serangan balik (*kick and rush*), seperti dalam sepak bola. Kompleksitas situasi ini memerlukan penciptaan strategi yang lebih inklusif dan tegas dalam menghadapi kecepatan perubahan. Menurut pendapat saya, akan lebih baik jika mengadopsi strategi *total football* yang lebih agresif dan masif, yang menggabungkan pengetahuan di universitas dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi untuk menyadarkan individu terhadap praktik Islam secara moderat. DDI memiliki hampir 1000 lembaga pendidikan, sekolah dan universitas. Alumni ternama nasional seperti KH Ali Yafie, mantan Ketua MUI dan Ketua PBNU.²²

Indonesia yg dikenal sebagai negara pancasila tentu bertentangan dengan liberalisme, bertentangan dengan kapitalisme, bertentangan dengan komonisme. Oleh karnanya, nilai nilai agama di dalam bergama sangat ditekankan dalam pancasila. Karna itu kita menganggap dan meyakini memang bukan negara agama tapi kita negara pancasila. Tepapi negara yang menghormati dan menjalankan nilai nilai agama dalam bernegara. Oleh karna itu DDI tdk pernah menganggap pemerintah diluar dari syariat Islam karna dasar negara kita sudah menetapkan seperti itu dimana setiap pemimpin harus berlandaskan pancasila. Karna itu partai apapun yang menang atau siapapung yang memimpin yang berdasarkan pancasila. Kita tdk pernah menganggap keluar dari syariat Islam. Dimasa Anre Gurutta Ambo Dalle memang belum ada isu isu radikal kanan. Atau tdk seramai sekarang. Oleh karna itu Ambo dalle dalam membina DDI menekankan dalam aspek aspek sosial bermasyarakat dan bernegara. Tidak menyinggung tentang radikal kanan atau radikal kiri. Beliau hanya menanamkan nilai nilai itu dalam beragama dan bernegara. Jadi pemikiran dan gagasan yang muncul dari seseorang tidak terlepas dimana ia berada. Kita di indonesia yang berlandaskan pancasila yang kita tau lahir dari nilai nilai agama dan nilai nilai budaya.²³

²²<https://ddi.or.id/catatan-muktamar-xxii-ddi-moderasi-beragama-dari-arus-bawah/>

²³ Muhammad Suaib Tahir. "Sekertaris Jendral PB DDI" *Wawancara* di Makassar 22

Dengan demikian, pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle, diasumsikan dipengaruhi terutama oleh: pertama, kondisi sosio kultural masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya komunitas masyarakat suku Bugis; kedua, corak pemikiran keislaman yang berkembang di nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan yang telah mengenal Islam sejak awal abad ke-17.²⁴

“DDI sejak awal dakwahnya memang mengusung ajaran Islam tanpa melalui jalan formalistik, lebih-lebih dengan cara membenturkan diri dengan realitas secara formal, tetapi usaha itu tetap dengan cara lentur “DDI berakulturasi dan berinteraksi secara positif dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Proses akulturasi tersebut telah melahirkan Islam dengan wajah yang ramah terhadap nilai budaya setempat, serta menghargai perbedaan agama, tradisi dan kepercayaan, yang merupakan warisan budaya.” Upaya untuk mendialogkan Islam dengan budaya melalui pribumisasi Islam akan terus diupayakan. Bagi kalangan Warga DDI. Islam tidak akan besar jika mengabaikan budaya apalagi mempertentangkannya”.²⁵

c. Langkah langkah yang dilakukan oleh Ormas DDI.

Masalah kekerasan dan ketakutan DDI terkait dengan radikalisme Islam di Afrika. Secara global, terorisme memanifestasikan dirinya di hampir semua agama dan ideologi, tidak hanya di dunia Arab, tetapi juga di dunia Eropa dan wilayah lain, terutama pada periode Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Pada masa Perang Salib misalnya, ribuan pemuda dikirim ke Palestina melalui jalur panjang menuju wilayah tersebut. Beberapa pemuka agama mengajak pengikutnya untuk ikut serta dalam perang sacra. Sepanjang sejarah panjang Perang Salib, banyak orang kehilangan nyawa hanya karena para petinggi menggunakan idealisme agama sebagai motif utama pertunangan mereka. Agama dianggap sebagai alasan

²⁴ Anzar Abdullah, “Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah,” *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 86.

²⁵ Helmy Ali Yafie. “Wakil Ketua Umum PB DDI”. *Wawancara* di Kediannya Pinrang 21 Juli 23.

utama pecahnya perang Salib, dan hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa para militan Salib menambahkan berbagai simbol Salib pada perlengkapan mereka.

Begitu pula dengan banyak kelompok teroris yang muncul di dunia Arab dengan dalih untuk membebaskan diri dan membalas dendam. Sementara itu, ateisme masih direpresentasikan sebagai pembenaran dan pendorong berbagai tindakan non-agama, seperti politik kekuasaan. Dalam konteks saat ini, terorisme telah menjadi tren di kalangan individu Muslim untuk mencapai aspirasi mereka dengan mengatasi topik-topik seperti diskriminasi, monopoli, ketidakseimbangan di dunia modern dan kekerasan terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa isu dan propaganda seperti ini sangat memotivasi siapa pun yang menganut agama Islam. Selain Jamaah Islamiyah yang muncul di dunia Arab pada awal abad XX, mereka membela gagasan khilafah demi mengembalikan kebesaran umat Islam kuno, sekaligus menghindari pengaruh nasional dan parlemen yang dianggap bertentangan dengan Islam. nilai dan ajaran Islam. Namun.²⁶

Diantara bentuk kerisauan DDI terkait radikalisme adalah gerakan transnasional yang membawa pemikiran Islam eksklusif baik secara sembunyi sembunyi maupun secara terang terangan dalam menolak keragaman budaya dan menolak sistem demokrasi yang menjadi sistem legal dalam negara indonesia. Ciri pemikirannya yang terlalu keras selalu menilai orang yang diluar dirinya salah.²⁷ Yaitu perubahan mentalitas melalui buku, organisasi, sekolah, lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi satu sama lain. Bahkan mereka bisa berintegrasi ke dalam organisasi Islamnya sendiri atau bahkan membentuk partai politik. (DDI), berkat basis massa tradisionalnya, merupakan tujuan utama inisiatif transnasional ini. Basis massa DDI dicerna secara bertahap. Pertama, ruang perkotaan di lingkungan perkotaan, kemudian di kawasan pedesaan yang terpencil. Ini adalah strategi yang cermat. Di lingkungan modern, masyarakat

²⁶Suaib Tahir (Sekjen PB DDI), "*Membongkar Narasi Terorisme dalam Bungkus Agama*" (BNPT: Pusat Media Damai. 2017), h. 5-6.

²⁷Syamsul Bahri Lagaligo. "*kuliah umum moderasi beragama*" MA'HAD ALY AS'ADIYAH SENGKANG" 27 Maret 2022.

transnasional dapat dengan mudah menemukan kader yang bersedia menerima ideologi mereka, meskipun mereka tidak menyadari bahwa ideologi mereka bertentangan dengan ideologi negara mereka. Hal ini disebabkan oleh situasi sosiologis dimana hubungan antar penghuni perumahan relatif rapuh. Masyarakat yang tinggal di perumahan sosial pada umumnya adalah masyarakat yang berpendidikan menengah keatas, mempunyai mentalitas terbuka dan menerima. Gerakan transnasional yang ada sangat gigih berupaya merebut massa kalangan profesional bahkan masuk di institusi pemerintahan dan BUMN. Setelah itu mereka dengan bangga akan mengatakan ke hadapan masyarakat bahwa kader dan simpatisannya merupakan kalangan terpelajar dan profesional sehingga dapat lebih meyakinkan lagi bagi target dakwah selanjutnya.

“Sedangkan DDI jauh dari infiltrasi ajaran yang berbeda dari apa yang diajarkan Gurutta sebagai teladan dalam berbagai segi. ada tradisi tradisi yang membuatnya hidup sehingga terpelihara dengan baik. Tradisi tradisi itulah yang dibudayakan di setiap pesantren dibawah naungan DDI. Apalagi orang orang yang bersentuhan langsung dengan Gurutta sangat kuat dalam memahami teladan Gurutta. Prinsip moderasi yang ada dalam NU sama dengan apa yang ada di DDI”²⁸

ketua Pengurus Wilayah DDI SulSel yang juga sebagai wakil direktur pascasarjana UIN Alauddin dan anggota gugus tugas BNPT mengatakan bahwa DDI melakukan langkah langkah pencegahan dalam merespon dakwah yang sifatnya radikal dan menghadirkan pemahaman yang washatiyah.

“Yang ada dalam DDI adalah pencegahan radikalisme agar menghadirkan pemikiran washatiyah. Langkah langkah DDI dalam upaya pencegahan (deradikalisasi). Pertama, melalui pengkaderan disemua lembaga DDI. Kedua, melalui pendidikan di madrasah madrasah dan ponpes DDI. Seperti menjadikan karya Anre Gurutta sebagai rujukan utama. Ketiga, mencontoh

²⁸Helmy Ali Yafie. “Wakil Ketua Umum PB DDI”. Wawancara di Kediannya Pinrang 21 Juli 23.

dan meneladani pemikiran Anre Gurutta ambo dalle dari segala segi, mulai dari politik, aqidah dan kemasyarakatan”.²⁹

Sedangkan bagi masyarakat awam di pelosok pedesaan juga menjadi subjek dakwah, dengan pendekatan dakwah yang berbeda sehingga menjadikannya menarik. Pendekatan ini mirip dengan pendekatan misionaris. Peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung sambil menyebarkan doktrinnya. Baik di lingkungan sekitar maupun di daerah terpencil. Di lingkungan perkotaan, cukup sulit untuk mendekati DDI sebagai representasi tradisional umat Islam karena rapuhnya ikatan yang kuat antar warga. Di daerah terpencil, DDI dipandang sebagai pelindung masyarakat adat. DDI terkadang kurang aktif dibandingkan organisasi lain di daerah terpencil. Dalam beberapa kasus, sering kali tumbuhnya gerakan Islam transnasional disebabkan oleh penggunaan massa Islam modernis yang sudah ada.

Untuk dakwah di perkotaan, harus ada kordinasi antara tokoh DDI yang terjun di dunia akademisi dan tokoh DDI yang ada di pesantren. perpauduan antara keduanya dapat memberikan peluang yang sangat besar dalam memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa dukungan akademisi kampus dikalangan DDI maka dakwah mereka akan diminorkan. Kader kader DDI yang menjadi akademisi di perguruan tinggi tidaklah sedikit sehingga dapat dimanfaatkan. Di desa terpencil, dakwah DDI juga harus lebih kreatif dalam melakukan pembinaan. Melakukan kadernisasi yang berkualitas juga dapat menurunkan intensitas dakwah transnasional sebab mereka ini dalam anggapan bahwa warga DDI masih dianggap sebagai umat agama yang

²⁹Andi Aderus. “Ketua DDI Sulsel” Wawancara di kediamannya Makassar 23 juli 2023.

mempercampuradukkan antara syari'ah dengan bid'ah dan masih mensejajarkan posisi agama dan posisi budaya. Agama dipisahkan dengan negara, dan praktik-praktik agama masih berbau tradisi-tradisi animisme dan dinamisme. Padahal anggapan itu sama sekali tidak ada dalam ajaran DDI. Yang mereka lihat selama ini adalah masyarakat awam yang tidak terbina kemudian disandarkan kepada warga DDI. Jika sudut pandang seperti itu yang dilakukan dalam melihat sebuah organisasi besar. Tentu akan menghasilkan pandangan yang sama bahwa organisasi itu jauh dari tuntunan agama yang benar. Sikap seperti ini bukanlah sikap yang objektif dalam menilai suatu peristiwa. Karna sebuah gerakan dakwah harus dilihat dari segi ajarannya bukan menilai dari jamaah yang belum terdidik.

“Kekhawatiran DDI terhadap penyebaran paham radikalisme. DDI adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Anre Gurutta bertujuan untuk menciptakan manusia manusia yang berkarakter. Memiliki tanggung jawab terhadap Agama, bangsa dan Negara. Oleh karna itu, hal hal yang mendukung ke arah sana menajadi ciri khas DDI dan menjadi pegangan DDI didalam bermasyarakat dan bernegara. Sikap fanasitisme tidak diajarkan di DDI. Sikap keterbukaan, dialog, Diskusi menjadi ciri khas DDI karna kita tidak ingin jika kader kader DDI fanatik pada pendapatnya tapi mereka harus terbuka. Konsep pendidikan di DDI adalah Tasamuh, bertoleransi dengan yang berbeda dengan kita. Oleh karna itu DDI masuk dimana mana. Masuk di NU, MUHAMMADIYAH, Politik, bisnis dan macam macam. Selama bukan kelompok kelompok yang keluar dari tatanan beragama dan tatanan bernegara seperti kelompok kelompok ekstrem radikal. Karna itu, kepengurusan DDI di periode ini betul betul memperhatikan bagaimana agar DDI aman dari infiltrasi pemahaman agama yang berbeda dengan pemahaman ke DDI an. Unsur unsur yang ada di DDI harus aware dan sadar tentang pola pola penyebaran radikal. Apakah itu online atau offline supaya mereka bisa mengidentifikasi jika ada tanda tanda yang mengarah kesana. Makanya kami dengan BNPT sering melakukan dialog dan sosialisai tentang pencegahan paham radikalisme terorisme dilingkungan DDI supaya mereka paham betul tentang pola pola paham dan propaganda yang dilakukan oleh kelompok radikal. Masalah yang kita hadapi saat ini adalah digitalisasi dimana semua masyarakat indonesia memiliki akses terhadap informasi terbuka yang ada di berbagai platform media. Karna itu senantiasa meningkatkan nilai nilai pendidikan akhlak agama yang diajarkan oleh Anre Gurutta Ambo Dalle yang merupakan

tokoh pemersatu dan tokoh pendidikan serta panutan ulama ulama Indonesia”.³⁰

Islam DDI telah lama dijadikan model dakwah oleh Anre Gurutta di wilayah Sulawesi. Dalam bidang dakwah kita berbicara tentang sunnah tadaruj yang merupakan manhaj dakwah DDI. Filsafat Islam sama dengan Alquran yang melarang konsumsi khamr, dengan cara bertahap. Pertama dengan menyatakan bahwa khamr mengandung itsmun kabiir (dosa besar) dan manaafi' linnaas (manfaat bagi manusia), namun dosanya lebih utama dari manfaatnya. Selanjutnya beliau berpesan untuk tidak saling mengganggu saat berpisah, akhirnya beliau melarang secara pasti khamr. Dalam bahasa Arab, cara ini disebut tadrijiyyan, atau langkah demi langkah. Di sisi lain, ini adalah salah satu sunnah penting yang diabaikan oleh sebagian orang yang terlalu bersemangat dan terburu-buru dalam berdakwah serta mengharap perubahan yang radikal dalam waktu yang singkat..

Ketua Lembaga Pesantren PB DDI yang sekaligus Murid yang pernah bersentuhan langsung dengan Anre Gurutta saat belajar di kaballangang. Dr. H. M. Najib Tabhan., Lc., M.A

“Sistem pengajaran Anre Gurutta sangat moderat, bisa dilihat juga dari berbagai macam karyanya yang ada saat ini. dari sekitar 30an buku beliau tdk pernah ada yang menyentuh radikalisme. Pemikiran dasar Anre Gurutta memang pemikiran washatih. Anre Gurutta tidak menolak modernisme dan tidak juga meninggalkan tradisi. Pengurus DDI saat ini juga mengambil dan memelihara sikap Anre Gurutta dalam interaksi masyarakat. Sungguh sangat naif jika ada muncul radikalisme DDI karna ajaran Anre Gurutta diajarkan. Cara menjaga pemikiran Anre Gurutta adalah mengajarkan dan mempelajari kitab kitabnya. Ada program ke DDI an yang coba di final kan. Jadi sudah ada perencanaan buku putih ke DDI an yang disarikan dari pemahaman pemahaman Anre Gurutta tentang aswaja. Sampai sekarang

³⁰Muhammad Suaib Tahir . SekJen PB DDI. *Wawancara* di Makassar. 22 juli 2023.

belum ada kita dapati madrasah DDI yang warnanya sudah berubah, tapi kita tidak menafikan bahwa ada alumni DDI yang fundamental, keras dari sisi pemikiran, bukan dari gerakan. Sebab itu adalah manusiawi. Kepada siapa dia belajar bisa dia terkontaminasi. Kepada siapa dia bergaul dan buku apa yang dia baca. Tapi secara umum kita punya panutan. Selama kita berpanutan dengan Anre Gurutta kita tidak akan terjerumus dari pemikiran radikalisme”.³¹

Keseluruhan contoh di atas mewakili kekhususan pengamalan Islam di Indonesia, yang bila ditelaah lebih lanjut merupakan identitas kearifan lokal itu sendiri. Kenyataannya yang mahal adalah identitas, yaitu identitas keislaman dan keindonesiaan. Islam yang digunakan oleh para ulama sebelumnya tidak pernah anti-Arab, namun Islam sendiri bukanlah Arabisme karena sifatnya yang universal. Disajikan sebagai agama tinggi (samawi), namun keberadaannya tidak jelas. Islam juga tidak anti-Amerika, karena prinsip fundamentalnya adalah belajar dari segala sumber. Hikmah adalah milik mereka yang beragama Islam..

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةٌ
الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

Terjemahnya ;

dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kalimat hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, maka dimana saja ia mendapatkannya maka ia lebih berhak atasnya”³²

Pesan dari Nabi ini sangat berharga membuka cakrawala berpikir menerima kebaikan dari manapun datangnya. Karenanya, Islam sangat

³¹Najib Tabhan . “ketua Lembaga Pesantren PB DDI”. Wawancara di Makassar 22 juli 2023

³²At-Tirmidziy dalam kitabnya *Al-Jami’* (atau sunan At-Tirmidziy) 5/51 no.2687, Ibnu Majah dalam kitab *sunannya* 2/1395 no. 4169.

menghargai tradisi yang baik apalagi tradisi yang memang pada dasarnya sejalan dengan syariat dan agama Islam sekaligus juga terbuka dengan modernitas sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Dengan demikian, tidak ada yang salah dengan Islam yang di dialogkan dengan budaya, sebagian mereka yang tidak suka terhadap prinsip dakwah yang telah mengakar dan diterapkan oleh ormas Islam seperti DDI disebabkan karena tidak memahami kondisi masyarakat sebelum Islam datang. Dari konsep yang telah dibangun dan dipraktikkan oleh para ulama dan sudah menjadi bukti dakwah yang efektif tentunya disebabkan karena sikap itu memang memiliki pondasi yang sangat kuat dalam ajaran Islam. adapun prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam mendakwakan Islam yg dapat berdialog dengan budaya memiliki empat prinsip diantaranya. *Pertama* prinsip *ruhuddin*, yaitu semangat keagamaan yakni bahwa penekanan pada semangat keagamaan adalah akhlak. Nabi Muhammad Saw datang membawa ajaran Islam yang mengajarkan aneka kebajikan terhadap sekian banyak objek. Beliau menyimpulkan aneka kebajikan itu dalam sabdanya. *Al birru husn al khuluq* kebajikan adalah budi pekerti luhur. Dakwah Islam harus menekankan praktik-praktik yang baik, terutama praktik-praktik sosial yang baik, seperti toleransi terhadap perbedaan, yang sangat ada dalam masyarakat kita dan mutlak tidak bisa dihindari. Penting untuk menetapkan prinsip-prinsip perdamaian untuk menghindari konflik, ketegangan dan pembunuhan antara penduduk satu negara. Prinsip nomor dua, semangat kebangsaan. Ini tentang membangun negara bersama dengan kekuatan kita sendiri tanpa harus menghadapi perbedaan asal usul, budaya dan bahasa. Ketiga, prinsip persaudaraan. Negara yang memiliki

keberagaman afiliasi agama, budaya dan bahasa harus menerima segala perbedaan tersebut. Karena kasih sayang adalah sifat manusia. Prinsip nomor empat yang dikenal dengan ruhul insaniyah adalah gagasan bahwa setiap individu secara alamiah menginginkan kedamaian dan ketenangan, tanpa harus berperang dan saling menyalahkan. Meskipun konflik antarindividu sering terjadi, namun konflik tersebut tidak boleh berujung pada bentrokan atau pembunuhan.

Integrasi ke dalam budaya bangsa itu penting, asalkan budaya itu positif dan tidak bertentangan, sehingga memperkuat jati diri keislaman. Dilarang menekan atau memberantasnya, kecuali bertentangan dengan hukum, misalnya zina, perjudian, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Masyarakat Islam di Indonesia perlu memahami dan memperkuat pemahaman mereka tentang Islam guna menghadapi kelompok Islam radikal yang telah menjadi isu global.

“Strategi dakwah pesantren DDI akan kembali sebagaimana Anre Gurutta dengan pendekatan bil hal, bukan hanya retorika. Harapan besar bagaimana agar pendidikan Islam diterima dipelosok pelosok. Anre Gurutta tidak hidup di DDI tapi menghidupi DDI. Kemudian yang terkait bagaimana menjadi panutan, beliau dari berbagai sisi dapat menjadi panutan. Dari segi pemimpin, keulamaan, politisi, pengusaha. Kemudian pembinaan dai yang berkompeten dengan memberikan penguatan. Sehingga Dai DDI cukup berbobot”.³³

Kekhawatiran lainnya adalah kesenjangan, khususnya terhadap umat Islam di seluruh dunia, yang menyebabkan munculnya radikalisme Islam. Pada dasarnya kelompok radikalisme global menentang ketidakadilan global yang berakibat pada berkembangnya radikalisme global. Permasalahan yang mereka bela dapat menarik minat yang cepat dan global di kalangan generasi muda Islam karena

³³Najib Tabhan. “ketua Lembaga Pesantren PB DDI”. Wawancara di Makassar 22 juli 2023.

mudah untuk dipahami. Hal ini terkait dengan situasi ketidakadilan di wilayah Palestina (Al Aqsa), persaudaraan Islamiyah, kesenjangan sosial dan ekonomi di negara-negara Muslim, serta perluasan praktik budaya Barat yang dinilai melemahkan nilai-nilai Islam. seperti hedonisme dan materialisme. Para pemimpin dunia Islam dinilai tidak efektif dan tunduk pada keinginan negara-negara Barat. Hal ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia melalui media sosial, tidak hanya di berbagai negara, tetapi juga di Belanda, karena kebijakan di banyak negara yang melindungi kelompok.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih terlibat dengan organisasi-organisasi Islam untuk menggulingkan ide-ide radikal. Terorisme dan radikalisme tidak hanya berada dalam jangkauan pemerintah dan penegak hukum. Sebaiknya kita mengimbau organisasi-organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Nahdatul Whatan bahkan DDI agar bisa mengendalikan opini-opini ekstrem dan menjaga lingkungan internal masing-masing organisasi dari risiko radikalisme..

DDI harus memainkan peran penting dalam masyarakat sipil. Dalam suatu negara, ada tiga kekuatan: pemerintah, pengusaha, dan masyarakat sipil. Memang kekuatan yang ketiga adalah DDI karena populasi DDI sangat besar terutama di wilayah tengah Indonesia. Jika kekuatan masyarakat sipil tidak didukung oleh DDI, maka kekuatan tersebut akan melemah. Namun, penting bagi setiap Muslim untuk menerapkan Syariat Islam. Namun, para pendukungnya mengklaim bahwa gagasan Islam Kaffah menyiratkan perlunya menciptakan pemerintahan atau dinasti Islam. Sementara sebagian besar individu Muslim, yang diwakili oleh organisasi-organisasi Islam, percaya bahwa tanggung jawab utama adalah

mematuhi pemerintahan yang sah dan independen, sesuai dengan bentuk dan sistem yang spesifik di masing-masing negara. Kedua perspektif yang berbeda ini menyiratkan adanya perbedaan dalam bagaimana syari'ah Islam diposisikan dan dikaji, serta dalam cara kerjanya.

3. strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi berjalan dengan baik.

Untuk melihat keberhasilan program deradikalisasi yang ada dalam DDI, Penulis mencoba melihat dari berbagai sisi diantaranya akan mencoba mengukur pemahaman para tenaga pendidik dan para santri yang berada dalam ruang lingkup pondok pesantren DDI. Adapun yang menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan program deradikalisasi di pondok pesantren DDI adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan terhadap kekerasan atas nama Agama
- b. pemahaman Kematangan Beragama dan Membuka Diri untuk Perbedaan.
- c. Relasi antara Islam, negara dan budaya
- d. Pemahaman tipologi gerakan Islam (washatiyah, tasahhul dan tasyaddud)

Beberapa tema yang ada diatas dapat menggambarkan tentang pemahaman seseorang apakah mereka sudah tersentuh dengan program deradikalisasi dan membekas dalam dirinya yang telah dilakukan ataukah program deradikalisasi yang selama ini berjalan hanya sebuah kegiatan formalistik yang tidak dapat memberikan nilai positif terhadap warga pondok pesantren DDI. Baik yang berstatus sebagai tenaga pendidik maupun yang masih berstatus sebagai santri. Pertanyaan pertanyaan seputar tema ini akan disampaikan kepada beberapa tenaga

pendidik dan santri yang dapat mewakili secara keseluruhan pondok pesantren DDI.

Implementasi program deradikalisasi yang dilakukan organisasi DDI, menurut pengamatan penulis, dilakukan secara menyeluruh, inklusif, dan netral. Komprehensif artinya kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di setiap pondok bersifat menyeluruh dan ekstensif. Hal ini mencakup semua aspek penting yang menjadi tujuan organisasi untuk mempromosikan pendekatan Islam moderat. Meskipun inklusi mengacu pada pendekatan atau visi keagamaan yang menawarkan keterbukaan terhadap keberagaman, fleksibilitas untuk menerima perbedaan dan toleransi terhadap keberagaman, inklusi juga mencakup inisiatif deradikalisasi yang terwujud melalui berbagai aktivitas. Pondok Tandiren DDI juga menonjol karena netralitasnya terhadap kelompok tertentu, karena pemahaman guru yang inklusif, dengan tetap melestarikan praktik tradisional yang menjadi ciri khas Pondok Tandiren DDI.

Wawancara Salah satu pengajar dari pondok pesantren DDI memiliki pandangan yang inklusif dan tidak tekstual sehingga terjebak pada masa lalu. Memahami dalil dalil Alquran dan hadis tanpa melupakan dari kontekstual dimana akan diamalkan.

“DDI terus mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan memahami ajaran Alquran dan Hadis yang melibatkan pemahaman kontekstual. Dengan kata lain, perlu mempertimbangkan penyakit, fenomena, dan realitas nyata yang terjadi di dalam atau di luar bahasa. Jadi, selain fokus pada Alquran dan Hadis, ini bukanlah titik akhir dari DDI. DDI kemudian berkembang dengan memusatkan perhatian pada pendapat, pandangan, deskripsi, penjelasan ulama mu'tabar. Memang Alquran dan Hadis tidaklah mudah untuk dipahami hanya dengan membaca terjemahannya saja, barulah kita bisa mengambil kesimpulan darinya. DDI juga mengajarkan bagaimana perbedaan dalam ranah furuiyyah tidak dapat

dihindarkan terlebih lagi dizaman media informasi membuat masyarakat tidak ada lagi sekat diantara masyarakat plural. Konsep tanawwu fil ibadah selalu diajarkan kepada santri agar mereka siap dalam melihat realitas ditengah tengah masyarakat saat mereka keluar dari pondok pesantren”³⁴

Implementasi program deradikalisasi dalam organisasi DDI menggunakan pendekatan pembiasaan pada setiap kegiatan yang dilakukan, pembiasaan kegiatan yang telah dilakukan dari generasi ke generasi sehingga telah menjadi budaya yang hidup. Hal inilah yang menjadi modal besar dan sangat perlu untuk selalu dipertahankan sebagai modal besar menghindarkan organisasi dari yang namanya infiltrasi pemahaman yang berbeda dari apa yang diajarkan para tokoh tokoh DDI. Konsep penagajaran yang mekankan pada wawasan keagamaan yang luas dan tidak hanya memperkenalkan satu mazhab dalam Islam menjadikan santri DDI siap menerima perbedaan. Diantara upaya yang dilakukan adalah pengajaran kitab bidayatul mujtahid karya ibnu rusyd.

“DDI dalam perannya sebagai lembaga yang bertugas memasyarakatkan dan mensosialisasikan ajaran wasathiyah di tengah masyarakat selalu mengacu pada posisi masyarakat menurut doktrin fiqih. Ia memposisikan dirinya memihak pada masyarakat as-Syafi'iyah, meskipun ia tidak menyerang mereka yang menganut paham Maliki, Hanafi, atau Hambali. Meski penekanannya pada al-Syafi'i, namun bukan berarti segala sesuatu yang bukan al-Syafi'i salah. Seperti halnya posisi aqida. Ia menganut aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah yang diperkenalkan Abu Hasan al-Asy'ari, namun ia tidak mempersoalkan afiliasi salafi, meski dalam pandangannya As 'adiyah menganut aqidah ahlussunnah wal jamaah.”³⁵

³⁴ Syahrullah “Tenaga Pendidik Pondok Pesantren DDI” wawancara di Pinrang 15 Desember 2023

³⁵ Syahrullah. “Tenaga Pendidik Pondok Pesantren DDI” Wawancara di Pinrang 1 Desember 2023

Menurut pendekatan ini, pendekatan yang menekankan pada keterampilan dan perilaku sehari-hari, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan: melatih peserta didik untuk tidak membatasi diri pada satu mazhab dalam Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang inklusif. Pengetahuan seperti ini sangat berguna di kemudian hari ketika generasi muda sudah keluar dari lingkungan pondok passantren. Pendekatan pembiasaan terhadap berbagai hal ini tercermin pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan pondok passantren, dimana setiap kegiatan diselenggarakan secara berkesinambungan dan terencana, sehingga menghasilkan sosialisasi kepada peserta pelatihan yang mempelajari program deradikalisasi dengan wawasan yang luas. Konsep pelaksanaan program secara obyektif, inklusif dan netral dinilai tepat untuk membantu individu yang terpapar kekerasan radikal pada tingkat pribadi, sehingga memiliki manfaat untuk memungkinkan mereka berubah. Keberhasilan program deradikalisasi secara bertahap diwujudkan pada setiap santri. Hal ini dapat dinilai berdasarkan pemahaman santri terhadap subjek yang cenderung membedakan pemeluk Islam Washatiah dengan pemeluk ekstrim-kanan dan ekstrim-kiri. Sebaliknya individu yang mempunyai konsepsi Islam yang jelas akan lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh individu yang radikal. Kami berharap dengan adanya program deradikalisasi ini, setiap organisasi dapat berperan aktif dalam pembentukan karakter moderat dan sikap terbuka terhadap seluruh guru dan santri.

“Bersatu dalam keberagaman memerlukan penerapan sikap adil atau berkeadilan. Dalam kaitannya dengan DDI, para pelajar yang datang dari berbagai penjuru negeri, dengan warisan budaya, ras, dan kondisi ekonomi yang berbeda-beda, selalu diperlakukan berdasarkan aturan dan hukum yang

sama, tanpa memandang kelas dalam persepsi mereka mengenai kehidupan di pondok pérenren. Mereka bersama-sama tinggal di asrama pemondokan dengan fasilitas yang sama, meski kondisi ekonomi mereka berbeda. Amalan ini membantu meningkatkan persepsi dan sikap mereka terhadap perbedaan.”³⁶

a. Pandangan Santri terhadap Program Deradikalisasi.

Secara umum, para Santri berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan di lingkungan pondok Tandiren dapat berkontribusi terhadap deradikalisasi. Program ini merupakan inisiatif yang bermanfaat dan memerlukan perluasan lebih lanjut. Hal ini diwujudkan dengan respon positif terhadap adanya program deradikalisasi di pondok passantren, yang diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam pengembangan program tersebut dan adanya aspirasi untuk berpartisipasi. Penulis mengungkapkan beberapa faktor yang mengindikasikan sikap positif terhadap suatu kegiatan seperti adanya hal hal sebagai berikut:

1) perhatian terhadap program yang secara berkala dijalankan.

Perhatian ini tercermin dalam sikap peduli dan antusias para Santri DDI dalam mengikuti kegiatan. Budaya pengajian secara rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren yang hampir setiap malam dilaksanakan antara magrib dan isya menjadi ciri khas mereka dibandingkan siswa madrasah yang tidak mempunyai kesempatan yang sama. Penyampaian materi yang dilakukan oleh para pembina di pondok pesantren mempunyai daya tarik tersendiri. Apalagi materi itu disampaikan oleh tenaga pendidik atau pembina pesantren yang masih sempat mendapat didikan secara langsung oleh Anre Gurutta Ambo Dalle. Kharisma

³⁶ Muhammad Yunus. “tenaga pendidik Pondok Pesantren DDI”. Wawancara di Pinrang 10 November 2023

yang ada pada Anre Gurutta menjadi menjadi nilai plus dimata para santri jika dikisahkan oleh orang orang yang secara langsung bertemu dengan beliau. Itu disebabkan karna santri yang ada saat ini hanya dapat mendengar kisah kisah perjuangan Anre Gurutta sebab mereka tidak sezaman namun merasa beruntung dikarnakan masih sempat diajar oleh mereka yang terdidik langsung oleh Anre Gurutta .

“Dibanyak buku yang saya baca tentang Anre Gurutta membuat saya sangat kagum atas kegigihan perjuangan dakwah beliau. Kami para santri hanya dapat menikmati hasil dakwah beliau selama bertahun tahun. Jadi kami para santri sangat antusias saat mendengar kisah kisah perjalanan dakwah Anre Gurutta yang disampaikan oleh murid murid beliau yang masih ada saat ini. Prinsip prinsip dakwah yang diwariskan oleh Anre Gurutta kepada murid muridnya ingin kita pahami dengan baik dan berusaha akan melanjutkan apa yang sudah diwariskan kepada santri santri DDI”.³⁷

2) kesiapan mental menghadapi sesuatu yang berbeda dengan lingkungan pondok pesantren saat keluar dari lingkungan pondok pesantren.

Para Santri telah siap terhadap konsekuensi yang akan diterima jika mereka harus berhadapan dengan pemahaman keagamaan yang berbeda dengan apa yang mereka terima di pondok pesantren. Dengan pemahaman yang baik terhadap pemebelajaran yang ada di pondok dan sudah menjadi kurikulum baku disetiap pondok pondok DDI. Mereka diharapkan menjadi penyambung lidah antara ulama dengan masyarakat sekitarnya dimana mereka hidup setelah keluar dari pondok pesantren. Dari sejarah perjalanan para alumni pondok pesantren DDI tidak ditemukan bahwa mereka membawa pemahaman agama yang berbeda dengan pemahaman keagamaan masyarakat secara umum. Walaupun di beberapa

³⁷ Amar Maruf. “ santri Pondok Pesantren DDI” Wawancara di Pinrang 1 Oktober 2023.

kasus ditemukan tetapi ini hanya bersifat oknum dan terlepas dari pengaruh ke DDI an.

“Kami para santri siap melanjutkan ajaran dan manhaj dakwah Anre Gurutta yang telah diajarkan kepada kami di pondok pesantren. Melihat keberhasilan dakwah DDI yg sudah puluhan tahun, menjadikan kita para santri sangat yakin bahwa ajaran dan manhaj dakwah yang telah diamalkan dan diajarkan kepada kami di pondok ini adalah ajaran yang sesuai dengan ajaran agama itu sendiri dan sangat layak dikembangkan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Ajaran dan manhaj dakwah Anre Gurutta adalah ajaran yang mempunyai relasi yang kuat antara agama, budaya dan negara. Sehingga ajaran dan dakwahnya dapat menjadi partner bagi pemerintah dan masyarakat dalam membangun relasi yang kuat.”³⁸

3) kebutuhan terhadap ilmu.

Para Santri merasa butuh dengan adanya kegiatan deradikalisasi dalam upaya menangkal radikalisme yang terjadi di lingkungan generasi muda serta harapan yang sangat besar bisa berperan ditengah masyarakat dalam membantu umara dan ulama dalam memadukan kecintaan terhadap negara dan agama. Sejarah panjang DDI dapat dilihat bahwa organisasi ini selalu mengambil langkah sejalan dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Umara. Selama kebijakan pemerintah tidak bertentangan dengan prinsip prinsip dasar agama maka DDI selalu menjadi bagian dari pemerintahan. Salah satu tantangan terciptanya masyarakat yang damai adalah tantangan yang hadir ditengah tengah ummat Islam. Pemahaman yang cenderung bertentangan dengan kebijakan pemerintah secara masif di tawarkan melalui media sosial. Inilah yang diharapkan menjadi peran bagi para santri DDI.

³⁸ Muhammad Taufiq. “Santri Pondok Pesantren DDI” *Wawancara* di Parepare

“Semua santri DDI tentu aktif dan memiliki yang namanya Media Sosial, saat kami para santri masuk kedalam dunia media sosial, kami menemukan berbagai macam konten konten keagamaan yang jauh berbeda dengan apa yang kami terima di pondok pesantren. Hal seperti inilah yang menjadi semangat bagi kami para santri agar lebih giat lagi belajar di pondok pesantren, lebih antusias lagi terhadap materi pelajaran di pesantren. Selain sebagai benteng mempertahankan diri dari paham keagamaan yang bisa saja menyimpang karna sumbernya tidak jelas dari mana , diharapkan juga bisa menjadi penjelas kepada keluarga dirumah jika mereka mendapati kebingungan terhadap konten konten keagamaan yang tidak diketahui. Kebutuhan atas ilmu inilah yang menjadikan kami para santri sangat berharap agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran dan manhaj dakwah Anre Gurutta yang tentunya hanya di pondok pesantrenlah tempat yang paling tepat untuk mempelajarinya”³⁹.

Beberapa guru mengungkapkan pendapat serupa dengan yang disebutkan sebelumnya, namun Penulis juga menemukan bahwa beberapa guru kurang antusias terhadap kegiatan pondok . Hal ini tercermin dari kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan. Sikap tersebut merupakan faktor internal yang mewujud dalam diri santri itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal terwujud akibat peristiwa yang terjadi di sekitar santri. Untuk mengatasi masalah ini, para pejabat DDI telah melakukan inisiatif inovatif untuk menyelenggarakan kegiatan deradikalisasi. Hal ini tercermin dari penetapan misi masing-masing Santri yang direncanakan untuk menunjukkan kontribusinya terhadap misi tersebut. Mengenai reaksi santri terhadap inovasi ini, mereka merasakan partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam menyukseskan kegiatan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa program deradikalisasi di DDI sedang dilaksanakan.

1) Pandangan Santri DDI terhadap Program Deradikalisasi Secara umum.

³⁹ Muhammad Taufiq. “ santri Pondok Pesantren DDI” *Wawancara* di Parepare

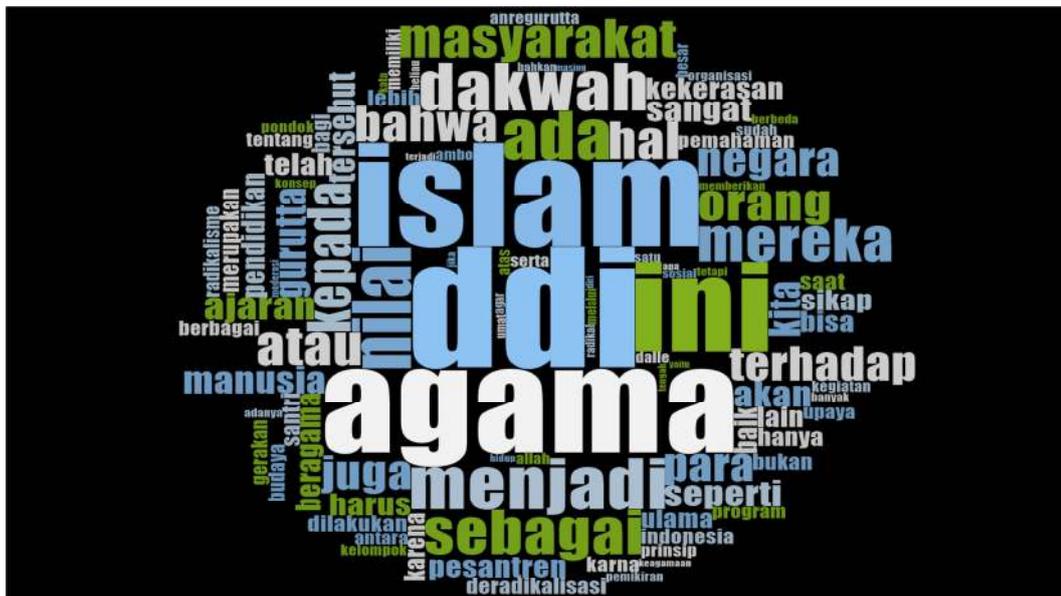
Visi warga DDI, baik pemilik pondok pesantren maupun jamaah yang aktif berpartisipasi membuahakan hasil yang positif. Artinya, hanya sedikit masyarakat yang menentang kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan, serta praktik tradisional yang telah dipraktikkan selama bertahun-tahun di pondok pesantren.

Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya santri yang berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan DDI adalah hal yang positif, penting dan harus dipertahankan. Menurut para orang tua sendiri, banyak orang tua yang mendorong dan mendorong anaknya untuk menempuh program pendidikan pasca sekolah menengah dengan keyakinan penuh terhadap hasil pendidikannya. Sebab menurut mereka, kegiatan yang ada di pondok pesantren DDI memungkinkan untuk melindungi anak-anak dari pengaruh radikalisme yang terutama menyasar generasi muda masa kini. Para orang tua juga menyadari pentingnya kegiatan ini. Hal ini sesuai juga dengan teori Sarlito W Sarwono (Sarwono 2010) tentang faktor yang mempengaruhi persepsi atau pandangan jika dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai pandangan Santri DDI terhadap kegiatan deradikalisasi adalah sebagai berikut:

Pertama perhatian, para Santri DDI sangat memperhatikan adanya kegiatan deradikalisasi yang terlaksana di lingkungan Pesantren, terbukti dengan mereka yang berpandangan bahwa kegiatan deradikalisasi di organisasi harus dikembangkan. Kedua kesiapan mental, Santri DDI telah mempersiapkan dengan matang apa saja kiranya konsekuensi yang akan diperoleh ketika kegiatan tersebut berjalan, hal ini tercermin dalam upaya mereka menanggulangi rasa malas dan

bosan pada para Santri. Ketiga kebutuhan, para Santri DDI merasa butuh dengan adanya program tersebut, dengan tujuan membentengi para aggotanya dari paham radikalisme yang banyak menyasar generasi muda.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi positif terhadap pendapat santri santri muda terhadap penerapan program deradikalisasi dalam kerangka kurikulum pondok DDI. Secara umum, para Santri memiliki sikap positif terhadap aktivitas di lembaga pendidikan dan mampu menyerap pelajaran secara efektif sehingga topik-topik yang dibahas dalam program deradikalisasi dapat mengambil dimensi positif di masa depan. Hal ini diwujudkan dengan komitmen antusias dan partisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan, Bahkan bisa dikatakan seluruh Santri sangat antusias dengan inisiatif ini. Berkat respon positif dari para Santri, maka hasil pelaksanaan program juga positif, artinya selama program berlangsung tidak pernah ada kasus radikalisme di lingkungan DDI, meskipun para Santri diharapkan positif.



Gambar *Word Cloud* dari Kata Kata Terdominan

Digunakan dalam Sumber Data Penelitian.

Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur *Word Frequency Query* software QSR NVivo 14 dari berbagai sumber data yang telah diimpor, kata 'DDI' merupakan kata dengan frekuensinya paling banyak muncul yaitu 1,34% dari seluruh sumber data penelitian, diikuti dengan kata 'Islam' dan 'Agama' yaitu 1,17% dan 1,14% dari seluruh sumber data penelitian. Gambar berikut menunjukkan *Word Cloud* dari 30 kata terdominan yang digunakan dalam sumber data penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Paradigma DDI jauh dari yang namanya radikal kanan maupun radikal kiri.

Islam saat ini telah berkembang menuju status suatu masyarakat atau organisasi. Akibat tahap praktis-empiris ini timbul hubungan konfliktual, seperti

konflik internal antara sekte seagama, antaragama, atau bahkan antaragama dengan bangsa. Sungguh lucu bahwa kekerasan seperti ini dimotivasi oleh prasangka agama, dan merupakan hal yang lumrah bagi umat Islam untuk berdebat mengenai otoritas organisasi atau badan mereka. Penyebab kekerasan agama dapat dibagi menjadi dua aspek penting: fungsi gereja dan hubungan antara umat dan agamanya. Mengenai peran agama, terdapat dua konsep berbeda yang mempengaruhi penganut masing-masing agama dalam hubungannya dengan penganut agama lain, yaitu fanatisme dan toleransi. Semua hal ini harus dilakukan secara hati-hati agar dapat menjaga keseimbangan. Kebencian dapat menimbulkan permasalahan baru dalam komunitas agama, seperti halnya agama lain.

Toleransi yang berlebihan pada sebagian umat beragama dapat menimbulkan kerancuan makna dalam ajaran agama, sehingga berdampak pada berkurangnya eksistensi agama, atau bahkan pada beberapa kasus, terjadi penodaan terhadap ajaran agama. Percampuran antara hukum dan hukum karena adanya toleransi yang tidak lagi dianjurkan oleh para ulama. Keadaan ini dapat menimbulkan sikap keras kepala terhadap ajaran aliran sesatnya. Agama hanyalah sebuah ritual sederhana, dimana derajat dan kebenaran suatu agama dibandingkan dengan agama lain. Keadaan ini dapat menyebabkan menurunnya keamanan ajaran agama umatnya. Selain itu, sikap tersebut juga dapat memicu munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrim baru akibat perasaan mereka yang menyimpang terhadap agamanya. Selanjutnya, fanatisme akan menimbulkan ketegangan terhadap agama lain dan tindakan kekerasan terhadap Islam. Fanatisme yang berlebihan akan melahirkan *truth claim* yang eksklusif.

Eksklusivisme dapat mengarahkan orang pada radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama. Kerusakan atas nama fanatisme bahkan banyak merusak perkembangan dakwah di internal agama sendiri.

Selama bertahun-tahun, tindakan kekerasan terhadap Islam dianggap sebagai kejahatan paling serius yang berdampak pada kemanusiaan. Oleh karena itu, kekerasan mempunyai sejarah leluhur yang kuat di seluruh dunia. Namun, hal ini menghadirkan sebuah paradoks, karena meskipun ateisme mengajarkan nilai-nilai yang tinggi, namun ateisme juga bertanggung jawab atas kerusakan planet bumi. Selalu ada perang atas nama Tuhan dan Gereja. Karena Islam, bom meledak dimana-mana. Janji-janji syurgawi (eskatologis), ambisi membangun kerajaan berdasarkan satu agama, diwarnai dengan dendam-buta terhadap bangsa (agama) lain. Kesalahan peradaban agama lain selalu dikaitkan dengan agama lain, sehingga menimbulkan konflik antar agama. Kita lebih mengenal istilah terorisme atau jihad melawan Islam. Kekerasan, maksudnya.

Meskipun demikian, Islam merupakan aturan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, ummah, al-'adl dan ihsan. Rangkaian prinsip ini menjelaskan makna krusial yang memungkinkan individu hidup bersama dalam semangat persaudaraan dan kebebasan. Dalam masyarakat ini, individu mempunyai kebebasan untuk hidup tanpa dieksploitasi, sesuai dengan apa yang diajarkan Islam kepada kita. Kebebasan adalah anugrah terbesar Allah kepada ummat manusia, yaitu kemerdekaan/kebebasan Q.S 5/20.⁴⁰ Konflik agama

⁴⁰Quraish Shihab, *“Islam yang saya pahami. Keragaman itu rahmat”* (Tangerang: Lentera Hati. 2018), h. 220.

sebenarnya merupakan akibat dari agama itu sendiri. Meskipun Islam mempunyai aturan-aturan untuk membantu menyelesaikan permasalahan moral dalam masyarakat, seperti amar maruf nahi mungkar, namun Islam memiliki aturan-aturan ketat yang ditetapkan oleh para ulama ternama. Bila hal ini dilakukan dengan intensitas ekstrim, dengan tindakan kekerasan, maka hal tersebut tidak lagi sesuai dengan prinsip dan moral yang diajarkan Gereja. Ringkasnya, umat Islam telah merendahkan agamanya melalui tindakan terorisme, dan sangat penting bagi umat Islam untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah Islam dijadikan alasan atas tindakan individu tertentu yang mengaku beriman.

Peran ormas DDI dalam menghakhiri kekerasan atas nama agama sangatlah strategis. Banyaknya lembaga pendidikan yang dikelola oleh DDI menjadikan ormas ini memiliki potensi besar mewarnai pemahaman agama yang ada khususnya daerah sulawesi selatan. Institusi pendidikan terutama yang mengakar secara kuat di kalangan Islam dapat mengembangkan peran kultural dalam proses deradikalisasi.⁴¹ Selain itu peran signifikan juga diperlihatkan oleh para alumni yang berkiprah ditengah masyarakat. Peran alumni ini bisa menjadi tolak ukur bahwa nilai nilai keagamaan yang diajarkan dibawah naungan lembaga pendidikan DDI terbilang cukup berhasil diterima dimasyarakat tanpa adanya kejolak. Beberapa alumni DDI bahkan terdata dalam lembaga lembaga yang mengusung dan memperjuangkan kedamaian ditengah masyarakat seperti FKUB(Forum Kerukunan Ummat Beragama) Lebih jauh lagi kerja sama ormas DDI bisa dilihat dengan perintah.

⁴¹Syaiful Arif, "*Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*" (Depok: Koekosan, 2010), h. 107-134.

Solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan masalah ini tentu sangat beragam diantara para pakar. bukan hanya sudut pandang para pakar yang berbeda tetapi faktor yang menjadi penyebab adanya gejala gejala menyimpang ini juga sangat beragam sehingga butuh analisis mendalam terhadap apa yang terjadi. Untuk menjegahnya dibutuhkan diagnosis yang dalam terhadap sebab sebabnya dan memberikan imunisasi yang juga diharapkan oleh orang yang benar benar mengerti persoalan. Kesalahan menangani hal ini justru bisa memperparah keadaan. Seperti halnya memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada aparat sebab berdasarkan pengalaman banyak pihak, menghadapi hal ini dengan sikap keras tidak banyak manfaatnya.

Berbagai aspek kekerasan terhadap Islam dapat dicermati, yaitu: pertama, kekerasan doktrinal, yakni penafsiran teks agama secara harafiah dan asas kebenaran tunggal. Dalam situasi ini, penggunaan gaya sastra yang sempit memisahkan pesan-pesan fundamental Gereja dari realitas sejarah, sosial dan budaya. Dengan demikian, pesan-pesan penting Gereja diubah secara halus dan hanya menyisakan organ-organ yang sesuai dengan ideologinya.

Kedua, Kekerasan tradisional dan budaya, konsekuensi konsekuensi yang pertama. Dominasi suatu kebenaran tertentu menghalangi mereka untuk memahami kebenaran yang lain, dan praktik kesetaraan antar individu Islam, yang awalnya diterima, kemudian dianggap sesat, dan individu yang mengamalkannya dianggap musyrik, murtad, dan/atau kafir. Kelompok fundamentalis menolak adanya warisan, oleh karena itu mereka sering menentang praktik bermadzhab (ala madzhabiyah), praktik tasawuf, serta berbagai praktik yang muncul dari

penyebaran nash atau ajaran Islam yang luhur dengan adanya warisan. praktik dan sejarah umat Islam di berbagai wilayah sepanjang masa. Keadaan ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pemahaman dan penerapan Islam.

Ketiga, Kekerasan sosiologis, akibat lanjutan dari dua jenis kekerasan pertama, yaitu tindakan anarkis dan destruktif terhadap individu yang dituduh musyrik, murtad, dan/atau kafir. Kekerasan sosial kemudian menimbulkan perasaan ketakutan, ketidakstabilan, dan ketakutan sosial yang mengancam keamanan negara dimana kekerasan tersebut menyebar. Perpaduan ketiga bentuk kekerasan tersebut mengakibatkan kemerosotan nalar dan logika di kalangan umat Islam sehingga berujung pada kesalahan persepsi terhadap Islam akibat penggunaan jargon-jargon teologis yang tidak tepat. Oleh karena itu, kebenaran lebih bertumpu pada bahasa ideologis, bukan pada makna sebenarnya dari pesan fundamental Gereja yang diwakili oleh bahasa yang bersangkutan.⁴²

Dengan demikian, apa yang bisa dipahami dari paparan di atas, kekerasan apa pun bentuknya terlebih mengatasnamakan agama harus dihentikan karna bukan hanya dapat menghancurkan tatanan hidup sosial di masyarakat. Perilaku seperti itu juga secara tidak langsung telah menghancurkan nilai nilai luhur yang dibawah oleh agama itu sendiri. Ulama kontemporer yang sangat produktif dalam menulis tema tema seperti ini diantaranya adalah ulama kharismatik Syekh Yusuf al Qardawi. Salah satu bukunya yang cukup serius adalah *as sahwah al Islamiyyah baina al juhud wat thatarruf*. Satu diantara tiga bab dalam buku ini menjelaskan

⁴²Laporan Penelitian Kelompok. “*DERADIKALISASI ISLAM INDONESIA*” (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016) h-194-199.

bagaimana sebenarnya jalan yang ditempuh untuk sampai kepada jalan tengah yang moderat. Ada dua puluh lima point yang disampaikan dalam menghilangkan sikap berlebihan dalam agama dan sampai kepada sikap yang moderat.⁴³

Diantara hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman terhadap Islam anti Kekerasan

Kelompok radikal yang kerap melakukan kekerasan dengan dalih agama, menampilkan sikap keagamaan yang tekstual melahirkan pemahaman yang parsial sebab teks agama dipahami secara terpisah dengan teks agama yang lain, mereka anti pluralisme, intoleransi, dan selalu menilai kebenaran agama berdasarkan kriteria eksoterisme/fiqih dan mengabaikan berbagai macam sudut pandang yang ada. Penyebab utama kekerasan agama adalah fanatisme golongan, fundamentalisme agama. Dengan demikian, eksklusivisme seringkali dikaitkan dengan pertikaian pertikaian yang bukan hanya terjadi terhadap yang berbeda agama tetapi sangat sering juga terjadi dikalangan internal ummat Islam sendiri,. Para penganut agama yang melakukan kekerasan, karena tingkat sentrisme agamanya yang menunjukkan sikap keagamaan yang kaku akibat lahir dari pemahaman yang monotaafsir, selalu menggunakan bahasa yang provokatif dan terbatas pada satu sumber. Oleh karena itu, meningkatnya keengganan terhadap realitas keagamaan menjadi cikal bakal menguatnya ekstrimisme.

Pesan Islam mengenai situasi kekerasan seperti ini: “Jangan sekali-kali membunuh manusia yang diharamkan Allah untuk dibunuh, kecuali karena alasan

⁴³Yusuf al Qordawi, *“Islam Jalan Tengah. Menjauhi sikap berlebihan dalam agama”*.(Bandung: Mizan.2017), h. 135-244.

yang sah.” Penting untuk secara serius merenungkan kenyataan bahwa Allah tidak sekadar berfirman, “Janganlah membunuh jiwa yang Allah haramkan untuk dibunuh.” Namun, ditambahkan: “kecuali ada alasan yang sah.” Di ayat yang lain Allah Swt menegaskan bahwa , “Barangsiapa membunuh satu orang, dia telah membunuh seluruh dunia,” namun ada satu pengecualian, “bukan karena kematian atau kehancuran bumi.”

b. Mengutamakan Islam Rahmatan lil ‘alamin

Penting untuk menjaga Islam sebagai sumber perdamaian bagi seluruh planet. Gagasan ini tidak lepas dari kecenderungan ke arah formalisasi sistem Islam secara sistematis oleh kelompok-kelompok pendukung khilafah. Mereka berupaya mengintegrasikan doktrin Islam ke dalam hukum. Pikiran mereka sempit karena menganggap Islam hanya bisa ditegakkan sebagai hak. Mereka tidak percaya bahwa Islam diciptakan untuk membawa kebaikan bagi seluruh planet, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi semua individu dari semua agama. Indonesia adalah negara majemuk dengan keberagaman agama, suku, ras, dan keyakinan. Oleh karena itu, penting bagi hukum nasional untuk mempertimbangkan berbagai kepentingan sosial di berbagai sektor. Dalam situasi ini, pemahaman yang mendalam dari umat Islam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengedepankan sistem Islam yang fundamental, berdasarkan etika, bukan formalitas hukum yang memuaskan aspek formal.

c. DDI Memandang Khilafah Islamiyah.

Dari gambaran tersebut, maka DDI dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama yang diadakan pada tanggal 10-12 Januari 2017 memutuskan beberapa poin penting sehubungan dengan khilafah yaitu:

- 1) Islam sebagai agama yang komprehensif (*din syamil kamil*) tidak mungkin melewatkan masalah negara dan pemerintahan dari agenda pembahasannya. Kendati tidak dalam konsep utuh, namun dalam bentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar (*mabadi` asasiyyah*). Islam telah memberikan panduan (guidance) yang cukup jelas bagi umatnya.
- 2) Memilih pemimpin (nashb al-imam) wajib hukumnya, karena kehidupan manusia akan kacau (*fawdha/chaos*) tanpa adanya pemimpin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para ulama terkemuka, antara lain:
 - a) Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya` 'Ulum al-Din*:

الدين والملك توأمان، فالدين أصل والسلطان حارس، فما لا أصل له فمهدوم
وما لا حارس له فضائع

Terjemahnya ;

“Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan”

- b) Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyyah dalam *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*:

إن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، إذ لا قيام للدين إلا بها

Terjemahnya ;

“Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara”

- 3) Islam tidak menentukan apalagi mewajibkan suatu bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu bagi para pemeluknya. Umat diberi kewenangan sendiri untuk mengatur dan merancang sistem pemerintahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman dan tempat. Namun yang terpenting suatu pemerintahan harus bisa melindungi dan menjamin warganya untuk mengamalkan dan menerapkan ajaran agamanya dan menjadi tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan.
- 4) Khilafah sebagai salah satu sistem pemerintahan adalah fakta sejarah yang pernah dipraktikkan oleh al-Khulafa` al-Rasyidun. Al-Khilafah al-rasyidah adalah model yang sangat sesuai dengan eranya; yakni ketika kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara-negara bangsa (*nation states*). Masa itu umat Islam sangat dimungkinkan untuk hidup dalam satu sistem khilafah. Pada saat umat manusia bernaung di bawah negara-negara bangsa (*nation states*) maka sistem khilafah bagi umat Islam sedunia kehilangan

relevansinya. Bahkan membangkitkan kembali ide khilafah pada masa kita sekarang ini adalah sebuah utopia.

- 5) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hasil perjanjian luhur kebangsaan di antara anak bangsa pendiri negara ini dan termasuk bagian ijtihat ulama pada waktu itu. NKRI yang berasaskan Pancasila dibentuk guna mewadahi segenap elemen bangsa yang sangat mejemuk dalam hal suku, bahasa, budaya dan agama. Sudah menjadi kewajiban semua elemen bangsa untuk mempertahankan dan memperkuat keutuhan NKRI. Oleh karena itu, setiap jalan dan upaya munculnya gerakan-gerakan yang mengancam keutuhan NKRI wajib ditangkal. Sebab akan menimbulkan *mafsadah* yang besar dan perpecahan umat.
- 6) Umat Islam tidak boleh terjebak dalam simbol-simbol dan formalitas nama yang tampaknya berbau agama, tetapi wajib berkomitmen pada substansi segala sesuatu termasuk dalam bernegara. Dalam statmen yang populer di kalangan para ulama, dikatakan: “ العبرة بالجواهر لا بالمظهر ” (Yang menjadi pegangan pokok adalah substansi, bukan simbol atau penampakan lahiriah) ” العبرة بالمسمى لا بالإسم ” (Yang menjadi pegangan pokok adalah sesuatu yang diberi nama, bukan nama itu sendiri) ” Oleh karena itu, membela legitimasi unsur-unsur esensial ajaran agama suatu bangsa, baik Islam maupun bukan, jauh lebih penting daripada mempertahankan legitimasi simbol-simbol agama.

Berikut kami sajikan beberapa poin penting yang mencerminkan perspektif DDI terhadap persoalan khilafah, sejalan dengan keputusan akhir Majelis Syuyukh DDI pada Musyawarah Ulama DDI 2017.⁴⁴

Melihat point point yang dalam hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama DDI di atas. DDI memiliki sikap yang sangat tegas dalam prinsip bernegara dan tidak memberikan celah kepada pengusung ide ide Khilafah yang banyak ditawarkan beberapa waktu terakhir ini. ajaran yang dipegangi dan dipraktekkan oleh DDI adalah Islam yang substantif yang mengutamakan ruh dalam beragama.

Ajaran Islam tidak diberikan secara pasti, dan setelahnya tidak perlu diutarakan ulang dan direnungkan. Dengan kata lain, menurutnya, ciri hakiki hukum Islam adalah harus ditafsirkan secara kontekstual dan dakwah, dan dilakukan secara bertahap dalam penerapan praktisnya. Sebab ketika konteks sosial dan sejarah berubah, maka penerapan asas hukum yang abadi pun ikut berubah. Tren evolusi dan modernisasi tidak bertujuan untuk mengubah syariat Islam, melainkan mengadaptasi cara penyampaian dakwah kepada pihak yang mendengarkan. Ajakan ini hanya akan berdampak pada kebutuhan-kebutuhan sementara, pada kebutuhan-kebutuhan alamiah manusia yang selalu berubah-ubah. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan dan kebutuhan manusia saat ini dan di masa depan.. Melalui kepekaan tersebut, sistem hukum Islam akan senantiasa disesuaikan dengan keadaan, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai transenden yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Melalui kepekaan tersebut, tidak menutup kemungkinan hukum Islam dapat

⁴⁴<https://ddi.or.id/khilafah-islamiah-menurut-ddi/>

berkontribusi terhadap pertumbuhan nasional dengan membangun nilai-nilai sosial yang dinamis, namun berpedoman pada kesadaran akan kewajiban individu untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya sebagai makhluk sederhana.

d. Memperjuangkan Demokrasi.

Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilais, artinya juga transenden. Namun jika dilihat secara sosiologis merupakan fenomena peradaban, budaya, dan sosial dalam kehidupan umat manusia. Islam dalam realitas sosial tidak terbatas pada serangkaian doktrin yang bersifat temporal dan universal, namun memanifestasikan dirinya dalam pranata dan pranata sosial yang dipengaruhi oleh keadaan dan perkembangan tempat dan waktu..⁴⁵ Di kalangan kita, demokrasi belum kokoh kokoh, hanya sekedar ilusi eksternal yang bukan lagi sebuah sikap yang memandu realitas kehidupan. Dalam situasi seperti ini, para pelaku masyarakat yang ingin mempertahankan kerapuhan sosial yang ada saat ini tentu bertekad untuk berjuang sekuat tenaga untuk mencegah munculnya aspirasi demokrasi di kalangan mereka yang sadar akan pentingnya kebebasan di negara kita..

Jika tidak ada inisiatif konkrit yang dilakukan untuk membangun demokrasi sejati di negara ini, aspirasi mereka tentu akan terhambat oleh kekuatan-kekuatan anti-demokrasi. Kita bukan satu-satunya negara di dunia yang mengalami situasi seperti ini. Situasi ini sendiri bahkan menjadi ciri kehidupan hampir di semua negara berkembang.

⁴⁵Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 1.

Oleh karena itu, kita selalu diminta untuk memberikan kemauan bersama untuk mempertahankan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang berlaku di negara kita. Perjuangan harus diawali dengan keinginan untuk mengembangkan moralitas baru dalam masyarakat, moralitas yang memiliki rasa kasih sayang terhadap masyarakat yang kurang mampu..

Dengan dinamisasi otomatis, komunitas Islam akan lebih dekat dengan seluruh warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, karena komunitas ini akan terbuka terhadap perbedaan dan menghargai komposisi pluralistiknya. Inti dari perspektif ini adalah keyakinan bahwa Islam mendorong individu untuk terbuka terhadap orang lain. Tidak ada seorang pun yang bisa menjadi seorang Muslim yang baik tanpa menunjukkan niat baik terhadap seluruh anggota masyarakat. Tentu saja, ada keterbukaan dan pemikiran terbuka yang besar dalam tulisan-tulisannya. Dengan perspektif pemikiran pluralistik ini, penting untuk mempertimbangkan pentingnya memastikan bahwa partai politik Islam, atau “partai politik” Islam, tidak menimbulkan perasaan sektarian di masyarakat.

Islam dibagi menjadi dua kategori: Islam resmi dan Islam tidak resmi. Dalam kerangka hukum, ajaran Islam selalu dituangkan dalam undang-undang nasional, dalam bentuk hak (right). Formalisasi ini juga membahayakan kohesi umat Islam di Indonesia. Sebab negara tersebut berencana menetapkan suatu versi (madzhab) Islam untuk dijadikan undang-undang. Secara teori, istilah “Teror” atau “Terorisme” tidak boleh dikaitkan dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak kekerasan, terorisme adalah puncak kekerasan. Kekerasan mungkin tidak terjadi dengan teror, namun tidak ada teror tanpa kekerasan. Kekerasan adalah

suatu tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dengan tujuan menimbulkan kerugian, menimbulkan penderitaan fisik dan psikis.

Penting untuk dicatat bahwa penyebab kekerasan beragama tidak hanya terkait dengan faktor eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Faktor internal juga dapat memainkan peran penting. Persoalan penafsiran atau pemahaman menjadi salah satu faktor utama yang dapat memotivasi kelompok agama untuk melakukan kekerasan. Berdasarkan survei, data pesan rasis dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkap data yang mengkhawatirkan. Berdasarkan temu pers virtual yang diselenggarakan Media Center Kantor Kementerian Kominfo di Jakarta, ditemukan 3.640 pesan yang menggunakan istilah Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) sejak 2018.⁴⁶

Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, tampak pemahaman tekstual Kitab Suci mungkin merupakan faktor paling penting dalam merangsang perilaku kekerasan keagamaan. Selain mendorong praktik kekerasan agama, tekstualisme dan Islamisme juga memiliki kaitan positif dengan praktik kekerasan publik dan kekerasan asing. Tidak dapat dipungkiri bahwa afiliasi keagamaan memegang peranan penting dalam pembentukan identitas individu. Ummat beragama cenderung bertindak kasar ketika identitasnya terancam. Konflik antar agama mudah muncul ketika salah satu pihak merasa identitasnya terancam. Ambil contoh konflik Ambon dan Poso di tingkat nasional.

⁴⁶<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagamaan-umat>.

Kemungkinan ini diperkuat ketika para pemimpin politik berupaya membangun identitas nasional berdasarkan agama mayoritas. Jika Anda berada di sana, Anda mungkin melakukannya jika sebagian besar orangnya adalah anak-anak. Situasi Indonesia saat ini ditandai dengan hadirnya gerakan-gerakan Islam radikal yang berupaya mendirikan negara Islam. Hal ini terbukti menjadi salah satu sumber utama kekerasan bermotif agama yang terjadi di negara kita. Bukan hanya agama atau kelompok agama lain saja yang dianggap musuh, tapi juga kelompok Islam yang tidak sependapat dengan gagasan bangsa Islam. Hal ini telah menimbulkan penderitaan yang sangat mendalam bagi negara kita. Pertukaran cara pandang antar agama yang berbeda berujung pada terbentuknya kecenderungan perpecahan.

Islam sebagai agama yang komprehensif mempertemukan berbagai permasalahan moral dan material, serta berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan duniawi dan masa depan. Bahkan falsafah Islam secara umum memadukan dua persoalan dan hanya membedakan satu dengan yang lain hanya dengan perbedaan sudut pandang. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam yang hakiki terdiri atas aqidah dan ibadah, tanah air dan bangsa, kasih sayang dan kekuatan, akhlak dan materiil, kebudayaan dan hukum. Dengan demikian, aspek bangsa, hukum, demokrasi, dan politik hanyalah komponen ideologi Islam.⁴⁷

Dalam konteks negara kita saat ini, terorisme merupakan bentuk kekerasan politik dan agama yang paling nyata di Indonesia. Dalam bidang teologi, terorisme

⁴⁷Yusuf Qardhawy, *Fiqh Negara, Ijtihad Baru Seputar Sistem Demokrasi Multi Partai Keterlibatan Wanita Di Dewan Perwakilan Partisipasi Dalam Pemerintahan Sekuler*, terj. Syafril Halim (Jakarta: Robbani Press, 1997), h. 23.

dapat berupa agama sebagai basis dan sarana dominasi, sebagai tujuan kekerasan. Penting untuk melakukan upaya membangun hubungan berdasarkan prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan saling menghormati untuk menyelesaikan hubungan rapuh antara masyarakat dan komunitas di sekitar kita. Dengan kata lain, akan sulit membangun sistem sosial yang adil, terbuka, dan saling menghormati.

Gagasan ini penting untuk mengembangkan hubungan solidaritas keagamaan dalam masyarakat, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, tidak akan ada kekerasan terhadap agama. Bagaimanapun juga, ini adalah ide ideal yang harus muncul dari individu terpelajar. Sulit memperkirakan seluruh manusia di muka bumi mempunyai kecerdasan yang sama dalam menciptakan ikatan sosial. Karena hal ini sulit, maka diperlukan suatu otoritas yang mampu menyatakan pandangannya kepada seluruh individu dalam masyarakat. Penting bagi pihak berwenang untuk mempunyai kapasitas untuk tetap netral dan mewakili semua kategori dan kelompok. Untuk mencegah dominasi kelompok dalam praktiknya.

Kekuasaan yang paling representatif diwujudkan pada lembaga-lembaga pemerintahan. Dalam situasi ini, pemerintah harus berperan sebagai mediator atau penegak untuk mendorong sikap terbuka di masyarakat. Negara harus bisa memberikan sanksi kepada siapapun yang tidak mau mengambil sikap terbuka tersebut. Pemerintah sebagai kekuatan hukum mempunyai kekuasaan untuk mencari komitmen dari individu yang menolak melakukan tindakan. Selanjutnya, para pemimpin agama harus membantu mencegah tindakan kekerasan terhadap

agama, yang sering terjadi di negara kita. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pelatihan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama masing-masing agama, yang benar-benar fokus pada peningkatan kebajikan terhadap individu. Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan beragama banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang sangat terlibat dalam ritual kehidupan beragama, namun penerapannya belum memadai, atau bahkan salah penafsirannya.

Tidak diragukan lagi bahwa di samping berusaha untuk membangun individu, keluarga dan masyarakat yang berguna, Islam juga berusaha untuk membangun negara yang berguna.⁴⁸ Manfaat melestarikan perdamaian dalam masyarakat. Pertama, karena ada masyarakat yang tetap setia pada gagasan dan perasaan damai untuk kemudian mendorongnya, dan kemudian, ada inisiatif dari pihak pelaku konflik untuk berupaya menuju rekonsiliasi. Oleh karena itu, penting bagi generasi untuk terus berevolusi untuk menghadapi tantangan yang mempengaruhi masyarakat kita. Penting untuk melawan segala bentuk intimidasi, diskriminasi, intoleransi, termasuk kriminalisasi dengan dalih berafiliasi dengan Agama, Budaya dan menjaga kepercayaan pada masyarakat sendiri. Meskipun merupakan tanggung jawab Negara untuk menjamin penerapan hukum secara adil bagi orang-orang yang menjadi korban pelanggaran hak-haknya, namun Islam sendiri menegaskan bahwa Negara, dengan segala cara, harus diarahkan dan ditargetkan untuk mencapai kesejahteraan. kemaslahatan.

⁴⁸Said Agil al-Munawar, “*Fikih Siyasah dalam Konteks Perubahan Menuju Masyarakat Madani*”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol.1, No. 1, Juni 1999. h. 38-39.

Islam mengajarkan kehidupan tanpa kekerasan. Kami hanya bisa menggunakan kekerasan ketika umat Islam diusir dari tempat tinggalnya. Selama beberapa dekade, Islam dipraktikkan tanpa kekerasan, termasuk penyebaran agama tersebut ke seluruh wilayah. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami bahwa Islam menentang kekerasan dan tidak memperbolehkan kekerasan, apa pun alasannya, karena kekerasan tidak boleh dilawan dengan kekerasan.

Islam memandang individu sebagai khalifah atau manajer, yang sama sekali bukan wakil atau representasi Tuhan. Khalifah dapat diartikan sebagai wakil, tetapi juga sebagai pengelola, artinya individu yang menjadi khalifah bisa siapa saja, tidak hanya seorang raja. Konsepsi Islam yang paling tepat adalah teodemokrasi, yang mengandung arti bahwa kekuasaan pemerintahan diserahkan sepenuhnya kepada Allah, sedangkan individu diberi kesempatan untuk merumuskan tafsir yang konkrit dan realistis.⁴⁹

Dalam diskusi politik Islam kontemporer, syura sering dikaitkan dengan demokrasi. Secara umum, terdapat perbedaan pendapat mengenai kesesuaian syura dan demokrasi. Pandangan pertama, misalnya, didukung oleh Syarqawi Dhafir yang menyatakan bahwa demokrasi pada kenyataannya identik atau bahkan tidak bertentangan dengan prinsip syura. Menurut pendapat kedua, konsepsi Barat tentang demokrasi yang kurang menekankan aspek spiritual dikatakan tidak sesuai dengan syura yang sarat muatan spiritual. Menurut Hasbi AshShiddieqy,

⁴⁹Moh. Mahfud MD, *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 276.

persamaan antara syura dan demokrasi diklaim hanya sebagian dari kenyataan. Oleh karena itu, menurut Hasbi, pendekatan terbaik adalah dengan mengatakan bahwa syura dan demokrasi bukanlah sistem keteraturan yang serupa, namun ada unsur persamaan di samping unsur perbedaan.⁵⁰

Penting untuk diingat bahwa gagasan demokrasi tidaklah statis; merupakan hasil pembagian kekuasaan yang mencerminkan pemisahan kekuasaan antara dua pihak, yaitu warga negara dengan komitmennya dan penguasa dengan tingkat kewenangannya. Bagian tengah (moderat) dari pembagian kekuasaan adalah tempat ditemukannya demokrasi. Jika peran warga terlalu diperhitungkan maka akan menimbulkan situasi yang anarkis. Sebaliknya, ketika kekuasaan mendominasi maka akan menimbulkan kecenderungan otoriter. Praktik demokrasi yang disertai dengan destabilisasi anarki merupakan hal yang lazim untuk berujung pada tindakan brutal, bahkan pembunuhan atau jatuhnya pemerintahan setelah upaya membangun kepercayaan atau kudeta konstitusional.⁵¹

e. Mempertegas konsep Islam washatiyah dan mendakwakannya.

Langkah langkah guna mewujudkan Islam Washatiyah.

- 1) Pemahaman yang benar terhadap teks teks yang terperinci Alquran dan Sunnah dengan memperhatikan maqashid asy-syariah, kemudian upaya perseuaian penerapa antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.

⁵⁰Ahmad Sukardja dan Ahmad Sudirman Abbas, *Demokrasi dalam Perspektif Islam: Studi Perbandingan Antara Konsep Syura dan Demokrasi Barat dalam Kaitannya Dengan Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 136.

⁵¹Muhajir Efendi, *Masyarakat Equilibrium* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002), h. 21.

- 2) Kerjasama dengan semua kalangan dalam berbagi hal-bacam hal yang telah disepakati dan tetap bertoleransi terhadap hal-hal yang tidak lebih banyak dari yang disepakati yaitu hal yang diperselisihkan dalam pemahaman.
- 3) Kolaborasi antara ilmu dan iman agar berusaha dipertemukan demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
- 4) Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab dan hak-hak asasi manusia.
- 5) Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya,
- 6) Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
- 7) Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika para teolog muslim kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu serta ketelitian para pakar hukum dan ushuludin.⁵²

⁵²Qurais Shihab. "*Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama*" (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 181-182.

Di dalam pelaksanaan Moderasi Islam Terdapat pilar-pilar penting diantaranya yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Adalah* (Keadilan), *Tasāmuḥ*, (Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah). Penjelasannya sebagai berikut:

1) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Jika seseorang mengambil sikap yang tidak seimbang, ia akan selalu mendapati dirinya berada di tengah-tengah kedua ujung tersebut. Mengenai praktik keagamaan, misalnya, individu yang berpandangan moderat yakin bahwa komitmen keagamaan adalah mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengikuti ajaran Tuhan, dengan tujuan untuk membawa kehormatan bagi umat manusia.⁵³ Menurut Abu Anwar, penting untuk menjaga keseimbangan dalam hidup untuk memastikan kelancaran fungsi dan mengurangi kemungkinan masalah. Misalnya, penting untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan masa depan. Tidaklah bijaksana jika kita selalu mementingkan kebutuhan dunia dan selalu mencari kepentingan masa depan, lebih baik kita mencari keseimbangan antara keduanya. *Tawazun* atau keseimbangan dalam segala bidang, termasuk dalam penggunaan sumber seperti sumber 'aqli (sumber dari akal) dan sumber naqli (sumber dari Alquran dan Hadits).

2) *Adalah* (Keadilan)

Menurut Kamus Bahasa Arab, istilah itu aslinya berarti “sama”. Kolaborasi ini sering dikaitkan dengan unsur imaterials. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “adil” berarti: (1) tidak selektif/tidak memihak, (2) setia pada

⁵³Departemen Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 7.

kebenaran, dan (3) pantas/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” mewakili arti asli dari kata “adil” yang berarti bahwa individu yang melakukannya “tidak ikut serta”, oleh karena itu pada prinsipnya individu yang jujur “merupakan bagian dari hal yang benar”, baik bagi pihak yang melakukan maupun yang melakukan hal tersebut. yang baik dan yang buruk seharusnya berhak atas haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang “masuk akal” dan “tidak sah”. Adil melibatkan menempatkan segala sesuatu di tempat yang tepat, melaksanakannya secara efisien dan cepat. Setidaknya ada tiga jenis kata-kata adil dalam Alquran . Alquran menggunakan istilah qist, adl dan mizan dalam berbagai bentuknya untuk mendorong individu bertindak adil. Jika menyangkut Zat Allah yang memiliki sifat-sifat adil, satu-satunya istilah yang digunakan Allah adalah al-qist. Ada dua pengulangan frasa “adl” dalam Alquran . Hal ini menyebabkan beragamnya pemaknaan terhadap pengertian “keadilan”. Setidaknya ada empat pengertian keadilan menurut para ahli agama. Pertama, adil dalam arti “setara”. Namun perlu ditegaskan bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak.⁵⁴

3) *Tasamuh* (Toleransi)

Secara etimologi, kata “tasāmuh” berasal dari bahasa Arab yang artinya berlapang dada, toleransi.⁵⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran berarti: bersikap atau berbuat dengan rasa enggan (hormat, izin, ijin), mempunyai sikap (pendapat, pendapat, cita-cita, amalan, dsb), yang berbeda atau

⁵⁴Quraish Shihab, “*Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*” (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 13.

⁵⁵M. Kasir Ibrahim, “*Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), h. 122.

menentang. sikap sendiri. Jadi, toleransi linguistik terdiri dari memperhatikan pendapat orang lain. Dan menghargai bukan sekedar menerima, melainkan mengikuti. Menurut Tillman, *Tasāmuh* (Toleransi) mengacu pada sikap saling menghormati dengan tujuan memupuk perdamaian.⁵⁶ Toleransi tidak sebatas sikap pasif dengan prinsip-prinsip yang memandunya. Setiap Muslim harus kuat dalam komitmen keagamaannya dan dihormati oleh sistem agamanya. Dalam Islam dilarang menerapkan toleransi dalam bidang teologi. Persiapan hendaknya dilakukan sesuai ritual dan di tempat ibadah yang sesuai. Agama mewakili suatu keyakinan, jadi mengamalkan agama selain agamanya berisiko mengorbankan esensi keyakinan tersebut. Frasa Kristen Muhammadiyah dan frase NU Cabang Nasrani menggambarkan penerapan toleransi. Toleransi hanya mungkin terjadi dalam ranah sosial, upaya untuk meningkatkan toleransi melalui aspek keagamaan seperti doa dan amalan secara keseluruhan. Gagasan keagamaan adalah gagasan yang muncul dari masa jahiliah dan ditolak oleh Alquran dalam rangkaian ayat al-Kafirun. Jelas sekali, teks al-Kafirun ini menentang keikhlasan. Sebagai nenek moyang aqidah dan syariah. Islam tidak akan membiarkan hal ini terjadi.⁵⁷ Menurut UNESCO dalam bidang pendidikan PBB, toleransi mengacu pada sikap saling menghargai, saling menerima, dan saling menghargai dalam konteks

⁵⁶Nur Syams, "*Tantangan Multikulturalisme Indonesia*" (Yogyakarta: kanisius, 2019), h. 23.

⁵⁷Ahmad Syarif Yahya, "*Ngaji Toleransi*" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 1-5.

keberagaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.⁵⁸ Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.⁵⁹

4) *Tawassuth* (Sikap tengah-tengah)

Islam menempati posisi sentral dalam segala bidang, baik dalam hal konsep, aqidah, perilaku maupun hubungan dengan orang lain. *Tawassuth* melambangkan posisi yang seimbang dan seimbang, tanpa ekstrim baik ke arah kanan maupun ke kiri.⁶⁰ *Tawassuth* adalah sikap netral yang dilandasi oleh prinsip-prinsip eksistensi yang mendorong keadilan di hati masyarakat, tanpa ekstrim ke ekstrim atau ekstrim ke ekstrim. Sikap ini dikenal juga dengan istilah moderasi (*al-wasathiyah*). *Tawassuth* berlaku sempurna dalam kehidupan sosial antar individu. Terlebih lagi saat ini dengan permasalahan intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Karena hakikat Tuhan Yang Maha Esa adalah rahmat, maka penting bagi seorang muslim untuk selalu menyampaikan rahmat dan rasa syukur ini kepada seluruh makhluk hidup.⁶¹

5) *Syura* (Musyawarah)

Kata-*syura* berasal-dari kata kerja-*syawara* – *yusyawiru* yang-berarti menjelaskan, menyatakan-atau mengajukan-dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lainyang-berasal dari-kata *syawara*-adalah *tasyawara*, artinyaberunding,

⁵⁸Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari "Moderasi, keutamaan dan kebangsaan"* Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 253.

⁵⁹Zuhairi Misrawi, "*Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*" (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

⁶⁰*Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*", Online; <https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidaldan-tasamuh-dalam-aswaja> (Diakses 22 Febuari 2023)

⁶¹Quraish Shihab, "*Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*". (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 25.

saling bertukar pendapat; -syawir, yang artinya meminta-pendapat atau musyawarah. Menurut Abdul Al-Anshari, Syura (Musyawarah) berarti bertukar pikiran tentang suatu hal atau mencari pendapat dari berbagai pihak untuk mempertimbangkannya dan memilih pilihan terbaik untuk kesejahteraan kolektif.⁶²

2. Strategi mapan menjadi solusi dalam pencegahan radikalisme.

Ad-din digunakan dalam arti aturan hidup yang utuh dalam segala aspeknya. Sistem kehidupan yang diterima dan dihargai. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur seperti aqidah, syariah, akhlak, praktik keagamaan, dan tindakan etis. Secara terminologi, ateisme dapat diartikan sebagai doktrin kepercayaan akan keberadaan Tuhan di luar manusia, serta praktik pengabdian kepada Tuhan, serta prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antara manusia dan alam semesta, sesuai dengan keyakinan dan ketaqwaan tersebut.

Pertumbuhan manusia terbagi menjadi dua fase, yaitu pertumbuhan fisik dan pertumbuhan mental. Perkembangan fisik dinilai berdasarkan usia. Kedewasaan merupakan puncak dari evolusi fisik individu, sedangkan evolusi mental dievaluasi berdasarkan tingkat keterampilan (Abilitas). Pencapaian tingkat kemampuan tertentu untuk perkembangan intelektual dikenal dengan istilah kematangan. Kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami nilai-nilai agama, serta menerapkannya dalam perilaku dan tindakannya, merupakan tanda kedewasaan beragama. Dengan demikian, kematangan beragama diwujudkan

⁶²Dudung Abdullah, “*Musyawarah dalam Al-Quran, al-daulah*”, Jurnal Aldaulah, Vol. 3, No. 2 (2014), h. 245.

dengan kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurutnya agama itu yang terbaik. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menjadi seorang pemeluk agama yang baik, keyakinan tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku beragama yang mencerminkan kesesuaian terhadap agamanya.

Setiap orang mempunyai kedewasaan beragama yang diwujudkan dengan perilaku berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Akan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Ketika anggota masyarakat berperilaku baik, keberadaan mereka ibarat sumber air yang jernih dan tenteram. Dan dari setiap jiwa terpancar pancaran sinar yang memberikan pemandangan menakjubkan bagi siapa saja yang merenungkannya.⁶³ Istilah “kedewasaan” mengacu pada perkembangan individu dan intelektual secara mandiri dan wajar, selaras dengan perubahan yang relevan. Kedewasaan dicapai seseorang melalui evolusi individu yang dipadukan dengan berbagai pengalaman. Dalam setiap tahapan kehidupan, individu memperoleh dan mengembangkan berbagai pengalaman, pada tingkat fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Pengalaman hidup ini kemudian tercermin dalam persepsi kita tentang hidup, sikap kita, dan perilaku kita sehari-hari.⁶⁴

Kematangan dalam beragama, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dia menganut suatu agama karena menurutnya agama itu yang terbaik. Keyakinan tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku

⁶³Gordon Willard Allport . “*The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation.New*” (York: The Macmillan Co.1950), h. 232.

⁶⁴Gordon Willard Allport. *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation.* h. 242.

keagamaan seseorang yang mencerminkan kesetiaan terhadap gereja.⁶⁵ Seseorang yang memiliki kematangan beragama yang tinggi, ia akan mampu terbuka dan beriman dalam memperluas pemahaman dan aktivitasnya. Melalui kedewasaan beragama, seseorang menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi permasalahan, nilai-nilai, tanggung jawab, dan kemampuan terbuka terhadap segala kenyataan yang ada di sekitarnya.⁶⁶

Sikap beragama yang matang ini dapat menjadi terapi bagi lansia dalam beraktivitas sehari-hari. Hindari rasa takut saat beraktivitas, hindari rasa khawatir terhadap banyak hal, dan bisa lakukan pendekatan terhadap segala aspek kehidupan beragama secara mendalam. Dengan munculnya kesulitan-kesulitan kecil, maka melalui terapi di bidang pendidikan agama, seperti meningkatkan loyalitas kepada masyarakat, mengamalkan kerohanian, mengamalkan amal, dan masih banyak lagi yang lainnya, dalam kehidupan sehari-hari.

Masih banyak orang dewasa yang belum mengembangkan pengalaman keagamaannya. Terbukti bahwa masih terdapat ciri-ciri eksistensi keagamaan pada anak-anak, yang menetap pada masa remaja dan menetap pada orang dewasa, seperti praktik keagamaan yang egosentris, ritualistik, dan dangkal. Perilaku ritualistik dan dangkal diwujudkan dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Masih banyak orang dewasa yang mempraktikkan ritual tersebut sebagai praktik leluhur

⁶⁵Jalaluddin, "*Psikologi Agama*" (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2016), .h 117.

⁶⁶Meiyanto, Sito, dkk., "*Komitmen Organisasi: Sebuah Studi Dalam Konteks Pekerjaan Indonesia, Jurnal Psikologi*" (Yogyakarta : Vol 1, No 1. 1999), .h 29-40.

yang sudah ada sejak masa kecilnya. Namun, ada kecenderungan egois dalam doa-doa mereka yang tetap fokus pada kebutuhan dan keinginan pribadinya.⁶⁷

- a. Ciri ciri Orang yang Matang Beragama dapat dilinilai dalam beberapa hal sebagai berikut :

Pertama adalah sebarakan ajaran agama yang diyakininya. Mereka mempunyai kemampuan menggambarkan agamanya, baik secara logis maupun tidak. Dalam setiap agama, termasuk yang dianutnya, ada bagian yang rasional dan ada bagian yang dogmatis. Ada bagian ajaran agama yang dapat dipahami dalam pikiran. Kebanyakan doktrin agama terletak pada ranah rasionalitas, yang mudah diterima oleh kebanyakan orang. Perlunya berperilaku positif terhadap orang tua, anak, saudara perempuan, tetangga, dan masyarakat umum merupakan contoh doktrin agama yang mudah dipahami. Namun Islam juga mengajarkan hal-hal yang tidak mudah diterima oleh pikiran. Namun meski terkesan sederhana, namun perlu waktu untuk mengasimilasinya, seperti keberadaan surga dan penjara, keberadaan malaikat Raqib dan Atid yang senantiasa memantau perbuatan kita, adanya orang asing yang dapat mengganggu kehidupan kita, adanya nalar ketuhanan, adanya ruh Allah, adanya zikir pada setiap unsur alam, dan sebagainya. Individu yang matang secara religius tidak hanya percaya pada rasionalitas dan dogmatika, namun mereka juga memiliki kemampuan untuk menyebarkan ajaran mereka. Mereka mempunyai kemampuan menjelaskan berbagai doktrin agama, termasuk bagian-bagian tertentu.

⁶⁷Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2012), .h 258.

Kedua adalah penguasaan Islam secara mendalam. Mereka menyadari universalitas agama. Sampai batas tertentu, mereka percaya bahwa agama mereka adalah yang terbaik atau bahkan terbaik. Namun, mereka juga menyadari bahwa ada kebenaran dalam agama selain agama yang tidak mereka praktikkan dan ada kebenaran dalam keyakinan kelompok lain terhadap doktrin yang sama dengan keyakinan mereka. Dengan demikian, mereka mengembangkan toleransi tertentu dalam praktik keagamaannya. Orang yang matang secara agama memahami bahwa individu yang menganut agama lain mungkin sangat yakin terhadap agamanya dan menganggap ajaran agamanya adalah yang terbaik. Orang-orang yang telah mencapai kematangan beragama menyadari sepenuhnya bahwa anggota masyarakat yang sama, meskipun prinsip dasar agamanya sama, dapat memiliki keyakinan tertentu, berbeda dengan keyakinan individu. Sebagai contoh, Dalam Islam, ada kelompok agama yang memilih tawassul (mendekati Allah melalui orang-orang shaleh) melalui orang saleh, ada pula yang hanya memilih amalan tertentu (seperti zikir, asmaul husna, fatihah, dan bacaan Alquran lainnya). Meski tidak banyak pilihan tawassul melalui individu saleh, namun individu dengan kematangan beragama tetap mengapresiasi tawassul yang dilakukan oleh kelompok agama yang telah menggunakan individu saleh sebelumnya, meskipun mereka berupaya melakukan tawassul melalui tindakan altruis tertentu.

Ketiga dari kematangan beragama adalah dinamis dalam beragama. Seseorang yang telah mencapai kedewasaan beragama, banyak berpikir untuk terus melakukan perubahan atau perbaikan. Agama Islam menganjurkan individu untuk mengamalkan *tafakkur* (renungan mendalam). Tujuan dari refleksi diri

adalah untuk memeriksa apakah individu telah mengalami kemajuan dalam praktik keagamaannya dari waktu ke waktu. Refleksi diri ini sangat berguna dalam menilai kemajuan individu dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini juga merupakan pertanyaan untuk merefleksikan kontribusinya terhadap evolusi masyarakat sekitar, khususnya kontribusinya dalam memperbaiki perilaku atau sikap penduduk lokal. Kesadaran ini mendorong individu untuk meningkatkan tingkat spiritualitasnya, sehingga menghasilkan harga diri yang lebih baik di hadapan Tuhan. Perwujudan makna keberadaan diri muncul melalui pemahaman terhadap ritual sehari-hari atau praktik keagamaan serta perilaku sosial yang dikembangkan seseorang.

Keempat adalah konsistensi moral. Orang yang matang secara agama berupaya memastikan bahwa perilaku sosialnya didasarkan pada prinsip moral agamanya. Mereka berusaha menjaga sikap jujur, menghargai orang lain, solidaritas terhadap fakir miskin dan anak-anak terlantar, dan sebagainya, karena ajaran agama mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, mereka berupaya menghindari segala bentuk penipuan, termasuk korupsi, perzinan, konsumsi produk beralkohol dan perilaku najis lainnya, karena Islam menganjurkan mereka melakukan hal tersebut.

Kelima adalah berupaya mengaitkan agama dengan bidang lain kehidupan. Seseorang dengan kedewasaan sadar menyadari bahwa gereja mengatur setiap aspek kehidupannya. Agama mengatur kehidupan mengenai ekonomi, musik, politik, lingkungan hidup, budaya, teknologi, dan masih banyak lagi. Terlibat sepenuhnya dalam praktik keagamaan berarti seluruh kehidupan berakar pada

agama. Dalam politik, seseorang mengacu pada keyakinan agamanya. Dalam beraktivitas ekonomi, mereka mengacu pada agamanya. Dalam seninya, mereka mengacu pada agamanya. Dalam mengamati dan menyikapi lingkungan fisik, tumbuhan dan hewan, mereka juga mengacu pada ajaran agamanya. Ketika menggunakan teknologi apapun, mereka mengacu pada ajaran agamanya.

Keenam adalah berupaya untuk selalu mengembangkan pemahaman dan penghayatan agama. Individu yang telah mencapai kematangan beragama menyadari keterbatasannya dalam mengamalkan agamanya, khususnya dalam bidang ilmu agama. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk terus memperdalam ilmu dan mengamalkan agamanya. Mereka terbuka terhadap pencarian wahyu secara terus-menerus guna meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka merasa tidak nyaman, namun ilmu pengetahuan dan amalan keagamaan mereka semakin menurun, bahkan terpuruk (dalam fase dekadensi).⁶⁸

Oleh karena itu, memupuk pemahaman sangatlah penting, dan ada beberapa alasan mengapa DDI merangkul keberagaman di antara mereka.:

- 1) Perbedaan harus dilihat sebagai anugerah Ilahi, dan tidak seorang pun boleh terintimidasi atau dipaksa karena perbedaan mereka.
- 2) Rujuklah semua penilaian terhadap keimanan, ideologi, dan keimanan pada pendapat pribadi masing-masing individu dan hindari membuat pernyataan kebenaran tentang tafsir agama.

⁶⁸<https://fpscs.uui.ac.id/blog/2021/12/17/meningkatkan-kematangan-beragama/>

Kebenaran harus dipercayakan kepada otoritas ilahi, dan penting untuk menghormati pilihan iman orang lain..

- 3) Menghargai kehidupan manusia sebagai orang yang samasama memiliki hak untuk hidup, berkembang, berkarya dan menentukan pilihan-pilihan keyakinan sesuai nuraninya.
- 4) Keragaman merupakan tanda kebesaran Tuhan bagi manusia agar dapat saling belajar, saling memahami dan melengkapi.

Dalam rangka memajukan dakwah, DDI menilai Dialog Agama adalah salah satu cara untuk menghilangkan keraguan, atau bahkan mendiskusikan permasalahan sosial terkini yang mempengaruhi masyarakat kita dan mencari solusi bersama untuk menyelesaikannya. Dalam kerangka DDI, topik dialog antar agama mulai berkembang selama bertahun-tahun, mulai dari diskusi terkait teologi dan berbagi pengalaman keagamaan, hingga penyelesaian permasalahan konkrit yang dihadapi berbagai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi DDI, deradikalisasi bisa dimulai dengan membuka diri terhadap perbedaan. Apalagi dengan kesiapan mental mengakui keberadaan orang lain. Ketika ada rasa curiga dan takut, maka timbullah ketegangan sehingga hal ini sangat perlu dihilangkan dalam menjalani kehidupan bersosial. Dengan DDI yang ada saat ini, semua pihak bisa menyetujuinya:

- 1) Memastikan kebebasan beragama, yang penting untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan agama dalam masyarakat plural di Indonesia.

- 2) Mempromosikan sikap saling menghargai, apresiasi dan kerjasama antar ragam group keagamaan, guna mendukung stabilitas lokal, regional dan nasional sebagai prasyarat pembangunan.
- 3) Memfasilitasi secara institusi sebagai pusat kajian hubungan antar umat beragama.

3. Dampak positif dari strategi DDI.

a. Islam Rahmatan lil ‘Alamin ala DDI.

Islam yang menjadi rahmatan lil aalamain tidak akan bisa diwujudkan tanpa melihat bagaimana nilai nilai Alquran yang mengajak berbicara bukan hanya kepada orang orang beriman saja tapi secara intens juga mengajak orang orang selainnya begitupun praktek keagamaan yang dilakukan oleh Nabi ditengah tengah masyarakat yang beragam. Beliau diutus bukan ditempat yang terisolasi melainkan ditengah tengah pertemuan dua peradaban besar di masanya. Muhammad Saw hidup pada zaman yang oleh para cendekiawan disebut dengan “late antiquity” suatu periode dari sekitar abad ke 3 samapai ke 7 masehi yang ketika itu budaya “klasik” dari Yunani Romawi dan Iran terus mengalami transformasi.⁶⁹ Dari sinilah kita bisa melihat bahwa risalah yang dibawah oleh Nabi memang dipersiapkan untuk berdialog dengan berbagai budaya. Dalam Alquran , banyak sekali ayat yang menegaskan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Allah berfirman dalam QS. al-Anbiya/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁶⁹Fred M Donner, “Muhammad dan Ummat beriman, asal usul Islam”. (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 3.

Terjemahnya :

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁷⁰

Allah berfirman dalam QS. al-Furqan/25:1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”⁷¹

Allah berfirman dalam QS. Shad/38: 87.

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya :

“Alquran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.”⁷²

Membangun Islam rahmatan lil ‘alamin ala DDI berarti membangun Islam yang berdialog dengan budaya. Islam rahmatan lil ‘alamin ala DDI. Untuk membangun Islam rahmatan lil ‘alamin, DDI juga mempunyai pokok pokok pikiran yang bisa kita baca dari apa yang disampaikan oleh ketua umum DDI saat ini yaitu Prof. Dr. Syamsul Bahri Lagaligo yang dikutip oleh Ahmad Rasyid.

Pokok pokok pikiran DDI antara lain.

- 1) Menurut ulama (teologi Islam) *ahlussunnah wal jamaah* adalah suatu aliran atau madrasah dalam Islam yang memiliki sistem tersendiri dalam memahami nilai nilai aqidah Islam.

⁷⁰ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 359

⁷¹ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 359

⁷² Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 459

- 2) Sejarah Islam menilai bahwa istilah *ahlussunnah wal jamaah* adalah jempolan terhadap jamaah mayoritas Islam yang tidak pernah meleset dari garis tengah ajaran tengah yang dituntut oleh pembawa wahyu.
- 3) Fuqaha (ahli hukum Islam) dan Muhaddisin (ahli hadis) memproklamkan bahwa *ahlussunnah wal jamaah* diartikan sebagai “ pengikut sunnah dan jamaah mayoritas Islam, golongan yang selamat dan memelihara kemurnian Islam, baik aqidah maupun fiqhinya. Tidak pernah meleset dari rel ajaran yang dibawah oleh rasulullah Saw.
- 4) Mayoritas Islam kontemporer menganggap bahwa *ahlussunnah wal jamaah* adalah simbol sebuah metode memahami ajaran Islam dari rujukan aslinya yang bertujuan menciptakan suatu sistem nilai yang bisa dijadikan panutan dalam mengembang tugas tugas ke Islaman.
- 5) Kebanyakan orientalis mengira bahwa *ahlussunnah wal jamaah* (suntities) adalah ajaran ortodoks Islam yang bersifat konservatif, menjungjung tinggi nenek moyang yang sulit menerima modernisme.⁷³

Melihat apa yang disampaikan oleh ketua umum tentang ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang begitu kuat menjadi dasar ajaran dan nilai nilai keIslaman DDI dapat memberikan gambaran bahwa prinsip prinsip dari ajaran DDI adalah ajaran agama yang bersifat moderat.

⁷³Abd.Rahim Arsyad, “*dakwah,pemikiran dan ajaran anregurutta K.H Abd Rahman Ambo Dalle*” (Bandung: Buah Pena Publising. 2017), h. 295-296.

Tawassuth dan i'tidal (moderat dan teguh)

Memilih sikap tengah yang tidak ekstrim (*tatharruf*) kanan atau kiri. Sikap tengah-tengah disertai keteguhan hati dalam memegang prinsip, dengan demikian bersikap tengah bukan berarti tidak punya prinsip. Dengan sikap dasar ini, DDI akan selalu menjadi kelompok panutan yang bisa terbuka berdialog kepada semua golongan.

1) Tasamuh (toleran)

Dalam memperhitungkan perbedaan, DDI menggunakan tasamuh sebagai landasannya. Toleransi terhadap perbedaan, baik dalam urusan agama, khususnya dalam urusan furu' atau khilafiyah, dan dalam urusan khilafiyah itu sendiri, maupun dalam urusan kemasyarakatan dan kebudayaan. Jika kita mengambil sikap toleran, kita perlu mencari persamaan, bukan perbedaan. Dari titik konvergensi tersebut berkembanglah gagasan persaudaran (*ukhuwwah*), apakah sebagai persaudaran seagama, sebangsa, atau sesama manusia.

2) Tawazun (seimbang)

Gagasan keseimbangan diterapkan di semua bidang. Mendamaikan penggunaan wahyu dan ruh dalam memahami teks agama. Kesamaan dalam komitmen, keterpaduan cinta kepada Allah SWT, cinta terhadap sesama, serta terhadap lingkungan. Harmonisasi kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Juga menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai individu, komunitas, warga negara, dan masyarakat dalam konteks global.

3) Amar ma'ruf nahi munkar

Landasan sikap ini adalah selalu memiliki kepekaan untuk mendorong tindakan-tindakan yang positif, berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, serta menolak dan menghindari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan degradasi dan pengurangan nilai-nilai dasar kehidupan. Di DDI, asas nahi munkar diterapkan secara adil, dengan tetap menjaga kehormatan dan harkat dan martabat manusia.

b. Gerakan DDI untuk Membentuk “Umat Terbaik”

Gerakan DDI untuk pembentukan “bangsa yang lebih baik” didasarkan pada prinsip dasar Ajaran Tasawuf dan Thareqat AGH. Abd. Rahman.

Ambo Dalle Menurut penuturan Anre Gurutta mengenai tasawuf, ditegaskan bahwa tasawuf terbagi menjadi dua bagian, yaitu tasawuf Falsafi Nazari dan tasawuf Akhlaki Amali. Ajaran Tasawuf Anre Gurutta bergerak menuju Tasawuf Akhlaki Amali yang fokusnya pada penyucian masyarakat, penerapan ahlak positif serta kerjasama dengan Allah SWT. Tasawuf Anre Gurutta Menurutnya, Ambo Dalle tidak mewakili prinsip-prinsip Islam, melainkan suatu metode pengamalan syariat Islam agar individu dapat mewujudkan 'ubudiyahnya terhadap Penciptanya, yang berujung pada perilaku yang sesuai dengan Islam. Menurutnya, Tasawuf mengacu pada penerapan akhlakul karimah sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Mental pensucian dan ta'abbudiyah serta ingatan akan pengalaman tersebut yang penting, dan bukan ajaran tasawuf yang mengarahkannya pada radikalisme tasawuf dan liberalisme seperti yang dikembangkan oleh Abu Yazid

al-Bustani dengan teori Ittihadnya, Husain ibnu Manshur al. -Hallaj dengan teori Hululnya, dan Muhyiddin ibnu Arabi dengan teori Wihdat al-Wujudnya.

Ketiga teori tersebut termanifestasi dalam ajarannya, yang berujung pada tidak adanya realitas nyata yang ada pada diri manusia, sebagaimana termanifestasi dalam pengertian maqamat, dimana tidak ada substansi yang lebih dari substansi manusia, yakni menyatunya substansi manusia (tubuh) dengan substansi manusia (laki-laki) dengan substansi manusia. Setiap orang dapat dipersatukan dengan pemikiran bahwa unsur-unsur yang ada dalam diri manusia, yaitu Lahut (kesatuan ketuhanan) dan Ruh, diilhami oleh kewibawaan Tuhan (Al-'Abid wal -Ma'budu wahid).

Anre Gurutta meluruskan doktrin ini dengan menegaskan bahwa kebenaran terletak pada kenyataan bahwa (Al-'Abid wahid wal-Ma'budu wahid) menganggap satu unsur sebagai sesuatu yang tinggi dan agung. Habib dan Khalik tidak bisa bersama, tapi bisa bersama.

Jika ingin mengkaji ajaran tasawuf Anre Gurutta Ambo Dalle, dapat membaca kitab Al-Qaulu al-Shadiq fi Ma'rifati al-Khaliq yang ditulis sendiri sebagai amalan tasawuf. Dalam bukunya Anre Gurutta memaparkan berbagai konsep/ajaran seperti pengertian hamba dan ta'abbudiyah, pengertian zikir (ingatan), pengertian hakikat dan ma'rifat, pengertian mahabbat, pengertian eksistensi, pengertian gagasan tentang pengendalian nafsu, serta gagasan tentang kematian. Konsep-konsep berikut akan diungkapkan oleh Penulis.

1) Konsep Hamba dan Ta'abbudiyah

Dalam pengantar pengertian hamba dan ta'abbudiyah, Anre Gurutta Ambo Dalle mengawali dengan mengutip firman Allah dalam QS. 51/56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya ;

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.⁷⁴

2) Konsep Zikir/Ingatan kepada Allah

Menurut Anre Gurutta Ambo Dalle dalam bukunya “al-Qaulu al-shadiq fi ma’rifati al-khaliq”, ada beberapa unsur yang berkontribusi terhadap kesempurnaan zikir (ingatan) dan dianggap sebagai prinsip penting untuk dipahami dan diterapkan sebelum mengamalkan zikir kepada Allah SWT. Tujuan zikir, sumber zikir, kedudukan zikir, doa seorang hamba kepada Allah, waktu mengingat zikir, jalan mengingat zikir, cara mengingat zikir, objek zikir, keimanan saat salat, dan keteguhan iman saat mengingat.

3) Konsep Mahabbah

Al-Mahabbah (Cinta dan Kasih kepada Allah) melambangkan wujud batin seseorang yang merasakan kerinduan dan kegembiraan yang mendalam untuk bertemu dengan sang kekasih, Allah SWT, melalui berbagai bentuk pengorbanan, baik jasmani maupun rohani, demi mendapatkan kasih sayang Ilahi. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Maidah/5:54.

⁷⁴ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 523

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
 وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
 يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.⁷⁵

4) Konsep Ma'rifat

Menurut Alquran , Allah SWT menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Az- Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya ;

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁷⁶

Lalu kemudian pernyataan ini diikuti dengan perintah kepada manusia untuk menyembah Tuhan- Nya. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah/2: 21.

⁷⁵ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 117

⁷⁶ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h.523

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya;

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁷⁷

Penjelasan panjang tentang keempat konsep dan sangat jelas tentang hal ini di uraikan oleh Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad, M.A.⁷⁸

c. Islam ala DDI adalah Islam yang tidak Mengabaikan Budaya.

DDI mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap konstruksi budaya. Kontribusi DDI dapat diukur dari empat perspektif utama: (1) keberadaan DDI menegaskan praktik budaya masyarakat agraris, khususnya di Sulawesi; (2) DDI berhasil mendamaikan Islam dengan budaya lokal dalam bentuk peleburan budaya; (3) praktik kolektivisasi dan komunalisme yang didorong oleh warisan DDI merupakan bentuk kontrol sosial dalam masyarakat agraris; (4) akulturasi budaya yang dihasilkan DDI menghasilkan karya seni tertentu yang mempertemukan simbol dan nilai budaya Islam dan lokal. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk berdialog antara Islam dengan kebudayaan lain, seperti yang dicontohkan oleh Islam pada masa awal berdirinya. Islam adalah agama ketuhanan, namun hadir demi kebaikan umat manusia. Penciptaan kebudayaan adalah hasil karya individu, oleh karena itu Islam harus berdialog dengan kebudayaan manusia. Alquran sudah memberikan contoh percakapan.⁷⁹

⁷⁷ Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h.4

⁷⁸ Abd. Rahim Arsyad, “*Dakwah, Pemikiran Dan Ajaran Anregurutta K.H Abd Rahman Ambo Dalle*”. (Bandung: Buah Pena Publising. 2017), h. 313-354.

⁷⁹ Aksin Wijaya, “*Menatap Wajah Islam Indonesia*” (Yogyakarta: IRCiSoD. 2020), h. 13.

Gurutta Ambo Dalle menggunakan pendekatan dakwah yang unik. Dakwahnya mudah diterima di tengah masyarakat, tanpa menimbulkan rasa sakit atau luka. Anre Gurutta Prof. Dr.H.Abd. Rahim Arsyad, MA yang merupakan mantan murid Gurutta Ambo Dalle diundang oleh komisi pada Haul XXVI untuk memberikan kesaksiannya tentang Anre Gurutta Ambo Dalle. Menurut Prof Rahim, “Gurutta Ambo Dalle selalu menekankan pada peningkatan kerja kolektif yang baik.” Dalam praktik dakwahnya, ia tidak bersandar pada logika hukum yang tentunya akan menimbulkan pertentangan antara benar dan salah. Namun, ia berupaya untuk memperbaiki praktik-praktik yang dianggap oleh Syariah sebagai ritual menyimpang, tanpa menyakiti perasaan orang yang mempraktikkannya..”

Menurut Prof Rahim, “misalnya kebiasaan masyarakat melakukan sesajen di sungai, lautan atau pegunungan (*Mappalessa/mappano*), Gurutta Ambo Dalle mengoreksi kebiasaan tersebut dengan memperbolehkan masyarakat melakukan sesajen, namun tidak di sungai atau lautan, melainkan di masjid-masjid untuk memakannya bersama-sama.” Dengan demikian, amalan atau amalan ini tidak kehilangan makna ritualnya, namun telah ditingkatkan oleh Gurutta Ambo Dalle untuk menjadikan amalan ini menyenangkan dan bermanfaat bagi sesama.⁸⁰

d. Sikap DDI terhadap Kekerasan dan Keperceraian.

Organisasi keagamaan seperti DDI telah menyadari kemungkinan terjadinya kekerasan dan perceraian ketika ide-ide radikal berhasil masuk ke berbagai komunitas Islam di Indonesia. Seperti halnya Muhammadiyah, NU juga mengakui adanya pengaruh Islam transnasional dalam strukturnya. Selain itu, kelompok

⁸⁰<https://ddi.or.id/metode-dawah-gurutta-ambo-dalle/>

radikal juga berhasil merambah Majelis Ulama Indonesia (MUI), bahkan hingga ke dalam organisasi Muhammadiyah. Hal ini tidak hanya menyebabkan terjadinya perpindahan jamaah saja, namun juga terjadinya pembelian aset yang pertama kali dilakukan oleh Muhammadiyah.⁸¹ Kajian tentang munculnya koservatisme di Muhammadiyah dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani.⁸² Bahkan tren ini diperkenalkan ke lembaga-lembaga pendidikan serta dengan menyusup ke organisasi-organisasi publik dan swasta. Sekolah agama Swasta, yang tidak tunduk pada peraturan pemerintah, berkontribusi terhadap produksi narasi intoleransi dan kekerasan di Inggris, menurut seorang analis terorisme London. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, di mana kelompok anti-Pancasilais menargetkan sekolah-sekolah negeri ternama di kota-kota strategis di wilayah Jawa.⁸³ Bahkan lebih parah ketika hasil survei bukan lagi menysar para pelajar melainkan para abdi negara yang harusnya menjadi corong terhadap nilai nilai pancasila di masyarakat tetapi justru terpapar paham kontra pancasila. Penelitian The Habibie Center, seperti yang disebut Direktur Program dan Riset Muhammad Hasan Ansori, pada 2017 menunjukkan setidaknya 30%-40% ASN di Indonesia telah terpapar paham radikal.⁸⁴

Namun penyusupan Islam radikal ke dalam lingkungan Muhammadiyah telah lama diketahui, dan penyusupan tersebut ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) Muhammadiyah Nomor: 149/Kep/I.0/B/2006,

⁸¹Din Wahid, *"Muhammadiyah di tengah arus gerakan Islam transnasional"* (Bandung: Mizan, 2015), h. 99.

⁸²Din Wahid, *"Muhammadiyah di tengah arus gerakan Islam transnasional"* (Bandung: Mizan, 2015), h. 89.

⁸³Fajar Riza Ul Haq, *"Membela Islam Membela Kemanusiaan"* (Bandung: Mizan, 2017), h. 172.

⁸⁴<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56833812> 27 Juni 23.

tentang “Kebijakan” Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang Pemantapan Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah”. SKPP Tahun 2006 memuat 10 keputusan dan dikeluarkan dengan tujuan untuk “melindungi Muhammadiyah dari berbagai tindakan yang merugikan Persyarikatan”, yang tujuan pokoknya adalah menghindari masuknya organisasi asing ke dalam organisasi Muhammadiyah yang mempunyai gagasan, misi dan kepentingan yang berbeda dengan yang ada di dalam organisasi tersebut. Muhammadiyah. Poin ketiga, SKPP mengklaim Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah organisasi politik yang nyata. Pada bagian ini, Muhammadiyah diminta untuk tetap menjaga komitmennya terhadap Khittah Muhammadiyah dan melepaskan diri dari segala kewajiban yang berkaitan dengan misi, kepentingan, dan kegiatannya..⁸⁵

Infiltrasi Islam radikal ke berbagai organisasi terjadi dengan cara dan waktu yang berbeda. Hal ini misalnya mereka lakukan dengan merampas masjid-masjid yang kaya akan penghuninya. Selain itu, mereka menganut Ikatan Pelajar dan majlis-majlis taklim yang berada di bawah organisasi tersebut, serta pondok-pondok Tandiren. Berbagai upaya dilakukan untuk menenangkan pergerakan mereka.

Berdasarkan rapat MUI, 10 kriteria aliran sesat dikeluarkan sebagai pedoman bagi umat Islam untuk secara mandiri memantau aliran-aliran tersebut, yang dapat dianggap berkontribusi terhadap peningkatan kekerasan antar agama. Kiai Halim Soebahar, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN

⁸⁵http://m.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/surat_keputusan_pp/konsolidasi%20organisasi.pdf diakses 27 Juni 23.

KH. Achmad Siddiq Jember, menyebutkan bahwa 10 kriteria itu terdiri dari : (1) Mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima, (2) Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah, (3) Meyakini turunnya wahyu setelah Alquran , (4) Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alquran , (5) Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir” Yang keenam, lanjut Kiai Halim Soebahar, adalah Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, (6) Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan rasul, (7) Mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, (8) Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke baitullah, salat wajib tidak 5 waktu, (9) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar’i seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.⁸⁶

Infiltrasi radikalisme Islam ke lembaga-lembaga pendidikan sangatlah mudah, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Bukti infiltrasi yang paling nyata adalah mudahnya pelajar, melabeli orang asing sebagai kafir atau bid'ah. Sikap ini lahir sebab bentuk pertahanan diri di atas kebingungan atas pencarian jati diri karna pada fase inilah para pelajar mengalami masa pembentukan identitas.⁸⁷ Dua strategi yang mereka gunakan untuk menyebarkan doktrin ini adalah sosialisasi ideologi dan pelatihan kader. Pendekatan pertama adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pelatihan Islam di sekolah,

⁸⁶<https://muijatim.or.id/2021/03/25/10-kriteria-mui-dalam-menentukan-paham-dan-aliran-keagamaan-sesat> 27 Jun. 23.

⁸⁷Munim Sirry, “*Pendidikan Dan Radikalisme, Data Dan Teori Memahami Intoleransi Beragama Di Indonesia*” (Yogyakarta: UIN Suka Press.2023),

pelatihan Islam bagi pemula, sesi pelatihan, pelatihan bagi siswa, program buku harakah dan layanan dakwah gratis. Strategi kedua terdiri dari pelatihan kader, yaitu memberikan pelatihan intensif kepada anak-anak, generasi muda, dan pelajar yang kemudian akan dididik menjadi kader perjuangan. Lembaga pendidikan mereka umumnya mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang mencakup sekolah dasar hingga sekolah menengah.

DDI juga menyoroti berbagai situasi terkait kekerasan berbasis agama. Ketua Wilayah DDI Sulawesi Selatan Dr. H Andi Aderus Banua mengungkapkan kesedihannya atas kejadian tersebut belakangan ini. “Kami sangat menyayangkan munculnya kembali kasus Bom bunuh diri, karena yang melakukannya adalah korban doktrin agama yang tidak bertanggung jawab.” “Agama harus dilihat sebagai sarana perdamaian, kedamaian dan kasih sayang.” Tiba-tiba, sebuah kegagalan yang mengatasnamakan agama menghancurkan rasa damai tersebut. Teroris tertular virus radikalisme dan intoleransi, serta konsepsi keagamaan yang salah. Pentingnya memandang individu sebagai makhluk yang dibesarkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam kutipan surat Al Isra ayat 70. Namun, pelaku bom bunuh diri telah menggoyahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Alquran sendiri, siapa pun yang membunuh seseorang atau menyebabkan kerusakan di muka bumi, menganggap dirinya telah membunuh semua manusia. Dalam kesempatan tersebut, A Aderus juga menyampaikan bahwa kita harus mendukung penuh upaya BNPT, khususnya di bidang pencegahan, dalam rangka menyebarkan vaksinasi radikalisme dan intoleransi melalui aliran keagamaan. Memang penyebab utama terjadinya kekerasan hingga

kematian dan serangan teroris terletak pada ajaran yang disampaikan oleh para murabbi yang tidak bertanggung jawab kepada mereka.⁸⁸

DDI juga menyoroti tumbuh dan meluasnya propaganda anti-aswaja melalui berbagai media dan sumber. Menurut DDI, tudingan fitnah dan antiaswaja tidak hanya terbatas pada aqidah, tapi juga syari'ah, tasawuf, dan budaya. Terkait ajaran (akidah, syari'ah dan tasawuf), propaganda anti-Aswaja mencemarkan nama baik dan menuduh Aswaja menentang ajaran Islam yang otentik, mendefinisikan dirinya sebagai bid'ah sesat dan menyimpang. Dari segi budaya, masyarakat DDI masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi dengan modernitas, sehingga cenderung mengalami dekadensi dan tidak mampu mendorong kemajuan.

⁸⁸<https://ddi.or.id/ddi-sulsel-kecam-aksi-bom-bunuh-diri-di-polsek-astana-anyar/>



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan temuan yang ada di atas, kajian tentang deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang dilakukan oleh DDI dapat disimpulkan dalam tiga simpulan sebagai berikut:

1. Paradigma DDI tentang radikalisme agama ialah menolak segala bentuk ekstrimisme dalam agama, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. DDI selalu condong pada pemahaman agama yang mengarah kepada maslahatan dan kerahmatan. Di antara hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Pemahaman terhadap Islam anti Kekerasan; (b) Mengutamakan Islam Rahmatan lil 'alamin; (c) Memperjuangkan Demokrasi. (d) Memahami Moderasi beragama dan mendakwakaninya. Deradikalisasi bisa dimulai dengan membuka diri atas perbedaan, bahkan berani mengakui keberadaan yang lain. Selagi ada curiga dan ketakutan akan memicu ketegangan.
2. Sedangkan strategi DDI dalam upaya deradikalisasi dan upaya membangun moderasi Islam Indonesia. Berdasarkan pendirian keagamaan DDI adalah untuk menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada: (a) sikap tawassuth dan i'tidal; (b) sikap tasamuh, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal hal yang bersifat furu', atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan; (c) sikap

tawazun, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah; (d) amar ma'ruf nahi munkar, yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Sejak awal berdirinya (DDI) dicatat sebagai organisasi yang menganut paham Ahlussunah waljama'ah yang dikenal sebagai paham mayoritas umat Islam di Indonesia bahkan di Dunia. Paham ini merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Sumber hukum Islam bagi DDI tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Untuk memahami beberapa upaya apa yang telah dilakukan DDI, berikut ini di antaranya: (a) Penyebarluasan ajaran di berbagai media, baik cetak ataupun elektronik; (b) Penguasaan aset sebagai upaya meredam tersebarnya paham radikal melalui lembaga-lembaga, terutama lembaga-lembaga DDI; (c) Membangun kerjasama dengan pihak lain untuk kampanye Islam ala DDI; (d) Penguatan di bidang SDM.

3. Adapun Dampak program deradikalisasi terhadap warga DDI adalah para warga DDI, baik dikalangan struktural maupun kultural begitupun dikalangan para asatidz serta para santri sangat paham tentang pemikiran keagamaan yang ada dalam DDI. Mereka mengerti tentang pemahaman terhadap kekerasan atas nama Agama, memiliki Kematangan Beragama dan Membuka Diri untuk Perbedaan, mengerti tentang seperti apa Relasi

antara Islam, negara dan budaya, mereka juga memiliki pemahaman yang baik terhadap Pemahaman tipologi gerakan Islam (seperti apa Islam washatiah yang harus diperjuangkan serta paham konsep Islam yang harus dijauhi seperti tasahhul dan tasyaddud).

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian mengenai deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam dengan fokus pada konsep dan strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial, akademik, dan keagamaan. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi dari penelitian tersebut:

1. Sosial: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya deradikalisasi dan membangun masyarakat Islam moderat di Indonesia. Dengan memahami paradigma dan strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.
2. Akademik: Penelitian ini memiliki nilai akademik yang tinggi dalam bidang pendidikan Islam dan dakwah. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi deradikalisasi yang efektif dan membangun masyarakat yang moderat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai radikalisme agama dan upaya deradikalisasi di Indonesia.

3. Keagamaan: Implikasi dari penelitian ini juga relevan dalam konteks keagamaan. Dengan memahami pandangan dan upaya Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam deradikalisasi, umat Islam dapat lebih memahami ajaran agama yang menolak kekerasan, mengutamakan toleransi, dan mempromosikan moderasi. Hal ini dapat memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam yang damai dan membangun citra Islam yang moderat di mata masyarakat luas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat upaya deradikalisasi, mempromosikan moderasi beragama, dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan arah baru dalam penanganan radikalisme dan memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam masyarakat.

C. Saran Saran

Dari simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agama Islam hadir disetiap tempat tidak untuk menghancurkan budaya. Islam hadir mengakomodir budaya budaya yang tidak bertentangan dengan nilai nilai yang dibawa oleh Islam. Dari sejarah kenabian kita dapat membaca hal demikian dipraktikkan dengan baik oleh Nabi Muhammad Saw. maka begitulah seharusnya model dakwah yang ada di indonesia saat ini. hal demikian sudah dipraktikkan oleh ulama sejak dulu dan harus dipertahankan.

2. Banyaknya kekerasan yang terjadi kemudian mengatasnamakan agama dan membenarkan pembantaian dengan dalil dalil agama menjadi perhatian serius berbagai pihak termasuk DDI. Kekerasan ini dapat dihilangkan dengan memanfaatkan dengan baik peluang dakwah yang ada pada DDI. Dengan model dakwah yang telah diwariskan oleh Ulama, DDI mampu mengembang dengan baik tugas ini. Dengan kata lain, DDI sebagai lembaga yang geneologi kuat warisan ulama punya peluan besar sehingga dakwah kultural tetap harus dipertimbangkan sebagai pilihan utama sehingga ajaran Islam tetap dapat dilaksanakan dengan tidak disertai berbagai peristiwa kekerasan.
3. Ormas (DDI) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia bagian timur, dituntut untuk lebih berperan lagi agar meminimalkan berbagai potensi terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Potensi adanya alumni yang sangat banyak dan menjadi tokoh ditengah masyarakat harus dimaksimalkan perannya. Banyaknya lembaga pesantren yang berada dibawah naungan DDI menjadikan ormas ini sangat berperan besar dalam membentuk pemahaman agama yang ada di masyarakat.
4. Penelitian ini masih harus ditindaklanjuti sebagai upaya menemukan solusi yang lebih baik untuk meminimalkan berbagai potensi terjadinya kekerasan yang diatas-namakan agama dan memberikan kesempatan yang lebih besar lagi kepada DDI dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat yang efektif agar tersampaikan dakwah Islam yang rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajudin. “*Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafii*” Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru. 2010.
- Abdullah, Amin. “*Etika dan Dialog antar Agama, Perspektif Islam dalam elga sarapung*” Yogyakarta: Institut DIA/interfidei, 2004.
- _____. “*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdullah, Dudung. “*Musyawaharah dalam Alquran , al-daulah*”, Jurnal Aldaulah, Vol. 3, No. 2 2014.
- Abdullah, Anzar “*Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah,*” Paramita: Historical Studies Journal 26, no. 1 (2016)
- AD/DDI” Bab II Mabda Pasal 4”
- Agama RI. Departeman. “*Moderasi Beragama*” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Agama RI. Departeman., Alquran dan Terjemahannya.
- Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity,*” Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019)
- Ahnaf, Muhammad Iqbal. “*Fundamentalisme As A Resistant Enemy,*” *The Image Of The Others As Enemy*” Bangkok: Asian Muslim Action Network And Silkworm, 2006.
- Al qaradhawi, Yusuf . “*Fiqhi maqashid syariah, Moderasi Islam antara aliran tekstuAldan aliran liberal*” Jakarta: Pustaka AlKautsar .2006.
- _____. Fiqh Negara, “*Ijtihad Baru Seputar Sistem Demokrasi Multi Partai Keterlibatan Wanita Di Dewan Perwakilan Partisipasi Dalam Pemerintahan Sekuler*”, terj. Syafril Halim (Jakarta: Robbani Press, 1997.
- _____. “*al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Juhad wa al-Tatarruf*” Kairo: Bank at-Taqwa, 2001.
- _____. “*Islam Jalan Tengah/ Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Bergama*” Bandung: Mizan, 2017.
- _____. “*Islam Radikal, analisis terhadap radikalisme dalam berIslam dan upaya pemecahannya*”, Solo: Era Intermedia, 2004.

- _____. "Membedah Islam "Ekstrem" Bandung: Mizan Pustaka, 2001.
- _____. "Al-Khashâish al-, Âmmah li al-Islâm." Al-Munjid Al-Lugah, Beirut: Dar al-Masyriq, cetXXIV, 1969.
- Al-Qurtubi. "Tafsir AlQurtubi jilid 11". Pustaka Azzam.
- Aderus. Andi Banua, Ahli Sunnah Wal-Jama'ah Paham yang Moderat, dalam Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, humanitas dan universalitas Islam. Yogyakarta; Aura Pustaka, 2012.
- Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga DDI.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi. *Al-Jâmi" alShahîh*, Beirut: Darul Fikr, t.t, "bab An-Nahyu „an La"ana ad-Dawab wa Ghairiha" Juz 8.
- Anwar. Donny Gahril. Anwar. "Pengantar Fenomenologi" Depok: Koekoesan, 2010.
- Arif, Syaiful. "Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural" Depok: Koekosan, 2010.
- _____. "deradikalisasi Islam" depok, 2010.
- Arifin, Syamsul. "Studi Islam Kontemporer, Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia" Malang: Instans Publishing. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. "Dasar – Dasar Research" Tarsoto:Bandung, 1995.
- _____. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII.
- Armstrong, Karen. "Islamofobia. Melacak akar ketakutan terhadap Islam di dunia barat" Bandung: Mizan. 2018.
- Arsyad, Abd Rahim. "Dakwah, Pemikiran Dan Ajaran Anre Gurutta K.H Abd Rahman Ambo Dalle". Bandung: Buah Penah Publishing. 2017.
- As-Shalabi, Ali Muhammad. "Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis" Cetakan III. Jakarta. Pustaka Al- Kautsar. 2014.
- Asyari, Hasyim. "Risalah Ahlussunnah waljamaah" Kediri: Azhar Risalah.
- Ath Thabari." Muhammad di Makkah dan Madinah". Yogyakarta: IRCiSod. 2019.

- At-Tirmidziy dalam kitabnya *Al-Jami'* atau sunan At-Tirmidziy 5/51 no.2687, Ibnu Majah dalam kitab *sunannya* 2/1395 no. 4169,
- Arsyad, Azhar Saiful Jihad dkk, *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta.: LKIS. 2005)
- Azra, Azyumardi. “*jaringan ulama nusantara*”, dalam *akhmad sahal, Islam Nusantara dari ushul fiqhi hingga paham kebangsaan* Bandung, Mizan, 2015.
- _____. “*Fiqh Kebhinekaan*” .2015.
- _____. “*Kajian Tematik al-Qur’ān Tentang Struktur Sosial*” Bandung: Angkasa, 2008.
- _____. “*Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*” Jakarta: Paramadina, 2006.
- _____. “*Pergolakan Politik Islam*” Bandung: Mizan, 1999.
- Ahmad, Kadir. “*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003.
- Arkoun, Muhammad. “*Membedah Pemikiran Islam*” (Bandung: Pustaka, 2000), h. 116.
- al-Munawar, Said Agil. “*Fikih Siyasah dalam Konteks Perubahan Menuju Masyarakat Madani*”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol.1, No. 1, Juni 1999.
- Ahmad Sukardja dan Ahmad Sudirman Abbas, “*Demokrasi dalam Perspektif Islam: Studi Perbandingan Antara Konsep Syura dan Demokrasi Barat dalam Kaitannya Dengan Demokrasi Pancasila*” Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2005.
- Azwar, Saifuddin. “*Metodelogi Penelitian*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 1998.
- Azzuhaily. Wahbah . “*tafsir munir jilid 9*” .Dar Fikr. 2018.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional, “*Naskah Akademik Perubahan Undang - Undang Nomor 15 Tahun 2003*”, Jakarta, 2011.
- Bahtiar Efendi. *Islam dan Negara*, 2011.
- Baidhawiy. zakiyuddin. *Fiqh Kebhinekaan* 2015.

- Baqir, Haidar. “*Islam Tuhan Islam Manusia. Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*” Bandung: Mizan. 2019.
- Bosra, Mustari. Bosra, “*Peranan KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Dinamika Masyarakat Tradisionalis Sulawesi Selatan.*” Makalah disampaikan dalam seminar sehari dalam menyambut Milad ke -65 DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 20 Desember 2003.
- Burhani, Ahmad Najib. “*al tawassut wa itidal: The NU Moderatism in Indonesia Islam,*” Asian Jurnal of Social Science, 40 2012.
- _____. “*Islam Dinamis, menggugat peran agama membongkar doktrin yang membantu*” Jakarta: Kompas, 2001.
- Darlis, “*Peran Pesantren As’adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)*” 12 (2016).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa indonesia* jakarta: balai pustaka, 2002.
- Dimiyati, Afifudin. “*Catatan Ringan Dan Unik Bahasa Arab Alquran*” Jakarta: QAF. 2023.
- Disertasi UIN Datokarama Palu “*Pemikiran Pendidikan Akhlak K.H Abdurrahman Ambo Dalle*” (Oleh Nurhayati 2022)
- Donner, Fred M. Donner, “*Muhammad dan Ummat beriman, asal usul Islam*”. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Djam’an Satori dan Aan Komariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung: Alfabeta, 2011.
- Emzir, “*metodologi penelitian kualitatif analisis data*” Jakarta: rajagrafindo persada. 2011.
- Efendi, Muhajir. “*Masyarakat Equilibrium*” Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002.
- Faiz, Fahrudin. “*hermeneutika Alquran . Teme tema kontroversial*” Yogyakarta: kalimedia. 2015.
- Fakhrurrazi, *Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan*, Makalah yang dipublish dalam www.imsakjakarta.files.wordpress.com, diunduh pada tanggal 18 Mei 2022.

- Fealy, Greg. *"Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?"*; *Southeast Asian Affairs*. 2004.
- Gordon Willard Allport .*The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*.New, York: The Macmillan Co.1950.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *"Argumen Pluralisme Agama, membangun toleransi berbasis Alquran "* Depok: Kata Kita. 2009.
- Hamama, Faten. *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Munir, M. 2003.Metode Dakwah. Jakarta: Kencana)*
- Hatta. Med *"AGKH. Abdurrahman Ambo Dalle Pahlawan Nasional, Sisi Lain Dari Kepahlawanan Gurutta, My Buku Kuning, Februari 19, 2020, https://mybukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan_19.html?m=1 Diakses, Tanggal 12 September 2021*
- Haq, Fajar Riza Ul. *"Membela Islam Membela Kemanusiaan"* Bandung: Mizan, 2017.
- Hasan, Nordin. *"Jihadis Activism after Suharto," dalam transnasionAllIslam in Indonesia," transnasionAllIslam in southeast asia: movement, networks, and conflict dynamics* washington: teh nasionAlbureau of asian research,2009.
- hasiara, La ode. *metedologi penelitian multi paradigma*. 2012.
- Hasse, Musa Rumberu. *"radikalisme agama legitimasi agama di ruang publik"* jurnal ulum 16. No 2 2016.
- Hasyim, Arrazy. *"Teologi Muslim Puritan,genealogi dan ajaran salafi"* Banten: Maktabah Darus Sunnah. 2017.
- <http://azhararsyadbangkit.blogspot.com/2012/03/sejarah-singkat-ddi.html>.
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>,
- http://m.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/surat_keputusan_pp/konsolidasi%20organisasi.pdf
- <https://muijatim.or.id/2021/03/25/10-kriteria-mui-dalam-menentukan-paham-dan-aliran-keagamaan-sesat>
- <https://staisddimangkoso.ac.id/berita/ketua-stai-ddi-mangkoso-menjadi-narasumber-seminar-nasional-oleh-fud-iain-sultan-amai-gorontalo--2022-08-01->

<https://sulsel.inews.id/berita/15-anak-di-makassar-terpapar-radikalisme-mayoritas-turunan-orang-tua>.

<https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/kerjasama-bnpt-pb-ddi-dan-icatt-klinik-redakalisasi-uin-alauddin-adakan-webinar-0921>.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56833812>

<https://www.bnpt.go.id/bnpt-jalankan-program-deradikalisasi-dan-maksimalkan-yayasan-mitra-deradikalisasi-di-makassar>

<https://www.bnpt.go.id/bnpt-jalankan-program-deradikalisasi-dan-maksimalkan-yayasan-mitra-deradikalisasi-di-makassar> .

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/48315/presiden-dorong-optimalisasi-kegiatan-deradikalisasi/0/berita> .

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/02/anak-anak-terduga-teroris-akan-diurus-pemkot-makassar>.

<https://nasional.tempo.co/read/653688/buku-agama-yang-bolehkan-pembunuhan-masih-beredar>.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>

<https://news.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia>.

<https://ddi.or.id/video-tugas-bnpt-dan-ddi-adalah-sama/>

<https://ddi.or.id/pandangan-keagamaan-dan-kebangsaan-ddi/>

<https://ddi.or.id/catatan-muktamar-xxii-ddi-moderasi-beragama-dari-arus-bawah/>

<https://ddi.or.id/ddi-tanggapi-potongan-video-tentang-dalil-bom-bunuh-diri/>

<https://ddi.or.id/khilafah-islamiah-menurut-ddi/>

<https://ddi.or.id/metode-dawah-gurutta-ambo-dalle/>

<https://ddi.or.id/ddi-sulsel-kecam-aksi-bom-bunuh-diri-di-polsek-astana-anyar/>

<https://fpscs.uii.ac.id/blog/2021/12/17/meningkatkan-kematangan-beragama/>

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagamaan-umat>.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *“Metodologi Penelitian Sosial”* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

- Ibrahim, M. Kasir. *“Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, Surabaya: Apollo Lestari, 2014.
- Imarah, Muhammad. *“Islam Moderat sebagai penyemat dunia”* dalam Hery sucipto:grafindo khasanah ilmu,2007.
- Imron, Ali. *“Ali Imron Sang Pengebom”* Jakarta: Republika, 2007.
- Indriantoro, Nur. *“Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen”* Yogyakarta: BPEE, 1999.
- Islam Menentang Radikalisme, [“http://almanhaj.or.id/4484-Islam-dan-radikalisme.html](http://almanhaj.or.id/4484-Islam-dan-radikalisme.html),
- Ismail Hasani dan Bonar Togor Naispospos. *“dari radikalisme menuju terorisme: studi relasi dan transpormasi organisasi organisasi Islam radikAldi Jawa Tengah & Yogyakarta”*. Jakarta: Pustaka Masyarakat setara.2012.
- Izutsu, Toshihiko. *“Sufisme, Samudra Makrifat Ibnu Arabi”* Bandung: Mizan. 2016.
- Jalaluddin, Psikologi Agama. Jakarta : PT Grafindo Persada, 2016.
- Jejen Musfah, Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif Islam, Jakarta : Kencana, 2012.
- Jamil, M Muhsin. *“Membongkar mitos menegakan nalar”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Juahar, Ahmad Al-Musri Husain. *”Maqashid Syariah”* Jakarta: Amsah,2009.
- Jumuah. Ali *“ ALMutasyaddidun”* Kairo: Tarkimu daulah. 2011.
- Kabry. Muiz *“Darud Dakwah wal Irsyad, dalam sampul sejarah, kebangkitan dan perkembangan”* (2006)
- Kabarbugis.id/posts/view/741/densus-88-menangkap-buronan-teroris-bom-katedral-makassar-di-pinrang.html
- Karakter Tawassuth, *Tawazun*, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja”, Online; <https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidaldan-tasamuh-dalam-aswaja> Diakses 22 Febuari 2023
- Karolina. Anita. *“Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018”*. JurnAllmu Kepolisian. Volume 13 | Nomor 3 | Desember 2019.
- Karomah, Atu. Faktor-Faktor Kemunculan Gerakan RadikAldalam Islam,dalam AL-QALAM JurnAIKeagamaan dan Kemasyarakatan, Serang: Lembaga

Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Vol. 28, No. 3 September-Desember 2011,

KH.Masad, Ia mendirikan lembaga tersebut setelah kembali dari menyelesaikan pendidikannya di Madrasah AlFalalah Mekah tahun 1928.

Khaeron Sirin dan Badrus Sholeh, “ormas Islam dan gerakan moderasi agama di Indonesia” (Depok: Rajawali Press. 2021).

Kuntowijoyo, “*paradigma Islam,interpretasi untuk aksi*” Bandung: Mizan.2008.

Laporan Penelitian Kelompok. “*DERADIKALISASI ISLAM INDONESIA*” Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016 .

Lihat <https://kbbi.web.id/radikal>, diakses pada 06 oktober 2022.

Littlejohn, Stephen W. “*Theories Of Human Communication*” USA: Wadworth Publishing, 2000.

M. Galib M, “*Berislam di jalur tengah, dinamika pemikiran keislaman dan keindonesiann kontemporer*” Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Maarif, Ahmad Syafii. “*Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*” Bandung: Mizan, 2009.

Ma'arif, Syamsul. “*Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama*” dalam JurnAllbda Kebudayaan Islam Vol.12 No. 2, 2014.

Machasin. “*Islam Dinamis Islam Harmonis. Lokalitas pluralisme terorisme*”. Yogyakarta: LkiS. 2011.

Majid, Nurcholish. Dkk, “*Islam Universal*”.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab* Bairut: Dar Allhya Turath al-‘Arabi, 1985, vol. 5.

Mardalis, “*metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*” Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Markowitz, Norman. Markowitz, *RadicAland Radicalisme*, dalam Dictionary of American History, 2003 <http://www.encyclopedia.com>

Meiyanto, Sito, dkk.,Komitmen Organisasi: Sebuah Studi Dalam Konteks Pekerjaan Indonesia, Jurnal Psikologi, Yogyakarta : Vol 1, No 1. 1999.

Mahfud MD, Moh. “*Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi*” Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

- Miles, M.B dan Huberman, A.M, "*analisis data kualitatif* , Terj. Tjepe Roehendi Rohidi" Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Misrawi, Zuhairi. "*Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*" Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- _____. "*Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari "Moderasi, keutamaan dan kebangsaan"* Cet..1, Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Moeloeng, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moesa, Ali Maschan. "*Agama dan Demokrasi. Komitmen muslim tradisionAlterhadap nilai nilai kebangsaan*" Surabaya: Pustaka Dai Muda. 2002.
- Mubarak, M. Zaki. "*Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*" Jakarta: LP3ES, 2008.
- Mubaraq, Zulfi. "*Tafsir Jihad: Menyingkap tabir fenomena terorisme global*", Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhammad, Husain. "*Merayakan Hari –Hari Indah Bersama Nabi*". Qaf.2017.
- Munis, Husain. "*Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad Saw Dari Dakwah Mekah Hingga Piagam Madinah*" Tangerang: Pustaka Iman, 2019.
- Mustofa, Imam. "*Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*" 16, no. 2 2011.
- Najed, M. Nasri Hamang. "*Dakwah Efektif publik speaking. bagaimana bertabligh yang baik perspektif Alquran dan ilmu komonikasi*". Parepare: LbH Press.2012.
- Nasir. Abbas, "*Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*" Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Nasution, Harun. Islam Rasional: "*Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*" Bandung: Mizan, 1996.
- Nata, Abuddin. "*Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia*" Jakarta: Rajawali Pres.2001.
- Nawawi, Alwi. "*Rekonstruksi Dakwah dan Pendidikan di DDI*" Makalah disampaikan dalam seminar dua hari Rekonstruksi Fungsi dan Peranan DDI ke arah Penguatan Sivil Society, Makassar, 27-28 20002.

- Nisa, Yunita Faella. dkk, “*Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*”, Convey Report Vol 1, No 1 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Oxford University, *The new Shorter Oxford English Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Prent, K. et. Al., *Kamus Latin- Indonesia* Jakarta: Kanisius. 1969.
- Qodir, Zuly. “*Kesalahpahaman Multikulturalisme*”, Kompas, 26 Februari 2013.
- _____. “*Islam Liberal. Paradigma baru wacana dan aksi islam indonesia*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Qomar, Mujamil. “*Fajar Baru Islam Indonesia*” kajian konferehensif atas arah sejarah dan dinamika intelektuAlIslam Nusantara. Bandung: Mizan. 2012.
- _____. “*Moderasi Islam Indoneisa, wajah keberagaman progresif,ingklusif dan pluralis*”Yogyakarta: IRCiSod, 2021.
- Quthb, Muhammad. Quthb, “*Jâhiliyyah al-Qarn al-'Isyrîn*”, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1992.
- Raharjo, Dewan. “*fundamentalisme*” dalam muhammada wahyuni nafised, *rekonstruksi dan renungn religius Islam*” Jakarta: Paramadina, 1996.
- Riyadi, Abdul Qodir. “*Arkeologi Tasawuf, Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*” Bandung: Mizan. 2016.
- Rusyd, Ibnu. “*Kritik Nalar Agama*” Yogyakarta: Lentera Hati. 2016.
- Saba Noor dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models* Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009.
- Saeed, Abdullah. “*interpreting the quran : toward a contemporary aproach*”. London: Roudledge, 2006.
- Said, Ahmad Rasyid A. “*Sejarah Pondok Pesantren Darud Da'wah WALLrsyad DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*” Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002.
- Salahuddin, *NII sampai Ji: Salafi Jihadisme di Indonesia*”. Jakarta: Komonitas Bambu,2011.
- Samudra, Imam. “*Aku Melawan Teroris*” Solo: Jazera, 2004.
- Sanusi, Dzulqarnain M. “*Pedoman Syariat Dalam Menilai Peristiwa*”Makassar: Pustaka As-Sunnah,2014.

- Shihab, M Quraish. “*wawasan Alquran* ” Bandung: Mizan,1996.
- _____.“*Sunnah Syiah bergandengan tangan mungkinkah?.kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*” Tangerang: Lentera Hati. 2014.
- _____.“*Shihab & Shihab. Bincang bincang seputar tema populer terkait ajaran Islam*”. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- _____.“*Membumikan Alquran . Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*” Bandung: Mizan. 2013.
- _____.“*Secercah Cahaya Ilahi. Hidup Bersama Alquran* ”.Bandung: Mizan. 2017.
- _____.“*AlMaidah 51. Satu Firman Beragam Penafsiran*”. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- _____.“*Islam Washatiyah, wawasan Islam tentang moderasi beragama*”. Tangerang: Lentera Hati. 2020.
- _____.“*Islam yang disalah Pahami, menepis prasangka menepis kekeliruan*”. Tangerang: Lentera Hati. 2018.
- _____.“*Islam yang Saya Anut, dasar dasar ajaran Islam*”. Tangerang: Lentera Hati. 2018.
- _____.“*Islam yang saya pahami. Keragaman itu rahmat*”.Tangerang: Lentera Hati. 2018.
- _____.“*Kaidah Tafsir. Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Alquran* ”. Tangerang: Lentera Hati.2013.
- _____.“*Kosakata Keagamaan, Makna dan Penggunaanya* ” Tangerang: Lentera Hati. 2020.
- _____.“*Membaca Sirah Nabi Muhammad, Dalam Sorotan Alquran Dan Hadis Hadis Sohih*”.Tangerang:lentera hati,2018.
- _____.“*Wawasan Alquran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*” Bandung: Mizan, 1996.
- Siroj, Said Aqil. “*Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*” Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.
- Sirry, Munim. “*koeksistensi Islam-Kristen. Ngobrol sejarah dan teologi di era digital*”.Yogyakarta: Suka Pres. 2022.

- _____. *“Pendidikan Dan Radikalisme, Data Dan Teori Memahami Intoleransi Beragama Di Indonesia”* Yogyakarta: UIN Suka Press. 2023.
- _____. *“Rekonstruksi Islam Historis, Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir”* Yogyakarta: sukapress.2021.
- Soroush, Abdul Karim. *“Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama”* Bandung: Mizan. 2002.
- Sudarto, *“Metodologi Penelitian Filsafat”* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supriyadi. *“Renaissance Islam”*. Jakarta: Quanta.2015.
- Sutejo, *“Nalar Kritis Keberagaman, menguatkan ruh dan hakikat agama”* Yogyakarta: IRCiSoD. 2021.
- Syams, Nur. *“Tantangan Multikulturalisme Indonesia”* Yogyakarta: kanisius, 2019.
- Syamsuddin Arif, *“Islam dan Diabolisme Intelektual”* Jakarta: INSIST, 2017.
- Syarbini. Amirullah Dkk, *“Alquran & kerukunan hidup beragama”*. Jakarta: Quanta. 2011.
- Syukur. Amin. *“Tasawuf Sosial”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *“Metode Penelitian Pendidikan”* Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tahir, Suaib. Sekjen DDI, *“Membongkar Narasi Terorisme dalam Bungkus Agama”* BNPT: Pusat Media Damai. 2017.
- Tim Penyusun : Drs. Philip Suprastowo, *“Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan”* 2018.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008.
- Umar, Nasaruddin. *“Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis”* Jakarta : Gramedia, 2014.
- Wahhab Khallaf. Abdul *“Ushil Fiqhi”* Beirut: Darul Kitab Islamiyah. 2020.
- Wahid, Din. *“Muhammadiyah di tengah arus gerakan Islam transnasional”* Bandung: Mizan. 2015.

- Waryono Abdul Ghafur, “*Kristologi Islam, telaah kritis kitab Rad al Jamil karya al Ghazali*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Wijaya, Aksin. “ *Menalar Islam, Menyingkap argumen epistemologis Abdul Karim Soroush*”. Yogyakarta: IRCiSoD. 2021.
- _____. “*Fenomena Berislam, Geneologi dan Orientasi Berislam Menurut Alquran*” Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- _____. “*Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia, Dari BerIslam Secara Teologis Ke BerIslam Secara Humanis*” Yogyakarta: IRCiSoD. 2019,
- _____. “*Menatap Wajah Islam Indonesia*” Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- _____. “*Nalar Kritis Epistemologi Islam, Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husain, M Abid Al Jabiri*” Yogyakarta: kalimedia. 2017.
- _____. “*Satu Islam Ragam Epistemologi, dari epistemologi teosentrisme ke antroposentrisme*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- _____. “*Sejarah Kenabian, dalam perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwasah*”. Bandung: Yogyakarta. 2016.
- Wood. Simon. “ *Puritan Muslim*”. 45; Steve Bruce, *Fundamentalisme* Cambridge; Polity Press, 2008.
- Yafie, Ali. “*Jati Diri Tempaan Fiqhi*”. Jakarta: fkmpass. 2001.
- Yahya, Ahmad Syarif. “*Ngaji Toleransi*” Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Zakariyah, Abu AlHusain ibn Faris ibn. “*mujam Almaqayis fi Allughah*” Beirut: darul fikr, 1985.